



Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Dr. Aria Septi Anggaira, M.Pd
Dr. Wahyu Indra Bayu, M.Pd.
Fahril Amiq, S.Or, M.Pd



Pengantar:

Prof. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana IAIN Tulungagung

Implementasi dan Problematika

M E R D E K A B E L A J A R

Penulis:

Muhajir - Rina Oktaviyanthi - Ulfah Mey Lida - Nasikhin
Ahmad Muflihini - Muhamad Fatih Rusydi Syadzili - Nurul Nitasari
Siti Zukana - Hariadi - Veramyta Maria Martha Flora Babang
Sukron Romadhon - Ida Juwariyah - Andreas Ande
Sabaruddin Yunis Bangun - Iffat Maimunah - Dwi Martiningsih
Maria Patrisia Ivonie Babang - Neva Widanita - Anik Widayanti E.W.T
Dewi Sartika - Ahmad Fawaid - Nurdinah - Hanifah - Fathiah Alatas
Nurfisi Arriyani - Rina Gustini - Wahyu Nugroho - Muhammad Yusuf
Susana Labuem | Dian Wuri Astuti - Muhammad Al Mansur
Husni Awali - Ndaru Kukuh Masgumelar

Pengantar:
Prof. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana IAIN Tulungagung

IMPLEMENTASI DAN PROBLEMATIKA MERDEKA BELAJAR

Muhajir - Rina Oktaviyanthi - Ulfah Mey Lida - Nasikhin -
Ahmad Muflihini - Muhammad Fatih Rusydi Syadzili -
Nurul Nitasari - Siti Zukana - Hariadi -
Veramyta Maria Martha Flora Babang - Sukron Romadhon -
Ida Juwariyah - Andreas Ande - Sabaruddin Yunis Bangun -
Iffat Maimunah - Dwi Martiningsih -
Maria Patrisia Ivonie Babang - Neva Widanita -
Anik Widayanti E.W.T - Dewi Sartika - Ahmad Fawaid - Nurdinah
Hanifah - Fathiah Alatas - Nurfisi Arriyani - Rina Gustini -
Wahyu Nugroho - Muhammad Yusuf - Susana Labuem | Dian
Wuri Astuti - Muhammad Al Mansur - Husni Awali -
Ndaru Kukuh Masgumelar

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Dr. Aria Septi Anggaira, M.Pd
Dr. Wahyu Indra Bayu, M.Pd.
Fahrial Amiq, S.Or, M.Pd



Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar

Copyright © Mahajir, dkk., 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor: Adi Wijayanto, dkk.
Layouter: Muhamad Safi'i
Desain cover: Dicky M. Fauzi
Penyelaras akhir: Saiful Mustofa
x + 253 hlm: 14 x 21cm
Cetakan: Pertama, Maret 2021
ISBN: 978-623-6704-83-7

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan karuniaNYA buku Bunga Rampai dengan judul "*Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar*" selesai disusun. Buku ini merupakan karya anak bangsa, yang ditulis secara kolaboratif oleh para akademisi dari berbagai perguruan tinggi nasional dan para praktisi bidang pendidikan nasional. Gagasan penulisan kolaboratif ini muncul saat terjadi Pandemi Covid-19 diikuti peraturan pemerintah tentang "Merdeka Belajar". Topik-topik tulisan yang cukup menarik dari para penulis (dosen, mahasiswa, guru dan praktisi pendidikan) tersebut muncul sebagai upaya membantu pemikiran menghadapi situasi yang berubah secara drastis.

Proses belajar pendidikan olahraga harus didisain sedemikian rupa, menarik untuk diikuti atau dialami siswa. Proses belajar pendidikan secara daring ini berdasarkan pengakuan banyak siswa sangat membosankan, jenuh dan tidak ada motivasi yang tinggi untuk belajar secara mandiri guna pencapaian hasil belajar yang optimal. Kondisi ini tentu menjadi tantangan bagi profesi bidang pendidikan. Buku ini hadir tentunya untuk menjadi salah satu referensi bagaimana seharusnya para profesi bidang pendidikan menjalankan profesinya. Prediksi berbagai pihak bahwa belajar di rumah secara digital (online) diperkirakan relatif tidak dapat mewujudkan hasil belajar yang optimal, seperti diketahui bahwa hasil belajar di sekolah secara umum diukur melalui tiga domain yaitu kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan atau penguasaan gerak atau keahlian) dan afektif (perubahan

sikap atau perilaku atau karakter). Domain kognitif, afektif dan psikomotor diyakini masih dapat diwujudkan melalui online meskipun relatif kurang optimal hasil belajarnya.

Konsep “Merdeka Belajar” yang diarahkan oleh Pemerintah bukan hanya tantangan bagi para profesi bidang pendidikan tetapi juga para orangtua yang kebanyakan belum mampu menyiapkan lingkungan belajar di rumah relatif sama dengan di sekolah dan selain juga harus menyiapkan kuota internet yang cukup besar agar dapat mengakses video keterampilan gerak sebagai materi ajar pendidikan yang akan dipelajari di rumah. Terobosan yang banyak disarankan melalui berbagai metode belajar daring (dalam jaringan) atau secara digital (online) di tengah badai Covid-19. Upaya untuk mempertahankan kualitas pendidikan yang diukur dari tingkat capaian hasil belajar di tengah Pandemi Covid-19 tentu menjadi target dari para penulis Bunga Rampai ini yang dijabarkan dalam berbagai topik sebagaimana tututan kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dimana ada tiga klasifikasi yang menjadi target hasil belajar yaitu domain kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan/skill) dan afektif (pembentukan karakter). Ketiga domain ini saling terkait untuk mewujudkan capaian hasil belajar. Secara garis besar ukuran yang dapat digunakan dari tiga domain tersebut adalah meningkatnya pengetahuan murid melalui apa yang dipelajari. Hal ini tidak luput dari pemikiran penulis untuk membahasnya sehingga buku Bunga Rampai menjadi menarik bagi setiap pembaca.

Demikianlah beberapa hal yang dapat disampaikan sebagai penguatan dan penutup kata pengantar pada buku ini, semoga dengan hadirnya buku bunga rampai ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan para

pembaca secara khusus para guru, dosen dan pemerhati pendidikan serta kami berharap agar terus-menerus dapat menuliskan pemikiran empirisnya dalam buku bunga rampai lainnya. Buku adalah jendela dunia, dan kelak buku ini menjadi harta warisan yang sangat berharga buat tunas bangsa Indonesia di masa akan datang

Tulungagung, 11 Maret 2021

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vii

BAB I

IMPLEMENTASI DAN ANALISIS MERDEKA BELAJAR

SUPERVISI PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID 19	1
Muhajir (MIN 2 Kab. Jepara)	
KORELASI PERSONALISASI BELAJAR, AKSELERASI BELAJAR DAN KEMANDIRIAN BELAJAR: SUATU STUDI PENDAHULUAN.....	9
Rina Oktaviyanthi (Universitas Serang Raya)	
FORMULASI PENDIDIKAN DI ERA MERDEKA BELAJAR.....	17
Ulfah Mey Lida (IAIN Kudus)	
MENJADI PENGAWAS PAI DAN GPPI YANG SMART DENGAN MEMANFAATKAN SMARTTENDIK.....	25
Nasikhin (Kementerian Agama Kabupaten Batang Jawa Tengah)	
KESADARAN SPIRITUAL SEBAGAI RUH KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR	33
Ahmad Muflihini (Universitas Islam Sultan Agung)	
MENENTUKAN SKALA PRIORITAS MERDEKA BELAJAR SELAMA PANDEMI COVID-19.....	41
Muhamad Fatih Rusydi Syadzili (STAI Ihyaul Ulum Gresik)	

STRATEGI GURU DALAM OPTIMALISASI PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI ERA MERDEKA BELAJAR.....	49
Nurul Nitasari (MTs. N 1 Kudus)	
SINERGI PENDIDIK DAN WALI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN DARING DI ERA MERDEKA BELAJAR.....	53
Siti Zukana (MTs. N 1 Kudus)	
PENILAIAN OTENTIK DALAM PELAKSANAAN BELAJAR DARI RUMAH PADA MASA PANDEMI COVID-19.....	59
Hariadi (Unimed Medan)	
BELAJAR MANDIRI DIMASA PANDEMIK	67
Veramyta Maria Martha Flora Babang (Universitas Nusa Cendana Kupang NTT)	
MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF ILMU SOSIAL.....	75
Sukron Romadhon (Institut Agama Islam Negeri Madura)	
IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI COVID-19.....	85
Ida Juwariyah (MAN Kendal)	

BAB II

MENTAL PSIKIS DAN KARAKTER DALAM MENGHADAPI MERDEKA BELAJAR SELAMA PANDEMI

POTRET JIWA YANG SEDANG RETAK DI TENGAH COVID-19 (Suatu Kajian dari Perspektif Sejarah Kemanusiaan).....	95
Andreas Ande (Undana Kupang)	

ESENSI MERDEKA BELAJAR DALAM IMPLEMENTASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK.....	103
Sabaruddin Yunis Bangun (Universitas Negeri Medan)	
MEDIATISASI BELAJAR: REFLEKSI ATAS IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DI MASA PANDEMI COVID-19.....	111
Iffat Maimunah (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)	
RELIGIUSITAS SEBAGAI COPING STRESS MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI TENGAH PANDEMI COVID-19.....	121
Dwi Martiningsih (LPMQ Kemenag)	
PENGUATAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH SELAMA MASA PANDEMI COVID 19 .	131
Maria Patrisia Ivonie Babang	
MENINGKATKAN <i>SELF ESTEEM</i> ANAK DENGAN AKTIVITAS <i>KINDERGYM</i> PADA MASA PANDEMI COVID-19.....	137
Neva Widanita (Universitas Jenderal Soedirman)	
MEMBANGUN MOTIVASI DIRI MENUJU KEMANDIRIAN BELAJAR DI ERA MERDEKA BELAJAR SELAMA PANDEMI COVID 19	147
Anik Widayanti E.W.T (SMAN 2 Probolinggo)	
DAMPAK PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI DILIHAT DARI SISI PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK.....	153
Dewi Sartika (UNISKI Kayuagung)	
PENGUATAN NILAI-NILAI PROFETIK DALAM MERDEKA BELAJAR	161
Ahmad Fawaid (IAIN Madura)	
MERDEKA BELAJAR MENURUT PERSPEKTIF AJARAN KI HADJAR DEWANTARA	169
Nurdinah Hanifah (Universitas Pendidikan Indonesia)	

BAB III
PROBLEMATIKA DAN TANTANGAN MERDEKA BELAJAR

TANTANGAN DAN PELUANG PENERAPAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA.....	179
Fathiah Alatas (JIN Syarif Hidayatullah Jakarta)	
KONTRADIKSI PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI DI LINGKUNGAN SEKOLAH DAN KELUARGA SISWA	187
Nurfisi Arriyani (Universitas Tamansiswa Palembang)	
TANTANGAN BELAJAR <i>ONLINE</i> DI TENGAH PANDEMI COVID-19.....	193
Rina Gustini (Madrasah Aliyah Negeri 2 Cilacap)	
PROBLEMATIKA PEMENUHAN HAK BELAJAR ANAK DI ERA PANDEMI DARI SUDUT PANDANG GURU, SISWA DAN ORANGTUA.....	199
Wahyu Nugroho (STKIP PGRI Trenggalek)	
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING.....	207
Muhammad Yusuf (STAI DDI Kota Makassar/Bosowa School Makassar)	
POTRET MERDEKA BELAJAR DI TIMUR INDONESIA DALAM BINGKAI <i>COVID-19</i>.....	215
Susana Labuem (Universitas Pattimura PSDKU ARU)	
PELUANG DAN TANTANGAN “MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA” DI MASA PANDEMI	225
Dian Wuri Astuti (STIKES Guna Bangsa Yogyakarta)	
PARADIGMA KELUARGA DI PULAU TERLUAR TERHADAP PENERAPAN KONSEP KAMPUS MERDEKA	229
Muhammad Al Mansur (STAIN Bengkulu)	
PERANAN GENERASI MILLENNIAL DALAM MENJAWAB TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN DI ERA NEW NORMAL COVID-19.....	239
Husni Awali (Institut Agama Islam Negeri Pekalongan)	

**TANTANGAN DAN PELUANG ATAS PERUBAHAN
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DARI
KONVENSIONAL MENJADI DIGITAL DI MASA
PANDEMI COVID-19..... 247**
Ndaru Kukuh Masgumelar (SMA Negeri 1 Bantur, Kab.
Malang)



BAB I
IMPLEMENTASI DAN ANALISIS
MERDEKA BELAJAR



SUPERVISI PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID 19

Muhajir, S.Ag.,M.Pd¹

(MIN 2 Kab. Jepara)



“Supervisi pendidikan bertujuan menumbuhkan kesadaran dari dalam. Sehingga tumbuh keinginan untuk melakukan kebaikan demi perbaikan supaya pendidikan mengalami peningkatan kualitas”

Kegiatan supervisi pendidikan adalah salah satu elemen yang penting dalam pendidikan di sekolah/madrasah yang mendorong untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita bersama. Perbaikan yang diharapkan oleh seluruh elemen pendidikan, baik siswa, wali murid, maupun masyarakat secara umum. Sehingga kualitas pendidikan menjadi baik dan menghasilkan

¹ Muhajir lahir di Pati pada 16 September 1969. Menyelesaikan pendidikan S1 pada fakultas tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang 1995. Sedangkan S2 diselesaikan di UPGRIS Semarang Prodi Manajemen Pendidikan pada tahun 2013. Mulai jadi guru di MI Miftahussalam Wonosalam Kab. Demak tahun 1988 sampai 2005. Sejak tahun 2005 sampai 2017 menjadi Kepala MI Miftahussalam 2 Wonosalam Kab. Demak. Tahun 2017 sampai sekarang menjadi Kepala MIN 2 Kab. Jepara. Tahun 2006 sampai 2017 menjadi fasilitator pembelajaran bagi guru SD/MI di Kab. Demak bekerjasama dengan USAID.

generasi yang baik pula. Objek utama supervisi adalah para guru dan tenaga kependidikan yang mempunyai peran penting dalam membentuk karakter anak. Selain para guru objek supervisi pendidikan tentu semua elemen yang terlibat di dalamnya, seperti manajemen, pembiayaan, hubungan masyarakat, kurikulum dan kesiswaan. Supervisi pendidikan bertujuan menumbuhkan kesadaran dari dalam. Sehingga tumbuh keinginan untuk melakukan kebaikan demi perbaikan supaya pendidikan mengalami peningkatan kualitas. Supervisi juga bertujuan membangun kebersamaan dan kekompakan dalam melangkah sesuai target yang ditentukan. Program supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah juga merupakan bagian dari penjaminan mutu internal di sekolah/madrasah. Penjaminan mutu Pendidikan di sekolah /madrasah dilakukan secara eksternal dan internal. Penjaminan mutu eksternal dilaksanakan melalui kegiatan akreditasi sekolah madrasah oleh BAN-SM, sedangkan penjaminan mutu Pendidikan di sekolah madrasah secara internal dilaksanakan melalui kegiatan evaluasi diri sekolah/madrasah dan supervisi akademik.

Pada masa sekarang ini dimana dunia baru dilanda pandemic covid 19 termasuk negara Indonesia, pemerintah menerapkan program PSBB yang mengharuskan masyarakat tidak boleh berkerumun dan harus menjaga jarak aman. Dalam keadaan ini dunia pendidikan juga menerapkan PSBB pula. Pembelajaran di sekolah/madrasah harus dilaksanakan secara daring (dalam jaringan). Para siswa tidak hadir di sekolah/madrasah, begitu juga para guru tidak semuanya datang ke sekolah madrasah/madrasah. Para guru dan tenaga kependidikan melaksanakan tugasnya sebagian secara WFO (Work From Office) datang ke sekolah/madrasah. Dan sebagian melaksanakan tugas secara WFH (Work From Home) atau bekerja dari

rumah. Berdasarkan kenyataan di atas bagaimana peran kepala sekolah /madrasah dalam melaksanakan tugasnya untuk menjaga mutu pendidikan di sekolah/madrasah tetap berjalan baik dan optimal serta terjamin pelaksanaannya dengan baik di masa pandemic covid 19 ini. Hal ini kualitas pengelolaan pendidikan di sekolah/madrasah tidak terlepas dari peran penting kepala sekolah sebagai manajer di sekolah/madrasah tersebut dalam mengelola pendidikan. Salah satu upaya yang dilaksanakan oleh kepala sekolah/madrasah adalah dengan melaksanakan kegiatan supervise pendidikan di sekolah/madrasah yang dipimpin pada masa pandemic covid 19 ini sehingga mutu pelayanan pembelajaran pada peserta didik tetap optimal.

Pembahasan

Dalam makalah ini tidak akan dijelaskan mengenai supervisi secara terperinci, hanya akan membahas bagaimana kepala sekolah/madrasah melaksanakan tugas supervisi akademik yang dilakukan pada masa pandemi yang merupakan bagian kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah/madrasah yaitu sebagai supervisor dan pemimpin pembelajaran. Jadi walaupun masa pandemic baru mewabah di Indonesia dan pembelajaran dilaksanakan secara daring dimana siswa dan guru tidak bertemu secara langsung, kepala sekolah/madrasah harus tetap melaksanakan supervise akademik terhadap para guru dan tenaga kependidikan yang lain. Menurut LPPKSPS Kemendikbud dalam panduan kerja kepala sekolah dimasa pandemic covid 19, bahwa tips bagi kepala sekolah untuk melakukan tugasnya sebagai supervisor dan pemimpin pembelajaran adalah "Tujuan supervisi akademik di masa covid 19 adalah untuk membantu guru memastikan siswanya belajar baik di rumah".

Selain itu supervise juga diharapkan para guru dalam pembelajaran tidak membebani siswa, para guru harus bisa merancang model pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa dengan cara daring /PJJ pada masa pandemic ini dikemas dengan model yang menarik dan, menyenangkan bagi siswa di rumah. Guru dalam memberikan materi pembelajaran tidak boleh monoton dengan satu model. Misalnya tidak boleh hanya mengirimkan materi berupa tulisan yang dikirim ke siswa melalui WA (whatsap) siswa hanya disuruh membaca materi tersebut kemudian disuruh mengerjakan tugas atau soal berdasarkan materi yang diberikan secara tertulis di WA, GC (google Classroom) dan website sekolah/madrasah. Tetapi guru harus bisa menyampaikan materi kepada siswa di rumah dengan berbagai model dan bentuk, sehingga siswa di rumah akan tetap tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru melalui daring/PJJ. Misalnya guru mata pelajaran tertentu pada minggu ini menyampaikan materi dengan hanya mengirimkan tugas secara tertulis melalui WA atau melalui GC untuk dibaca dan dipelajari siswa di rumah, maka pada pertemuan berikutnya guru harus menyampaikan materi dengan model yang lain misalnya dengan zoom meeting , youtube yang sudah dibuat oleh guru dengan bentuk yang menarik juga bisa melalui pesan suara yang dikirimkan kepada siswa. Sehingga dengan berbagai model penyampaian materi ini diharapkan siswa tidak jenuh dalam menerima materi pembelajaran. Kalau perlu guru harus melakukan refleksi kepada para siswa di rumah model pembelajaran apa yang disukai oleh para siswa untuk bisa dilaksanakan dengan baik di masa pandemic covid 19 ini. Para guru juga harus menyiapkan materi essensial yaitu materi yang dianggap penting yang perlu disampaikan kepada siswa di rumah. Guru harus menggunakan kurikulum yang sudah dibuat oleh

sekolah/madrasah yaitu kurikulum darurat pada masa pandemic covid 19. Dengan mengacu pada kurikulum tersebut maka materi yang disampaikan kepada siswa tidak akan membebani. Diutamakan pada masa pandemi covid 19 ini pembelajaran penekanannya pada pendidikan karakter pada siswa. Para guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran di masa pandemic covid 19 ini juga harus fleksibel. Guru tidak hanya memberikan penilaian pada siswa berbentuk angka-angka saja atau kuantitatif, tapi guru bisa memberikan penilaian pada siswa dalam bentuk deskriptif yang bisa dijabarkan dalam bentuk kata-kata dan dilambangkan dengan huruf misalnya nilai A, nilai B dan seterusnya.

Berdasarkan pembahasan di atas maka kepala sekolah/ madrasah perlu melaksanakan supervisi agar pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di masa pandemi covid 19 ini sesuai yang diharapkan dan direncanakan. Dalam kegiatan supervisi ini kepala sekolah/madrasah harus tetap menggunakan langkah-langkah atau tahapan-tahapan dalam kegiatan supervise, seperti kegiatan supervise pada masa normal atau tidak masa pandemi. Yang membedakan supervise pada masa pandemic dan masa normal adalah, jika masa normal kegiatan pelaksanaan pra observasi dan observasi dilaksanakan secara langsung sedangkan pada masa pandemic ini kegiatan pra observasi dan observasi bisa secara langsung dan secara virtual. Adapun langkah-langkah yang biasa digunakan kepala sekolah /madrasah pada saat melaksanakan supervisi yaitu :persiapan atau perencanaan, pelaksanaan, penilaian atau evaluasi dan tindak lanjut hasil supervise.

1. Persiapan atau perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: menyusun program supervisi (supervise apa saja yang

akan kita laksanakan termasuk jenis kegiatan, sasaran, waktu pelaksanaan), menetapkan guru senior yang akan membantu kepala madrasah dalam pelaksanaan supervise, menyusun instrument supervise dan memberitahukan atau mensosialisasikan program supervise pada guru di sekolah madrasah melalui kegiatan rapat secara virtual atau melalui rapat zoom meeting. Program supervise juga bisa diberikan kepada guru melalui WA grup sekolah /madrasah, blog dan website sekolah madrasah di masa pandemic ini.

2. Pelaksanaan supervise

Pada pelaksanaan kegiatan supervise di masa pandemic ini menurut LPPKSPS Kemendikbud dalam Panduan Kerja Kepala Sekolah di Masa Pandemi Covid 19 disebutkan bahwa pelaksanaan supervise melalui tiga tahap yaitu : “1. Melakukan kegiatan pra observasi, 2. Melakukan observasi, 3. Melakukan kegiatan post-observasi”. Kegiatan pra observasi pada masa pandemic ini kepala sekolah /madrasah bisa melakukan dengan cara virtual jika memungkinkan dan secara daring melalui zoom meeting atau video call. Kepala sekolah/madrasah sebagai supervisor pada saat pra observasi bisa menanyakan kesiapan guru mulai dari RPP dan media pembelajaran yang akan digunakan saat observasi berlangsung. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan observasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara daring menggunakan aplikasi yang digunakan sesuai kemampuan yang dimiliki oleh sekolah/madrasah, guru dan siswa sesuai kondisi di lapangan misalnya WA, GC, Zoom meeting dan lain-lain. Pada saat observasi kepala sekolah/madrasah harus menguasai materi yang akan disupervisi dan membawa instrument untuk melakukan observasi. Tahap yang

ketiga pada pelaksanaan supervise yaitu melaksanakan kegiatan post-observasi. Pada tahapan ini supervisor menganalisis hasil supervise, melakukan refleksi bersama guru yang disupervisi. Supervisor memberi ucapan selamat kepada guru yang disupervisi, menanyakan perasaan yang dirasakan guru setelah mengajar, menanyakan bagian mana yang dirasakan puas dan bagian mana yang dirasakan masih kurang. Kemudian supervisor memberikan masukan berdasarkan hasil observasi baik kelebihan maupun kekurangan yang dilakukan oleh guru ketika disupervisi. Supervisor pada tahap ini juga memberikan pengarahannya pada guru tindak lanjut yang tepat yang harus dilaksanakan oleh guru supaya pada observasi berikutnya guru dalam melaksanakan pembelajaran akan lebih baik dan maksimal.

3. Evaluasi

Penilaian atau evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah setelah kegiatan observasi semua guru sudah dilakukan semuanya. Dari hasil observasi tersebut selanjutnya kepala sekolah/madrasah bisa mengevaluasi kendala apa saja, bagaimana hasil observasi dan bagaimana instrument yang digunakan untuk observasi, semuanya harus dievaluasi.

4. Tindak lanjut

Kepala sekolah/madrasah setelah mengetahui hasil dari supervise harus segera ditindak lanjuti misalnya bagaimana langkah-langkah pembinaan yang tepat yang akan diberikan pada guru untuk memperbaiki proses pembelajaran pada masa pandemic ini. Selain itu juga program-program supervise yang tepat yang akan dilaksanakan oleh kepala sekolah/madrasah pada tahap supervise berikutnya.

KORELASI PERSONALISASI BELAJAR, AKSELERASI BELAJAR DAN KEMANDIRIAN BELAJAR: SUATU STUDI PENDAHULUAN

Dr. Rina Oktaviyanthi, M.Pd.²

(Universitas Serang Raya)



“Sikap peserta didik yang siap menghadapi tantangan tersebut memberikan indikasi bahwa mereka dapat memanfaatkan keterampilan yang digali dalam konteks pengembangan”

Pandemi Covid-19 merupakan situasi tak terhindarkan yang terjadi di seluruh dunia secara cepat dan mendadak. Covid-19 telah mengubah banyak hal dalam semesta dan memiliki dampak yang sangat

² Dr. Rina Oktaviyanthi, M.Pd. lahir di Rangkasbitung Kabupaten Lebak pada tanggal 12 Oktober 1985. Telah menyelesaikan studi S1 di Program Pendidikan Matematika Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Indonesia (FPMIPA UPI) tahun 2007, studi S2 di Program Pascasarjana Pendidikan Matematika Universitas Negeri Surabaya tahun 2011 dan studi S3 di Sekolah Pascasarjana Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019. Tahun 2012 menjadi dosen tetap Universitas Serang Raya dan saat ini ditempatkan di Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

besar pada seluruh struktur kehidupan manusia tanpa terkecuali, salah satunya yakni cara peserta didik belajar. Di Indonesia, sejak meningkatnya jumlah orang terjangkit Covid-19, pemerintah memutuskan semua jenjang sekolah harus dilakukan dari rumah, sebagai skema pencegahan penyebaran virus. Praktik kegiatan belajar mengajar beralih dari tatap muka di ruang kelas menjadi tatap maya di ruang *meeting online* [1]. Kondisi demikian tentu membawa konsekuensi yakni memaksa peserta didik mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilannya secara mandiri. Hal tersebut menjadikan peran pendidikan berganti dari umum ke personal yang dikenal dengan personalisasi belajar (*personalized learning*) [2].

Personalized learning diartikan sebagai sistem pembelajaran yang dirancang menyesuaikan kekuatan, kebutuhan dan minat peserta didik termasuk memungkinkan pendapat dan pilihan peserta didik tentang apa, bagaimana, kapan dan dimana mereka belajar untuk memberikan fleksibilitas dan dukungan serta memastikan penguasaan materi seluas mungkin [3]. Peran *personalized learning* bagi peserta didik sangat penting untuk mengeksplorasi pengalaman belajar lebih dari standar minimal. Belajar tipe ini pun dimungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri dengan struktur dan dukungan di ruang lingkup yang menantang, selaras dengan minat dan berlangsung dalam situasi menarik karena tidak hanya menekankan pada kebutuhan belajar peserta didik melainkan melibatkan keinginan peserta didik belajar [4].

Personalized learning diklaim bergantung pada kemampuan individu dalam mengorganisasi pembelajarannya. Beberapa indikasi juga memunculkan bahwa lingkungan di luar individu berkontribusi dalam

personalisasi belajar individu. Terdapat 4 pilar utama yang menjadi tolok ukur keberhasilan *personalized learning*, yaitu (1) *integrated digital content*, (2) *targeted instruction*, (3) *student reflection and ownership* dan (4) *data driven decisions* [5]. Sementara hal-hal yang mendukung personalisasi belajar diantaranya adalah (1) *purposeful learning*, (2) *learner efficacy*, (3) *ownership for learning*, (4) *flexible pace*, (5) *learner voice infused*, (6) *learner choice presented*, (7) *learners serve as resource for learning*, (8) *space for learning flexibility*, (9) *commitment focus*, (10) *collaboration*, (11) *technology supported*, dan (12) *growing learning independence* [6]. Aspek-aspek yang mungkin mendukung *personalized learning* tersebut bersesuaian dengan kelompok dimensi yang diutarakan oleh Pearson yakni (1) *institution specific*, (2) *learner specific*, dan (3) *instructor specific* [7].

Personalisasi belajar mendorong peserta didik bertanggung jawab untuk memenuhi target belajar mereka. Peserta didik diberi otonomi untuk belajar pada materi wajib dan dapat berakselerasi pada materi opsional (pengayaan). Hal tersebut memicu perbedaan peserta didik pada aspek kecepatan belajar (*paced-learning*), karena dalam situasi yang sama peserta didik belajar dengan kecepatan dan metode yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, hasil belajar setiap peserta didik dimungkinkan untuk berbeda satu sama lain [8]. Perbedaan kecepatan dalam pembelajaran *online* dapat disebabkan oleh pengelolaan belajar masing-masing individu [9]. Kriteria pengelolaan belajar peserta didik dapat ditentukan oleh keterampilan kemandirian belajar individu (*self-directed learning*) [10]. Semakin tinggi skala kemandirian belajar peserta didik, kemampuan mereka untuk mengelola pembelajaran pun semakin baik. Beberapa penelitian menyatakan bahwa peserta didik

yang mampu mengelola pembelajaran secara mandiri dengan baik berpotensi menyelesaikan materi wajib dengan cepat dan segera mempelajari materi pengayaan [11].

Self-directed learning menekankan pada kenyataan bahwa individu memiliki pengaturan belajar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik memiliki potensi untuk mengambil inisiatif dalam memanfaatkan sumber daya belajar dan memahami apa yang ingin mereka capai melalui partisipasi aktif dan interaksi yang konsisten [12]. Mengembangkan *self-directed learning* pada peserta didik berarti turut membantu mempersiapkan mereka menjadi pembelajar seumur hidup (*life-long learners*) sebagai wujud preventif perubahan situasi dan kondisi lingkungan dan kepentingan dalam segala bidang kehidupan. *Self-directed learning* dapat diidentifikasi dari tiga indikator yakni *ownership of own learning*, *management and monitoring of own learning*, dan *extension of own learning*.

Peserta didik dengan kepemilikan belajar (*ownership of own learning*) yang tinggi dapat lebih memperhatikan apa yang dipelajarinya, sehingga kebutuhan belajarnya akan cepat tercapai. Dalam pembentukan proses pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk dapat mengidentifikasi sendiri tujuan dan tugas belajarnya, kemudian mengukur dan menetapkan standar pencapaiannya. Kondisi ini mendukung mereka menyelesaikan tugas belajarnya. Jika peserta didik dapat menyelesaikan tugas belajarnya dengan baik, dia dapat langsung menerapkan apa yang dia pelajari dalam konteks dunia nyata [13]. Dalam suatu penelitian semakin banyak peserta didik merasa memiliki

pembelajarannya, maka tingkat penguasaan pengetahuan konten mereka akan meningkat. Hasil penelitian ini memberikan penegasan bahwa pengajaran kepada peserta didik mengenai kepemilikan proses pembelajaran penting untuk mendukung pemahaman pengetahuan dan peningkatan prestasi belajar. Pada jenjang selanjutnya, peserta didik memiliki kesempatan untuk memperluas pemahamannya dengan materi pengayaan yang dapat mengakomodasi pengembangan diri dalam berbagai aspek [14].

Peserta didik yang berpengalaman untuk mengatur dan memantau proses belajar (*management and monitoring of own learning*) mereka dengan baik bergantung pada bagaimana mereka mengeksplorasi kebutuhan belajar menyesuaikan dengan cara yang mungkin diambil untuk memenuhi kebutuhan [15]. Selain itu, menjadi terampil untuk mengatur waktu dan merefleksikan apa yang telah mereka capai merupakan kapasitas pendukung untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka [16]. Pemenuhan kebutuhan belajar yang baik oleh peserta didik dilatarbelakangi oleh pengaturan pembelajaran dan pengawasan yang baik. Pengelolaan dan penataan pembelajaran yang baik berdampak positif terhadap pemenuhan penguasaan pengetahuan konten.

Kedua faktor tersebut mendorong perluasan pembelajaran peserta didik (*extension of own learning*). Perpanjangan pembelajaran peserta didik dicapai sebagai proses bagi peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari ke dalam konteks yang berbeda dan lebih nyata [17]. Jadi jika peserta didik memperpanjang pembelajarannya, penguasaan pengetahuan konten mereka dapat berpengaruh positif. Sikap peserta didik yang siap menghadapi tantangan tersebut memberikan indikasi bahwa mereka dapat

memanfaatkan keterampilan yang digali dalam konteks pengembangan. Selain itu, peserta didik yang mencoba mengembangkan materi pembelajarannya telah dapat memenuhi kebutuhan belajar dasarnya.

Hubungan personalisasi belajar yang memungkinkan peserta didik memiliki percepatan belajar dan percepatan belajar yang didukung oleh keterampilan kemandirian belajar menjadi bahasan menarik untuk ditelusuri lebih dalam. Hal ini tentu memberi peluang untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan pendukung kesuksesan personalisasi belajar yang pada akhirnya dapat menjadi rekomendasi pada penyusunan dan pengembangan pembelajaran di masa pandemi.

Daftar Pustaka

- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 36962/MPK.A.HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).
- Grant, P., & Basye, D. (2014). *Personalized Learning: A Guide for Engaging Students with Technology*. USA: ISTE.
- Belcadi, L.C. (2015). Personalized feedback for self-assessment in lifelong learning environments based on semantic web. *Computers in Human Behavior* (2015), doi: 10.1016/j.chb.2015.07.042.
- Kuhl, T., & Zander, S. (2017). An inverted personalization effect when learning with multimedia: The case of aversive content. *Computers & Education*, 108 (2017), 71-84, doi: 10.1016/j.compedu.2017.01.013.

- Johns, S. (2015) *The Core Four of Personalized Learning: The Elements You Need to Succeed*. New York: Education Elements.
- The Institute for Personalized Learning. (2015, Juli). *What to Look for in A Personalized Learning Environment*. Tersedia [Online] https://education.uky.edu/nxgla/wp-content/uploads/sites/33/2016/11/8710-Look-Fors-In-A-PL-Environment_2015-07.pdf
- Pearson Issue Papers. (2015). *Personalized Learning The Nexus of 21st Century Learning and Educational Technologies*. Tersedia [Online] http://www.pearsoned.com/wp-content/uploads/pearson_personalizedlearning.pdf
- Corrin, L., & Bakharia, A. (2020). Re-imagining Peer Assessment in Self-Paced Online Learning Environments. *Re-imagining University Assessment in a Digital World* 197-212 Springer, Cham.
- Tan, C. Y., & Dimmock, C. (2020). The relationships among between-class ability grouping, teaching practices, and mathematics achievement: a large-scale empirical analysis. *Educational Studies*, 1-19.
- Silamut, A. A., & Petsangsri, S. (2020). Self-directed learning with knowledge management model to enhance digital literacy abilities. *Education and Information Technologies*, 25(6), 4797-4815.
- Lemmetty, S., & Collin, K. (2020) Self-directed learning as a practice of workplace learning: interpretative repertoires of self-directed learning in ICT work. *Vocations and Learning*, 13(1), 47-70.

- Janakiraman, S., Watson, S. L., & Watson, W. R. (2018). Adult learners use of self-directed learning strategies in a massive open online course. *Journal of Ethnographic & Qualitative Research*, 13(2).
- Zhu, M., & Bonk, C. J. (2019). Designing MOOCs to Facilitate Participant Self-Monitoring for Self-Directed Learning. *Online Learning*, 23(4), 106-134.
- Lee, J., Song, H. D., & Hong, A. J. (2019) Exploring factors, and indicators for measuring students' sustainable engagement in e-learning. *Sustainability*, 11(4), 985.
- Melzner, N., Greisel, M., Dresel, M., & Kollar, I. (2020). Regulating self-organized collaborative learning: the importance of homogeneous problem perception, immediacy and intensity of strategy use. *International Journal of Computer-Supported Collaborative Learning*, 15(2), 149-177.
- Tseng, H., Yi, X., & Yeh, H. T. (2019). Learning-related soft skills among online business students in higher education: Grade level and managerial role differences in self-regulation, motivation, and social skill. *Computers in Human Behavior*, 95, 179-186.
- Beck, M. M., Lind, R. R., Geertsen, S. S., Ritz, C., Lundbye-Jensen, J., & Wienecke, J. (2016). Motor-enriched learning activities can improve mathematical performance in preadolescent children. *Frontiers in human neuroscience*, 10, 645.

FORMULASI PENDIDIKAN DI ERA MERDEKA BELAJAR

Ulfah Mey Lida, M.Pd.³

(IAIN Kudus)



“Pendidikan di era Merdeka Belajar dapat berjalan lancar apabila terdapat pendidik, peserta didik, tempat belajar, program belajar, dan pemimpin. Dari kelima unsur ini, terdapat satu unsur lagi yang menjadi inti dari semua unsur yang ada. Unsur inti ini yaitu koordinasi”

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Ihsan (2005:1) juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai

³ Ulfah Mey Lida, lahir di Demak, 05 Mei 1992. Penulis merupakan Dosen di IAIN Kudus dalam bidang Pendidikan Bahasa Indonesia. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang (2013), adapun gelar Magister Pendidikan Bahasa Indonesia juga diselesaikan di Universitas Negeri Semarang (2017).

dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Sesuai dengan penjelasan tersebut, pendidikan dapat dilaksanakan dimana saja dan oleh siapa saja. Hal ini sejalan dengan konsep Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Mendikbud baru, Nadiem Anwar Makariem. Merdeka Belajar ini memberikan kebebasan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan menitikberatkan pada kreativitas guru dan siswa, Merdeka Belajar ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia.

Pendidikan dapat berjalan lancar apabila terdapat unsur-unsur yang saling mendukung di dalamnya. Unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Agar dapat memahami lebih jelas mengenai pendapat ini, berikut akan disajikan unsur apa saja yang harus ada dalam melaksanakan pendidikan di era Merdeka Belajar. Unsur *pertama* yaitu **pendidik**. Pendidik merupakan orang yang mendidik, memelihara, dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dalam hal ini, siapa pun yang memberikan ilmu dan pengetahuannya disebut sebagai seorang pendidik. Unsur ini menjadi sangat sentral, karena pendidik merupakan pelaku pendidikan. Melalui pendidik, ilmu pengetahuan dapat ditularkan. Di era Merdeka Belajar, pendidik di Satuan Pendidikan diberi kebebasan untuk berpikir tentang strategi yang akan digunakannya dalam menyampaikan ilmu. Meskipun tetap berpegang teguh pada kurikulum yang ada, namun dalam praktiknya pendidik bebas memakai model pembelajaran apa pun. Selain itu, pada bagian evaluasi, pendidik juga diberi kebebasan dalam menentukan teknik penilaiannya. Pada umumnya, guru selalu melakukan evaluasi dengan teknik tes tertulis. Dalam Merdeka Belajar ini, penilaian dapat dilakukan dalam bentuk praktik, tugas, maupun portofolio hasil belajar selama proses pembelajaran. Jadi, unsur

pendidik dalam konsep Merdeka Belajar ini cenderung lebih fleksibel dalam mendidik, mengajar, dan menyampaikan ilmu yang dimilikinya. Mustaghfiroh (2020:145) menjelaskan bahwa esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada peserta didik. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.

Unsur *kedua* yang harus ada yaitu **peserta didik**. Jika sebelumnya dijelaskan bahwa pendidik merupakan pelaku pendidikan, dalam hal ini peserta didik merupakan sasaran pendidikan. Semua orang yang mencari dan menerima pengetahuan dari orang lain, disebut sebagai peserta didik. Peserta didik dapat berupa individu, atau pun kelompok. Pendidik dan peserta didik terhubung melalui ilmu. Peserta didik melaksanakan latihan seperti yang diajarkan pendidik. Peserta didik mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah disampaikan pendidik.

Merdeka belajar artinya kebebasan belajar, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa belajar sebebas mungkin untuk belajar dengan tenang, santai, dan bahagia tanpa stres dan tekanan dengan memperhatikan bakat alami mereka, tanpa memaksa mereka untuk belajar atau menguasai suatu bidang ilmu di luar hobi dan kemampuannya, sehingga masing-masing memiliki portfolio yang sesuai dengan passion (Abidah, 2020:41). Hal ini bukan berarti peserta didik dapat seandainya menindaklanjuti ilmu dan pengetahuan yang didapatkannya. Dalam Merdeka Belajar ini justru mengharuskan mereka untuk dapat berpikir kritis tentang masa depan yang dapat diraihinya jika mengamalkan ilmu-ilmu tersebut. Apabila

rangkaian tersebut dapat terlaksana, maka tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh pendidik akan tercapai secara maksimal. Dengan bekal kemampuan dan keterampilan yang telah dipelajari dan dimiliki, peserta didik diharapkan dapat mencari dan menemukan sendiri solusi alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi setiap permasalahan yang akan dihadapinya di masa yang akan datang (Barnadib, 2002:58-59). Dengan demikian, peserta didik menjadi unsur yang sangat sentral karena tanpa peserta didik, pendidikan tidak dapat dilaksanakan. Pendidik tidak dapat memainkan perannya apabila tidak ada sasaran yang dapat menerima.

Unsur *ketiga* yang harus ada dalam pendidikan yaitu **tempat**. Semua pendidikan membutuhkan tempat untuk melaksanakan. Unsur tempat ini penting, karena agar dapat berjalan lancar, pendidikan harus memperhatikan tempat pelaksanaannya. Misalnya, orang tua mendidik anaknya di rumah. Dalam hal ini rumah sebagai tempat pendidikan. Pendidikan yang diberikan di rumah dapat meliputi segala aspek pendidikan. Selain itu, aturan dan program belajar yang diterapkan di rumah merupakan kesepakatan yang dibuat dan dilaksanakan oleh orang tua dan anaknya sendiri. Berbeda dengan guru yang mendidik siswanya di sekolah. Sekolah merupakan tempat melaksanakan pendidikan bagi guru dan siswa. Akan tetapi, program belajar yang dilaksanakan di sana dibuat oleh pemerintah, sehingga mereka tidak dapat melaksanakan program belajar lain, selain program dari pemerintah tadi. Begitu pun dengan aturan baru yang ditetapkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Sekolah sebagai Satuan Pendidikan berkewajiban untuk melaksanakan Merdeka Belajar ini. Di dalamnya sudah ditetapkan koridor tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam melaksanakan

pembelajaran di sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tempat merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan, karena tempat dapat mempengaruhi program belajar yang akan dilaksanakan. Selain itu, tempat juga dapat mempengaruhi pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.

Unsur yang *keempat* yaitu **program belajar**. Dalam melaksanakan pendidikan, seorang pendidik harus memiliki bekal tentang ilmu apa saja yang akan diajarkannya. Program belajar ini lah yang mengembangkan cakupan ilmu yang dapat dilaksanakan dalam pendidikan. Selain itu, melalui program belajar pula batasan-batasan tertentu dapat diterapkan untuk menjaga keseimbangan dengan unsur yang lain. Merdeka Belajar merupakan sebuah aturan baru dalam melaksanakan program belajar. Aturan ini memang memberikan kebebasan kepada pendidik dalam pembelajaran, akan tetapi kebebasan itu tetap memiliki koridor yang harus ditaati. Salah satunya yaitu berorientasi pada masa depan. Selain bekal ilmu yang dimilikinya, pendidik juga harus memikirkan keterampilan apa yang wajib dimiliki peserta didik saat terjun ke dunia kerja nanti.

Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompentensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking (Mustaghfiroh, 2020:145). Dengan demikian,

program belajar sangat menentukan input dan output dalam pembelajaran.

Unsur *kelima* yaitu **pemimpin**. Di antara pendidik, peserta didik, tempat, dan program belajar, dibutuhkan pemimpin. Pemimpin ini berperan sebagai penanggung jawab dari keempat unsur yang ada. Pelaksanaan pendidikan berada di bawah pengawasan pemimpin, karena pemimpin juga berperan sebagai pelindung. Pemimpin dibutuhkan untuk memberikan masukan apabila terdapat kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan. Pemimpin juga dibutuhkan untuk melakukan koreksi jika ditemukan kesalahan. Dengan demikian, peran pemimpin dalam proses pendidikan menjadi lebih penting dibanding unsur yang lain, karena pemimpin bertugas sebagai penanggung jawab atas semua unsur yang ada.

Unsur *keenam* sekaligus unsur yang harus ada di antara unsur yang lain, yaitu **koordinasi**. Sebuah sistem yang baik, dapat hancur sedemikian rupa apabila tidak ada koordinasi di antara unsur-unsurnya. Sebaliknya, sistem yang tidak terlalu baik, dapat menjadi sangat baik apabila kesemua unsurnya saling berkoordinasi satu sama lain. Dengan demikian, baik buruknya sistem pendidikan ditentukan oleh koordinasi masing-masing unsurnya. Apabila salah satu unsurnya tidak berkontribusi dengan baik dalam koordinasi, maka dapat menimbulkan kesalahpahaman dengan unsur yang lain. Pelaksanaan pendidikan di era Merdeka Belajar ini dapat berjalan lancar apabila di antara pendidik dan peserta didik dapat melakukan proses belajar mengajar dengan baik. Koordinasi mengenai tempat belajar dan program belajar juga menjadi penting karena hal ini berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan. Begitu pun seterusnya.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa pendidikan di era Merdeka Belajar dapat berjalan lancar apabila terdapat pendidik, peserta didik, tempat belajar, program belajar, dan pemimpin. Dari kelima unsur ini, terdapat satu unsur lagi yang menjadi inti dari semua unsur yang ada. Unsur inti ini yaitu koordinasi. Semua unsur ini merupakan unsur-unsur umum yang dapat membuat pelaksanaan pendidikan berjalan lancar. Unsur ini masih dapat berkembang lagi sampai pada unsur terkecil hingga dapat diperoleh suatu sistem pendidikan yang berjalan lancar dengan perolehan hasil yang maksimal.

Daftar Pustaka

- _____. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Online]. Tersedia di: <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>. Diakses 14 Februari 2021.
- Abidah, Azmil, et al. The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar”. *Studies in Philosophy of Science and Education*, vol. 1, no. 1, 1 Apr. 2020, pp. 38-49, DOI:10.46627/sipose.v1i1.9.
- Barnadib, I. 2002. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Fuad ihsan. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mustaghfiroh, Siti. 2020. Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, March 2020. DOI: 10.30605/jsgp.3.1.2020.248.

MENJADI PENGAWAS PAI DAN GPAI YANG SMART DENGAN MEMANFAATKAN SMARTTENDIK

Nasikhin, M.Pd.I⁴

(Kementerian Agama Kabupaten Batang Jawa Tengah)



“Kehadiran aplikasi SMARTTENDIK diharapkan menjadi salah satu jawaban atas berbagai persoalan pendidikan yang muncul pada masa pandemi ini dalam upaya menjadikan GPAI dan Pengawas PAI sebagai pelopor pendidik yang SMART pada segala situasi yang dihadapi”

“**A**ssalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh, Pak Guru PAI yang semangat, nuwun sewu kapan ya saya bisa silaturahmi ke sekolah njenengan?. Mohon maaf Pak.. saya jujur saya sudah ngetik perangkat dan siap untuk diprint, tapi netbook error dan harus diinstal

⁴ Penulis lahir di Batang pada hari kamis Paing 09 September 1976. Penulis berprofesi sebagai Pengawas PAI SMP/SMA Kantor Kementerian Agama Kabupten Batang. Berpedoman “*bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain*” lelaki yang selama kurun waktu 2001-2020 menjadi GPAI di SMA Bawang Kabupten Batang Gelar Sarjana Agama (S.Ag) bidang Pendidikan Islam didapatkan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2000), Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) diperoleh di IAIN Sunan Ampel Surabaya (2010).

ulang sehingga banyak file dokumen yang hilang termasuk file perangkat”. Ini adalah salah satu contoh dialog seorang pengawas PAI dengan GPAI binaannya di samping tidak menutup kemungkinan kejadian yang serupa. Kata “silaturahmi” yang semestinya menjadi ajang berdialog dan saling tukar pikiran dianggap sebuah momok bagi pihak tertentu yang merasa belum siap dengan segala kelengkapan yang mestinya dimiliki sebagai salah satu tahapan dalam kegiatan perencanaan pembelajaran.

Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 2019 melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memulai revolusi pendidikan pada semua tingkat pendidikan. Konsep yang diusung dalam revolusi ini adalah merdeka belajar di semua aspek pendidikan formal. Sesuai dengan program merdeka belajar tentunya setiap orang menginginkan kemerdekaan belajar dengan adanya kesempatan yang sebebas-bebasnya dan senyaman-nyamannya kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira tanpa stress dan tekanan. Pembelajaran yang selalu mengutamakan konsep untuk selalu memperhatikan bakat alami yang dimiliki siswa sehingga akan dapat dikembangkan secara optimal.

Merdeka belajar dapat dimaknai sebagai merdeka berfikir serta mengeksplorasi kemampuan dan bakat masing-masing tanpa memaksakan yang bukan bakat dan minatnya. Bagi guru dan pengawas, merdeka belajar juga dapat dianggap sebagai merdeka mengajar dan merdeka mengawasi. Hal ini berpijak pada logika bahwa kemerdekaan berfikir bagi siswa harus dimulai dari kemerdekaan berfikir pada guru, kemerdekaan berfikir pada guru juga diawali dengan kemerdekaan berfikir dari pengawas. Apabila hal ini bisa dipraktekkan, maka siswa, guru, pengawas dan setiap

komponen pendidikan akan memiliki nilai-nilai kebenaran dan mampu mempraktekkannya dalam upaya menjadi individu pembelajar.

Pemanfaatan teknologi informasi diharapkan akan memudahkan penyampaian informasi walaupun dalam prakteknya informasi yang bersifat gurauan terkadang lebih cepat beredar daripada informasi resmi yang bersifat kedinasan. Contoh informasi yang bersifat gurauan dalam dunia pendidikan adalah kalimat *"Jangan senang menjadi orang yang diSEGANI karena tanpa diLAWUHI, diJANGANI, lan diWEDANGI anda akan merasa anyep dan kesereten. SEGA dalam bahasa jawa artinya nasi sedang SEGAN dalam bahasa Indonesia diartikan ditakuti atau berwibawa.*

Keinginan atau usaha seorang guru dan pengawas (guru yang diberi tugas tambahan sebagai pengawas) untuk menjaga kewibawaannya pada prinsipnya diperbolehkan. Paradigma pendidikan modern menyatakan guru seharusnya disegani karena keilmuannya, kompetensinya dan terutama karena kepribadiannya. Sehingga ia layak dinyatakan sebagai seorang GURU yakni orang yang layak digugu dan ditiru. Guru boleh disegani karena kedalaman dan keluasan ilmunya bukan ditakuti karena karakternya yang keras dan menang sendiri. Guru adalah garda terdepan dalam proses belajar mengajar yang memegang peranan yang besar dan penting dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran.

Namun, jika ada pendidik yang menempatkan dirinya sebagai guru yang gila hormat dan merasa tak pernah salah tanpa dilengkapi dengan penguasaan materi pelajaran akan berakibat fatal bagi siswa. Lebih tidak etis lagi baik jika ada guru yang memiliki kebiasaan yang dianggap tidak manusiawi bagi siswanya sebagai upaya untuk menutupi

kekurangannya. Sebagai individu pembelajar mestinya guru dan pengawas harus siap dengan jujur mengakui kekurangannya tanpa ada rasa khawatir siswanya lebih pintar daripada dirinya sendiri. Sebaliknya guru akan merasa bangga ketika siswanya lebih maju dan berprestasi dalam kebaikan. Guru yang baik seharusnya terbiasa terbuka untuk berdialog, menerima penemuan dan perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih supaya terpacu lebih maju daripada sekadar mempertahankan wibawa. Konsekuensi logisnya guru sebaiknya berupaya meningkatkan kompetensinya setiap saat agar wawasan dan pengetahuan bertambah baik lewat pendidikan, pelatihan, media cetak dan elektronik serta aplikasi-aplikasi yang selalu berkembang.

Mensikapi kondisi yang ada di lapangan berdasarkan masukan dari berbagai pihak, Pokjawasnas (Kelompok Kerja Pengawas Nasional) PAI ikut membidani lahirnya sistem manajemen dan administrasi yang diluncurkan pada tanggal 20 Januari 2021. Sistem manajemen dan administrasi tersebut dikenal dengan sebutan SMART TENDIK yang merupakan singkatan dari Sistem Manajemen Administrasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan). Smarttendik merupakan aplikasi yang diperuntukkan bagi Pengawas PAI dan GPAI (Guru Pendidikan Agama Islam) baik PNS maupun non PNS. Aplikasi ini dibuat dengan tujuan untuk memenuhi dan menjawab semua kebutuhan GPAI dan pengawas PAI dalam satu aplikasi. Diharapkan seluruh data GPAI akan terangkum dalam satu aplikasi ini. Data-data GPAI ini akan menjadi data dari guru masing-masing dan akan mencakup seluruh data mulai dari data personal, data sekolah atau lembaga, data pimpinan dan sekaligus tentang buku dan model pembelajaran.

Smarttendik yang merupakan aplikasi baru ini memiliki fitur yang cukup lengkap untuk mendukung GPAI dan Pengawas PAI dalam menjalankan kewajibannya. Beberapa manfaat yang bisa diambil oleh GPAI dan Pengawas PAI dengan menggunakan aplikasi smarttendik antara lain: 1) memudahkan guru dalam menyiapkan administrasi pembelajaran yang lengkap seperti RPP, Prota, Prosem, analisis KI/KD, silabus dan lain-lain sehingga lebih praktis, 2) terdapat modul digital untuk referensi pembelajaran GPAI yang meliputi buku guru, buku siswa dan buku penunjang, 3) disediakan contoh model, metode dan media pembelajaran, 4) terintegrasi dengan kepengawasan untuk pembinaan, pemantauan 8 SNP, pembinaan GPAI sampai cetak SKMT yang menjadi salah satu syarat pencairan TPG, 5) terintegrasi antara PKG dan rekomendasi PKG, 6) dapat berbagi kreatifitas dan inovasi PAI, 7) terdapat bank soal PAI, 8) terdapat fitur jurnal ilmiah sebagai wadah publikasi ilmiah, 9) terdapat E-Class PAI sebagai LMS saat PJJ, 10) terdapat sertifikat digital untuk praktek ibadah siswa, dan 11) terdapat KTA KKG/MGMP PAI digital.

Dengan berbagai manfaat ini diharapkan Pengawas PAI dan GPAI akan lebih optimal lagi dalam memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa, GPAI dan pengawas PAI. Semua yang dilakukan akan lebih tercatat dengan rapi, semua persoalan dapat segera dikonsultasikan dan dicarikan jalan keluarnya. Siswa merasa lebih terlayani dalam kegiatan belajar mengajar. Orang tua siswa juga mendapatkan laporan yang lebih transparan serta valid. Tugas siswa, guru dan pengawas adalah bagaimana mencari kebenaran itu dan memiliki kekuatan untuk menggunakannya serta mencari yang salah itu dengan sebenar-benarnya dan mampu untuk menghindarinya.

Pada masa pandemi sekarang ini diharapkan akan muncul GPAI dan Pengawas PAI yang smart dan siap beradaptasi dengan perkembangan zaman. Guru smart selalu optimis, memberi yang terbaik dan tak pernah bosan memberi motivasi walau mungkin terkadang tak ditanggapi. Baginya peserta didik merupakan sumber motivasi dan inspirasi untuk selalu berbuat yang terbaik. Guru smart terus berupaya menyajikan pembelajaran yang menarik dan kreatif dengan berbagai variasi metode dan pendekatan sehingga mudah dipahami dan dipelajari, bukan hanya sekedar mengejar ketuntasan materi semata. Peserta didik dipacu untuk menjadi seorang pembelajar, didorong untuk terus mengembangkan bakat dan potensi dirinya, sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya secara nyata. Guru smart harus menyadari bahwa ia adalah '*agent of change*' yang harus terus berupaya menambah pengetahuan dan keterampilannya, mengembangkan kompetensi dan potensi dirinya secara terus menerus sehingga ia dapat menjadi seorang guru profesional yang akan membawa dan menularkan perubahan kepada orang-orang di sekitarnya terutama peserta didiknya.

Menjadi Guru yang Smart akan berperan sebagai orangtua dan teman sehingga dapat lebih banyak mengeksplorasi kemampuan siswa untuk mengembangkan potensi atau bakat positif yang dimiliki siswa. Guru hedaknya menjadi *ayat kaunyah* (role model, inspiratory dan motivator bagi siswanya), memiliki kebanggaan atas pekerjaannya sebagai profesi yang mulia, berusaha memelihara profesi dengan penuh dedikasi dan loyalitas. serta mampu membentuk tim yang solid untuk mencapai tujuan pendidikan.

Bobbi De Porter, dalam bukunya *Quantum Learning* mengatakan, "proses belajar mengajar adalah

sebuah pekerjaan seni yang profesional dan mempunyai *Management Quality Control* dalam pembelajaran”. Guru yang terus berupaya mengajar dengan sistematis, menyenangkan, aktif, responsif, dan berorientasi pada target (SMART) akan mampu menggali dan mengembangkan potensi diri peserta didik serta kecerdasannya. Oleh karenanya, segeralah menjadi guru SMART yang profesional dan tinggalkan predikat guru jadul sehingga anda layak disebut guru yang kreatif. Kehadiran aplikasi SMARTTENDIK diharapkan menjadi salah satu jawaban atas berbagai persoalan pendidikan yang muncul pada masa pandemi ini dalam upaya menjadikan GPAI dan Pengawas PAI sebagai pelopor pendidik yang SMART pada segala situasi yang dihadapi.

Daftar Pustaka

Celly Beto6, 2020, Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berfikir, <https://www.depoedu.com/2020/02/11/edu-talk/merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir/> diakses tanggal 12 Februari 2021

Jenny Gichara, 2012 *Menjadi Guru Yang “Smart”* <https://www.apakabarsidimpuan.com/menjadi-guru-yang-smart/>, diakses tanggal 17 Februari 2021

Wahyudiansyah, 2021, Cara mudah Daftar Smart Tendik GPAI Online Tahun 2021, <https://www.wahyudiansyah.com/2021/02/cara-daftar-smart-tendik-2021.html> diakses tanggal 12 Februari 2021

KESADARAN SPIRITUAL SEBAGAI RUH KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR

Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd.⁵

(Universitas Islam Sultan Agung)



“Kebijakan merdeka belajar haruslah terus dikawal agar mampu diterapkan sebagaimana yang dicita-citakan. Dalam penerapannya, dibutuhkan kesungguhan, kerja keras, dan kreativitas agar kebijakan tersebut dapat terealisasi seideal mungkin”

Salah satu bentuk kegagalan dari sistem pendidikan modern di Indonesia -diakui atau tidak- yaitu ketika marak terjadinya kecurangan ketika pelaksanaan Ujian Nasional. Apabila dicermati secara lebih mendalam, hal tersebut merupakan salah satu *output* kegagalan sistem pendidikan termasuk yang pernah ada. Bagaimana tidak, tujuan pendidikan yang secara jelas termaktub dalam Undang-Undang Sisdiknas bahwa pendidikan haruslah diarahkan agar peserta didik memiliki kepribadian,

⁵ Penulis lahir di Bandar Lampung, 12 April 1990, penulis merupakan Dosen Universitas Islam Sultan Agung dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana di Universitas Islam Indonesia (2013), sedangkan gelar Magister diselesaikan di Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016).

kecerdasan, dan akhlak mulia (Indonesia, 2003), ternyata realita yang terjadi justru sebaliknya. Bahkan yang lebih mencengangkan, ketika ada seorang peserta didik yang mencoba untuk berperilaku jujur dengan mengungkap kecurangan yang terjadi saat Ujian Nasional tersebut, ia justru dimusuhi oleh teman-temannya, dimarahi oleh gurunya, bahkan dijauhi oleh warga di sekitar rumahnya (Luki, 2013).

Apabila mau kita telusuri, sebenarnya akar utama dari maraknya tindakan kecurangan yang terjadi ketika Ujian Nasional, tanpa bermaksud melakukan simplifikasi, yaitu dikarenakan ketidaksinkronan antara tujuan yang ingin dicapai dengan cara untuk mencapainya. Di satu sisi, para pengambil kebijakan melakukan standarisasi kelulusan dengan menetapkan standar nilai atau skor yang harus dilampaui oleh peserta didik, yang itu berarti menjadikan nilai/skor tersebut sebagai tujuan utama atau bahkan satu-satunya tujuan yang harus dipenuhi. Hal tersebut yang kemudian memicu masifnya tindakan kecurangan, dikarenakan setiap sekolah tentu ingin agar para siswanya memenuhi standar yang telah ditentukan karena tingkat kelulusan akan berdampak pada banyak hal. Mulai dari nama baik sekolah yang dipertaruhkan hingga turut pula memengaruhi jumlah siswa baru yang mendaftar. Oleh karena terjadinya disorientasi tujuan pendidikan yang menjadikan “semrawutnya” dunia pendidikan kita.

Merdeka Belajar, Sebuah Solusi (?)

Kebijakan Merdeka Belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan diharapkan dapat menjadi solusi atas berbagai masalah yang terjadi, utamanya dalam hal penetapan orientasi tujuan pendidikan. Salah satu kebijakan pokoknya adalah mengubah Ujian Nasional menjadi Assesmen Kompetensi Minimum dan Survei

Karakter. Asesmen Kompetensi Minimum yang dilakukan bukan berbasis penguasaan konten sebagaimana Ujian Nasional, melainkan menguji kemampuan bernalar tentang teks (literasi) dan angka (numerasi). Waktu pelaksanaannya pun berbeda, yaitu tidak lagi di akhir jenjang melainkan dilakukan di tengah jenjang sekolah (Tohir, 2019).

Secara metodis filosofis, perubahan ini menjadi angin segar bagi dunia pendidikan di Indonesia. Setelah sebelumnya terjadi perdebatan panjang tentang perlu tidaknya Ujian Nasional, Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter muncul sebagai jalan tengah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang lebih komprehensif, yaitu dengan tidak menjadikan ujian sebagai standarisasi penilaian apalagi penentu kelulusan, dan juga untuk mencapai tujuan pendidikan lainnya yang selama ini diabaikan, yaitu karakter.

Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter atau yang biasa disingkat AKM & SK ini, dirancang sebagai pemetaan dan perbaikan mutu pendidikan secara nasional. Asesmen kompetensi diarahkan agar mampu memberi dorongan yang lebih kuat ke arah pengajaran yang inovatif dan berorientasi pada pengembangan penalaran, bukan sekadar hapalan. Hal tersebut juga ditunjang dari waktu pelaksanaannya di tengah jenjang, tidak lagi di akhir jenjang, sehingga memberikan waktu kepada guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar para peserta didiknya. Sedangkan survei karakter ditujukan untuk mengukur aspek yang mencerminkan penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah, seperti karakter siswa dan iklim di sekolah yang meliputi kebinekaan, perilaku *bullying*, dan kualitas pembelajaran. (Tohir, 2019).

Kesadaran Spiritual Sebagai Ruh

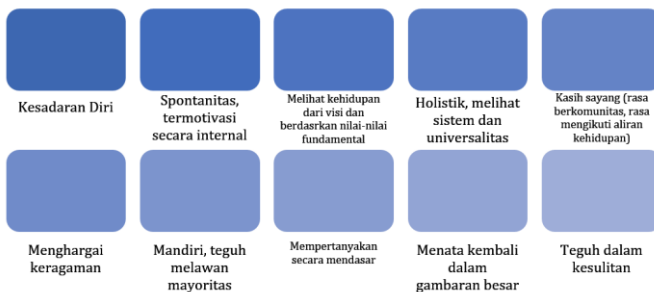
Dengan mengubah UN menjadi AKM & SK yang diiringi dengan perubahan paradigma yang menitikberatkan pada proses bukan lagi *output* atau hasil, tentulah harus disambut dengan baik. Sebab dengan demikian, artinya sistem pendidikan yang menggunakan ancaman ketidakkulusan atau nilai buruk beserta drama-drama kecurangannya sudah berakhir. Juga survei karakter yang dianggap mampu menyadarkan kembali tentang urgensi penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik.

Maraknya perilaku korupsi di Indonesia, menjadi bukti sah bahwa intelektualitas atau kecerdasan kognitif saja tidak cukup sebagai bekal pendidikan yang harus dimiliki oleh para peserta didik. Mereka harus dibekali pula penanaman kesadaran spiritual, sehingga apapun yang mereka lakukan, akan mereka tanamkan dalam dirinya bahwa perbuatannya bukan semata-mata dalam upaya mengumpulkan materi sebanyak-banyaknya bagi kepentingan pribadi, melainkan juga agar mampu memberikan manfaat bagi orang lain (Muflihah & Madrah, 2019). Oleh karenanya, hal yang justru paling penting dalam penerapan nilai-nilai pancasila yang tidak boleh dilupakan adalah terkait kesadaran spiritual sebagai basis penanaman karakter. Spiritualisme merupakan ruh yang seringkali diabaikan. Padahal, kesadaran spiritual sangatlah penting terutama dalam membendung arus pendidikan modern yang bercorak sekuler (Sulaiman et al., 2018). Juga dalam Pasal 1 UU Sisdiknas telah dijelaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan (Indonesia, 2003).

Spiritualitas berkaitan dengan dengan hal-hal transenden (vertikal). Ia berkaitan dengan hal-hal yang menggugah kesadaran antara manusia dengan

Tuhannya. Kesadaran spiritual meyakini bahwa ada nilai atau makna dari setiap sesuatu yang ada atau segala peristiwa. Kesadaran spiritual meliputi hasrat untuk hidup yang bermakna (*the meaningful life*) dan memotivasi kehidupan untuk senantiasa mencari makna hidup (Mujib & Mudzakir, 2001). Richard A. Bowlwell mengatakan, bahwa kecerdasan spiritual merupakan “*a more harmonious integration of reason and passion in the brain*”. Menurutnya kecerdasan spiritual mampu meningkatkan diri dalam mengatasi permasalahan (*problem solving*) dan menjadikan pribadi yang lebih baik (Bowlwell, 2004). Dengan penanaman kesadaran spiritual, maka peserta didik diharapkan dapat menemukan jati diri yang sesungguhnya dengan berorientasi untuk memberikan manfaat kepada orang lain.

Ada setidaknya sepuluh kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan spiritual seseorang, yaitu (Zohar et al., 2001):



Sepuluh kriteria kesadaran spiritual di atas dapat digunakan sebagai indikator dalam melakukan survei karakter untuk melihat sejauhmana kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik. Harapannya, dengan memiliki kesadaran spiritual sebagaimana di atas, peserta didik akan mampu menemukan ekstase-

ekstase dalam kehidupannya, menggali setiap makna dari peristiwa yang dilaluinya, dan mencapai kesadaran penuh sebagai manusia yang sesungguhnya.

Pada akhirnya, kebijakan merdeka belajar ini haruslah terus dikawal agar mampu diterapkan sebagaimana yang dicita-citakan. Dalam penerapannya, dibutuhkan kesungguhan, kerja keras, dan kreativitas agar kebijakan tersebut dapat terealisasi seideal mungkin. Dikarenakan dalam melakukan perubahan, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan.

Daftar Pustaka

- Bowell, R. A. (2004). *The seven steps of spiritual intelligence: The practical pursuit of purpose, success, and happiness*. Nicholas Brealey Publishing.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.
- Luki, A. (2013). *Para Pengungkap Kecurangan UN Itu Kini Berjuang Sendiri*. <https://edukasi.kompas.com/read/2013/04/08/08492234/Para.Pengungkap.Kecurangan.UN.Itu.Kini.Berjuang.Sendiri>
- Muflihini, A., & Madrah, M. Y. (2019). Implementation of Al-Ghazali's Islamic Education Philosophy in the Modern Era. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2, 13–27. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/4012>
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2001). *Nuasa-nuasa psikologi Islam*. Raja Grafindo Persada.

- Sulaiman, M., Al Hamdani, M. D., & Aziz, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]*, 6(1), 77–110.
- Tohir, M. (2019). Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar.
- Zohar, D., Marshall, I., & Astuti, R. (2001). SQ: Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan. Mizan.

MENENTUKAN SKALA PRIORITAS MERDEKA BELAJAR SELAMA PANDEMI COVID-19

Muhamad Fatih Rusydi Syadzili, M.Pd.⁶

(STAI Ihyaul Ulum Gresik)



“Skala prioritas merupakan bagian penentu akan sesuatu dari yang dirasa lebih penting daripada yang lain yang harus dikerjakan atau diselesaikan terlebih dahulu. Pembuatan skala prioritas memiliki suatu alat ukur akan kebutuhan yang tersusun dalam daftar berdasarkan tingkat kebutuhan dalam pendidikan era pandemi covid – 19 “

Pendidikan yang berada dalam konteks *merdeka belajar* kehadirannya merupakan sebagai bagian dari wujud tata kelola lembaga terhadap proses

⁶ Penulis lahir di Banyuwangi, 17 Februari 1985, penulis merupakan Dosen STAI Ihyaul Ulum Gresik dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2010), sedangkan gelar Magister Pendidikan Islam diselesaikan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Program Studi Pendidikan Agama Islam (2014), dan sekarang masih menjalani Program Beasiswa MORA 5000 Doktor Kementerian Agama Program Studi Manajemen Pendidikan Dasar Islam di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

pembelajaran yang pelaksanaannya berlangsung dimasa pandemi covid -19. Lembaga sebagai tempat proses pembelajaran yang nantinya perlu menerapkan skala prioritas guna mewujudkan tujuan utama dunia pendidikan di era Pandemi Covid-19. Kondisi ini yang perlu diperhatikan oleh setiap lembaga pendidikan dalam menjalankan kegiatan pendidikan, karena berdasarkan manajemen pendidikannya maka lembaga pendidikan tidak akan lepas dari yang namanya perencanaan atau *planning*. Hal ini dikarenakan tujuan dari pendidikan dalam konteks merdeka belajar adalah mewujudkan kegiatan pembelajaran yang lebih sistematis.

Merdeka belajar yang berada dalam era Pandemi Covid - 19 menandakan bahwa kondisi siswa-siswi dalam menjalankan proses pendidikan diperlukan cara pembelajaran yang merdeka dalam artian bahwa siswa perlu menjalankan pembelajaran dengan cara yang merdeka. Hal ini dikarenakan bahwa konsep merdeka belajar yang diterbitkan oleh Menteri pendidikan Nadiem Makarim memiliki beberapa pijakan teoretis yang bagus. Sebagaimana Ivan Illich pada era 1970-an yang telah mampu membuat konsep *deschooling society*. Konsep yang telah dibuat ini menyatakan bahwa dalam bersekolah siswa tidak otomatis menjalankan proses belajar (Illich, 1971), dikarenakan bagi Ivan illich proses belajar siswa tidak harus dijalankan di sekolah. Karena siswa siswi bisa menjalankan proses belajar boleh dimana aja karena siswa bebas menjalankannya.

Era pandemi covid-19 ini merupakan suatu bukti bahwa semua aktifitas yang biasanya berlangsung disuatu lokasi tertentu seperti kantor, sekolah dan lain bisa dilangsungkan di rumah. Sebagaimana proses belajar yang kegiatan biasa dijalankan di sekolah namun berdasarkan era pandemi covid-19 maka kegiatan

belajar bisa dijalankan di rumah saja. Sebagaimana Paolo Freire pada 1960-an pernah membuat suatu gagasan ide yang berkaitan dengan pendidikan bahwa kegiatan pendidikan didalamnya merupakan suatu praktik dari pembebasan. Dengan begitu, pengembangan kemampuan siswa untuk bekerja sama dan berkolaborasi, maka desain pembelajaran yang tepat digunakan adalah desain pembelajaran kooperatif.(Syadzili, 2020a)

Perencanaan Merdeka Belajar

Perencanaan merupakan suatu langkah konkrit yang keberlangsungannya bisa dilaksanakan dengan mengambil suatu usaha dalam mewujudkan pencapaian dari tujuan tersebut. Dengan begitu, perencanaan merupakan suatu usaha konkretisasi akan langkah-langkah yang harus ditempuh dari dasar peletakan dalam strategi organisasi (Siagian, 2005). Alasan ini cukup logis dikarenakan segala sesuatu yang akan dikerjakan, maka dalam pelaksanaannya harus mampu mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga kegiatan yang dilakukan harus berada pada tahap awal yakni berupa perencanaan. Karena dalam merencanakan terdapat tujuan yang hendak ingin dicapai, sehingga ketika dalam merencanakan maka siapa saja akan melakukan, merencanakan berupa sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut dan sebagainya (Dkk, 2009).

Perkembangan yang terjadi dalam era pandemi covid-19 menunjukkan bahwa segala aspek kehidupan menimbulkan beberapa permasalahan dan tantangan-tantangan baru, yang didalamnya memiliki variasi dan intensitas meningkat. Keadaan itu dapat membawa dampak pada luas dan bervariasinya tugas-tugas dalam pengelolaan pendidikan terutama dalam proses pembelajaran pendidikan. Konsep *Strategic Planning &*

Strategic Management dalam pengelolaan pendidikan di era pandemi covid - 19 amat diperlukan. Aplikasi konsep tersebut diharapkan dapat mengurangi adanya stagnasi bagi akselerasi pembangunan pendidikan.

Pemerintah melalui kementerian pendidikannya yang dipimpin Nadiem Makarim bahwa dalam era pandemi covid -19 proses belajar mengajar bisa dijalankan melalui kebijakan baru yakni “Merdeka Belajar”, dalam kebijakan baru ini pemerintah membentuk suatu kebebasan terhadap anak didik untuk melakukan suatu ekspresi yang dilakukan oleh siswa siswi ketika menempuh proses pembelajarannya selama di sekolah. Merdeka belajar yang diterbitkan oleh pemerintah merupakan salah satu program yang didalamnya ingin menciptakan suasana baru dalam proses belajar mengajar siswa siswi dengan bahagia.

Program merdeka belajar yang diciptakan oleh pemerintah ditujukan untuk guru, siswa, dan orang tua, dengan harapan bahwa program merdeka belajar ini mampu menciptakan suasana yang ada di sekolah selalu membahagiakan dan menyenangkan.

Kebijakan “Merdeka Belajar” kementerian pendidikan terdapat empat program yang didalamnya dijabarkan oleh pemerintah sebagai berikut:

1. Ujian Sekolah Berstandar Nasional oleh pemerintah diganti Ujian

Hal ini berdasarkan kebijakan tahun 2020 tentang Ujian Sekolah Berstandar Nasional, maka pemerintah mengganti dengan istilah ujian asesmen yang didalam penyelenggarannya hanya diselenggarakan oleh sekolah saja. Penilaiannya berdasarkan kompetensi siswa.

2. Ujian Nasional tahun 2021 dihapuskan

Ujian Nasional yang dianggap sebagai beban siswa, guru, beserta orangtua, maka kementerian pendidikan menilai bahwa Ujian Nasional yang dianggap sebagai indikator keberhasilan siswa. Akhirnya pemerintah mengganti Ujian Nasional dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter yang dijalankan oleh guru masing-masing.

3. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang diringkas

Rencana pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran di sekolah dinilai terlalu banyak komponen dan didalamnya sangat rinci yang nantinya bisa menghabiskan 20 lembar. Sehingga dalam era pandemi covid - 19 maka Rencana Pelaksanaan Pembelajaran hanya perlu dibuat dalam 1 lembar saja yang didalamnya berupa tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen.

4. Penerimaan Peserta Didik Baru berdasarkan Zonasi harus fleksibel

Kebijakan yang terdapat dalam lembaga pendidikan berupa Penerimaan Peserta Didik Baru perlu dijalankan lebih fleksibel, hal ini ditujukan untuk melakukan pengakomodasian akan ketimpangan akses dan kualitas dari berbagai daerah (Kebudayaan, 2020).

Penentuan Skala Prioritas Merdeka Belajar

Motto yang terdapat dalam program baru kementerian pendidikan di era Pandemi covid - 19 berupa "*Merdeka Belajar, Guru Penggerak*", maka pemerintah berharap dalam program ini tiap pelaksana lembaga pendidikan mampu menerapkan sistem pengajaran yang berbeda. Dalam artian bahwa belajar mengajar akan mendapati perubahan yang sebelumnya

kegiatan berlangsung di dalam kelas menjadi kegiatan yang berlangsung di luar kelas dan memungkinkan siswa dan guru dapat melakukan kegiatan diskusi lebih tentang materi pelajaran di luar kelas.

Penerapan kegiatan belajar mengajar seperti berlangsung berupa kegiatan *outing class*, maka proses pembelajaran yang dijalankan oleh lembaga pendidikan tidak hanya siswa - siswi melakukan pendengaran berupa penyampaian materi dari guru berupa pengutamaan aspek kognitif saja. Namun kegiatan pembelajaran diharapkan mampu mencakup semua aspek, berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini dikarenakan pembentukan karakter peserta didik diharapkan peserta didik bisa lebih berani, mandiri, cerdas dalam melakukan pergaulan di berbagai lingkungan seperti peserta didik bisa lebih bersosial, beradab, sopan dan berkompetensi dengan sesama.

Faktor yang bisa membuat kesuksesan dalam program merdeka belajar adalah dalam penggunaan media pembelajarannya, bagaimana media ini yang cocok dalam proses pembelajarannya. Dikarenakan media yang cocok diharapkan bisa relevan dengan keadaan, teknologi, dan pengetahuan peserta didik di era sekarang. Media dalam pembelajaran di era pandemi covid - 19 diharapkan mampu menjadi suatu perantara yang mampu digunakan untuk mentransfer ilmu dari pengajar kepada peserta didik. Hal ini ditujukan untuk membuat proses pembelajaran di era pandemi covid - 19 bisa menjadi lebih mudah dimengerti dan lebih efektif serta efisien.

Lembaga pendidikan dalam era pandemi covid - 19 diharapkan dalam manajemen nya mampu menjalankan suatu proses/ ilmu untuk merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan

organisasi tercapai secara efektif dan efisien.(Syadzili, 2020b)

Berdasar pemaparan diatas, maka pembuatan skala prioritas memiliki suatu alat ukur akan kebutuhan yang tersusun dalam daftar berdasarkan tingkat kebutuhan dalam pendidikan era pandemi covid – 19. Hal ini bisa dimulai dari kebutuhan paling penting sampai kebutuhan yang bersifat bisa ditunda pemenuhannya. Sebagaimana pola pikir pengelola lembaga pendidikan dalam menyikapi era pandemi covid – 19, bagi pengelola lembaga pendidikan bahwa dalam penentuan prioritas utama merupakan suatu usaha pengembangan lembaga di era pandemi covid - 19.

Skala prioritas merupakan bagian penentu akan sesuatu dari yang dirasa lebih penting daripada yang lain yang harus dikerjakan atau diselesaikan terlebih dahulu. Sebagaimana perwujudan pimpinan yang baik dalam suatu lembaga pendidikan merupakan satu langkah maju yang dilakukan oleh pengelola untuk melakukan pengembangan dan pemajuan lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan islam.

Daftar Pustaka

- Dkk, E. M. (2009). *Perencanaan Pendidikan Konsep Jitu Mendirikan Sekolah Islam*. Penerbit Program Pascasarjana UIKA Bogor.
- Illich, I. (1971). *Deschooling Society*. Penguin.
- Kebudayaan, D. J. P. T. K. P. dan. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Siagian, S. P. (2005). *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Bumi Aksara.

Syadzili, M. F. R. (2020a). *Konsep Desain Pendekatan Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. Pustaka Learning Center.

Syadzili, M. F. R. (2020b). Struktur Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Dasar Islam. In *Antologi Pendidikan di Masa Pandemi*. Karya Bakti Makmur Indonesia.

STRATEGI GURU DALAM OPTIMALISASI PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI ERA MERDEKA BELAJAR

Nurul Nitasari, M. Pd.⁷

(MTs. N 1 Kudus)



“Sinergi yang terjalin baik antara guru dan wali murid, pemahaman psikologi belajar, kebijaksanaan guru dalam memberikan penilaian, pemberian reward bagi siswa, serta update iptek dan informasi merupakan strategi guru dalam optimalisasi pembelajaran jarak jauh di era merdeka belajar”

Merdeka belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim. Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI (Nugraheny, 2019) yaitu sebagai berikut.

⁷ Penulis lahir di Kudus, 25 Mei 1988, penulis merupakan Guru Bahasa Indonesia di MTs.N 1 Kudus. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang (2010), demikian pula gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Negeri Semarang (2014). Penulis telah mengabdikan di dunia pendidikan selama 10 tahun.

1. Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.
2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan keleluasaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru dalam pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.
4. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T). Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini.

Merdeka belajar pada hakikatnya adalah kemerdekaan dalam berpikir dan mengembangkan diri. Oleh karena itu, guru harus mampu menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar selama pembelajaran jarak

jauh. Dengan demikian, guru membutuhkan beberapa strategi untuk menyikapi hal tersebut.

Pertama, guru memerlukan kerjasama yang baik dengan wali murid. Sinergi yang terjalin dengan harmonis antara guru dan wali murid akan memudahkan keduanya berkomunikasi sehingga hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran jarak jauh akan menghasilkan capaian yang optimal.

Kedua, guru harus memahami psikologi belajar di masa seperti ini. Tidak semua siswa belajar dengan pendampingan orangtua. Ada berbagai alasan yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri di rumah tanpa pendampingan. Dengan memahami psikologi belajar, guru dapat memilih media dan materi yang sesuai dengan kondisi siswa sehingga siswa tidak akan merasa terbebani.

Ketiga, kebijaksanaan guru dalam memberikan penilaian terhadap siswa harus diperhatikan. Penilaian di era merdeka belajar seperti ini tentunya berbeda ketika pelaksanaan penilaian di era sebelumnya. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari peran internet sebagai sarana digital penghubung antara guru dan siswa. Guru bisa memanfaatkan platform gratis seperti *quizziz*, *google form*, dan *form office* dalam penilaian. Masing-masing tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan yang harus dipahami oleh guru.

Keempat, guru perlu memberikan *reward* bagi setiap siswa yang sudah menyelesaikan setiap tahapan pembelajaran. Penghargaan tidak harus berupa barang. Dalam pembelajaran jarak jauh seperti ini, penghargaan bisa berupa ucapan terima kasih yang disertai dengan animasi berupa suara-suara dan sticker menarik. Pemberian *reward* diharapkan dapat memotivasi siswa agar lebih bersemangat untuk mengikuti tahapan pembelajaran berikutnya.

Kelima, setiap guru harus selalu *update* iptek dan informasi terkait metode, media, serta materi pelajaran. Iptek dan informasi selalu berkembang menyesuaikan zaman. Bacaan dan teks yang termuat dalam buku teks dan pengayaan pun selalu menyesuaikan perkembangan tersebut. Bacaan dan teks yang sudah tidak kekinian hendaknya tidak dipergunakan lagi sehingga *update* iptek dan informasi yang dilakukan oleh guru sangat berdampak bagi perkembangan siswa.

Sinergi yang terjalin baik antara guru dan wali murid, pemahaman psikologi belajar, kebijaksanaan guru dalam memberikan penilaian, pemberian reward bagi siswa, serta *update* iptek dan informasi merupakan strategi guru dalam optimalisasi pembelajaran jarak jauh di era merdeka belajar. Lima strategi yang diuraikan tersebut hendaknya benar-benar dipahami oleh guru demi suksesnya tujuan pendidikan, yakni memanusiaikan manusia seutuhnya.

Daftar Pustaka

Nugraheny, Dian Erika. 2019. "Nadiem Makarim Tetapkan Program Merdeka Belajar, Salah Satunya Hapus UN". *Kompas.com*. 11 Desember 2019.

SINERGI PENDIDIK DAN WALI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN DARING DI ERA MERDEKA BELAJAR

Siti Zukana, S.Pd.⁸

(MTs. N 1 Kudus)



“Sinergi pendidik dan wali peserta didik di era “Merdeka Belajar” sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan belajar. Dengan terbangunnya komunikasi yang baik antar pendidik dan wali peserta didik diharapkan mampu mengurai masalah pembelajaran daring”

Pembelajaran daring (dalam jaringan) sudah cukup lama berjalan dan sampai sekarang masih hangat diperbincangkan. Ragam cerita tentang pembelajaran daring berkembang pesat dari berbagai pihak, baik pihak sekolah, pendidik, peserta didik, dan wali peserta didik. Kritik terhadap pemerintah pun telah bergulir

⁸ Penulis lahir di Klaten, 14 Januari 1975, penulis merupakan Guru MTs. N 1 Kudus dalam bidang ilmu Bahasa Indonesia, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Negeri Semarang yang sekarang bernama UNNES.

dari berbagai lapisan masyarakat baik melalui media cetak, media elektronik, dan media sosial. Sederet keluhan telah disampaikan dengan berbagai cara oleh berbagai pihak kepada pemerintah. Ada ketidakpuasan dengan diterapkannya pembelajaran daring. Namun demikian, pembelajaran daring di masa pandemi adalah pilihan atau solusi tepat dan terbaik agar pendidikan tetap berjalan, agar peserta didik tetap belajar walaupun dengan segala keterbatasan dan penyesuaian adaptasi baru. Dengan kondisi pandemi seperti ini hal penting yang dibutuhkan adalah sinergi dari berbagai lini agar target-target terpenuhi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, “Sinergi adalah kegiatan atau operasi gabungan; sinergisme (kegiatan yang tergabung biasanya pengaruhnya lebih besar dari pada jumlah total pengaruh masing-masing atau satu per satu”. Sinergi pendidik dan wali peserta didik di era “Merdeka Belajar” sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan belajar. Perubahan proses pembelajaran yang terjadi saat ini harus disikapi dengan bijak oleh segala lapisan masyarakat. Hal ini seiring dengan program yang disampaikan oleh Mendikbud tentang “Merdeka Belajar”

Empat pokok Program “Merdeka Belajar” yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Budaya, Nadiem Anwar Makarim ini merupakan sebuah paradigma baru pada dunia pendidikan. Empat hal kebijakan “Merdeka Belajar” meliputi,

1. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diselenggarakan oleh sekolah. USBN ini dilaksanakan untuk menilai kompetensi siswa (peserta didik).
2. Ujian Nasional (UN) diganti dengan AKM (*Asesmen Kompetensi Minimum*) dan survey karakter.

3. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disederhanakan. Dalam hal ini RPP hanya meliputi tiga bagian penting. Pertama, tujuan pembelajaran. Kedua, kegiatan pembelajaran, dan ketiga, asesmen.
4. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dengan sistem zonasi akan lebih fleksibel.

Empat kebijakan “Merdeka Belajar” ini menjadi sebuah formula dalam pendidikan. Di dalamnya terkandung kemandirian dan kemerdekaan belajar di lingkungan pendidikan. Ada tantangan-tantangan atau kendala-kendala yang harus ditaklukkan oleh pendidik terkait dengan pembelajaran yang disampaikan secara daring baik dari dalam maupun dari luar pendidik yang sebetulnya ini terkait dengan kemandirian dalam “Merdeka Belajar”. Yang dimaksud tantangan dari dalam adalah pendidik harus segera menyesuaikan diri dengan kondisi yaitu harus mampu menguasai teknologi informasi atau melek IT. Hal ini dimaksudkan untuk melancarkan dan menyukseskan pembelajaran secara daring. Pendidik harus mampu meramu teknik, media agar materi yang disampaikan bisa diterima dengan mudah dan menyenangkan bagi peserta didik. Terkait hal tersebut, pendidik harus aktif mengikuti webinar-webinar, pelatihan-pelatihan dan mempraktikannya secara sungguh-sungguh. Diskusi sesama guru mapel pun harus dilakukan sehingga bisa mendapatkan formula yang tepat dalam menyampaikan materi/bahan ajar secara daring.

Tantangan dari luar dalam proses pembelajaran secara daring, di antaranya adalah pendidik harus berkomunikasi dengan peserta didik dengan baik. Padahal untuk mencapai hal itu butuh sarana dan prasarana antarkedua belah pihak. Tersedianya kuota yang cukup dan jaringan internet yang lancar, kemauan

peserta didik untuk belajar, dan perhatian wali peserta didik adalah hal penting yang saling terkait. Dalam proses pembelajaran, pendidik harus gigih memantau peserta didik agar pembelajaran yang disampaikan bisa tercapai secara maksimal. Pemantauan bisa dilakukan oleh pendidik ketika pembelajaran online. Keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring akan terlihat ketika mereka menyampaikan respon terhadap pertanyaan atau tugas-tugas yang diberikan. Jika ditemukan ada yang tidak aktif dalam pembelajaran daring, maka tugas pendidik segera mengingatkan baik secara klasikal maupun individual.

Ada berbagai tipe peserta didik dalam menyikapi pembelajaran daring. Ada yang aktif, mereka mengikuti pembelajaran secara tertib dan mengirimkan tugas tepat waktu. Ada peserta didik yang kurang aktif, mereka tidak tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran dan mengirimkan tugas-tugasnya. Ada peserta didik yang tidak aktif. Pembelajaran daring tidak diikuti, dan tugas-tugasnya pun dibiarkan menumpuk. Hal inilah yang perlu segera ditangani dan diupayakan solusinya. Di pihak lain, model pembelajaran secara daring sangat dikeluhkan oleh wali peserta didik. Adaptasi dengan sesuatu yang baru tidaklah mudah. Pembelajaran secara daring memang membutuhkan dukungan dari berbagai pihak dan sarana prasarana yang memadai. Hal ini, tidaklah mudah untuk dilakukan. Keterlibatan wali peserta didik/ peran orang tua sangat menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran secara daring. Kepedulian, perhatian dan pemantauan orang tua dalam pembelajaran daring sangat menunjang keberhasilan peserta didik. Namun, hal ini belum dilakukan oleh semua wali peserta didik. Kesibukan masing-masing wali peserta didik yang menyita waktu dan kurangnya perhatian akan menimbulkan efek terhadap peserta didik. Pada akhirnya, peserta didik

kurang maksimal dalam mengikuti pembelajaran daring. Jika pembelajaran sebelum pandemi diserahkan kepada pendidik dan sekolah, kini tugas itu menjadi bagian tugas dan tanggung jawab wali peserta didik. Tak jarang orang tua selaku wali peserta didik menjerit harus menghadapi kenyataan betapa sulitnya membimbing dan menyarankan anaknya (peserta didik) untuk tertib dalam mengikuti pembelajaran daring/PJJ. Tingkat kestresan yang dialami orang tua smakin tinggi. Agar hal tersebut tidak terjadi, maka, wali peserta didik harus segera beradaptasi agar bisa berperan maksimal dalam kesuksesan belajar peserta didik.

Pembiasaan yang sudah melekat pada peserta didik, mulai pudar. Pembiasaan bangun lebih awal dilanjutkan bergegas mempersiapkan diri untuk belajar di madrasah kini sudah berganti pembiasaan baru. Tak jarang peserta didik bermalas-malasan dalam mengikuti pembelajaran daring. Ada yang kembali rebahan ada yang asyik main game, ada yang asyik bermain dengan teman-temannya dan sebagainya. Ini mengakibatkan ketercapaian pembelajaran daring tidak maksimal. Hal ini menggambarkan terjadinya kemacetan komunikasi.

Kemacetan-kemacetan komunikasi antara pendidik, dan peserta didik harus segera diatasi dengan membangun komunikasi antar pendidik dengan wali peserta didik. Sinergi ini sangat penting. Dengan terbangunnya komunikasi yang baik antar pendidik dan wali peserta didik diharapkan mampu mengurai masalah pembelajaran daring. Pendampingan wali peserta didik sangat dibutuhkan agar tercipta suasana belajar di rumah yang menyenangkan. Jika suasana belajar yang menyenangkan sudah terwujud, maka kemandirian dan tanggung jawab peserta didik dalam belajar pun akan melekat pada diri peserta didik.

Daftar Pustaka

..... Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online].
Tersedia di kbbi.web.id/sinergi. Diakses 20
Februari 2021.

PENILAIAN OTENTIK DALAM PELAKSANAAN BELAJAR DARI RUMAH PADA MASA PANDEMI COVID-19

Dr. Hariadi, S.Pd., M.Kes AIFO⁹

(Unimed Medan)



“Cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian standar kompetensi dasar disebut dengan penilaian yang sebenarnya atau penilaian otentik (authentic assessment) yang tepat sesuai karakteristik peserta didik”

Memasuki tahun 2020, dunia dikejutkan dengan penyebaran Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) yang begitu cepat meluas ke seluruh dunia dan mengakibatkan banyaknya korban jiwa. Untuk mencegah penyebaran virus corona ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala

⁹ Penulis lahir di Sialang, 05 Maret 1968, penulis merupakan Dosen Universitas Negeri Medan, Medan dalam bidang ilmu Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Olahraga (S.Pd) di Universitas Negeri Padang (IKP Padang 1994), Magister Kesehatan Olahraga (M.Kes) di Universitas Airlangga Surabaya (2001), dan Doktor Pendidikan Olahraga di Universitas Negeri Jakarta (2016). Gelar Profesi Ahli Ilmu Faal Olahraga diperoleh dari Perhimpunan Ahli Ilmu Faal Olahraga Indonesia (2019) yang tersertifikasi BNSP.

Besar (PSPB), di mana pada masa ini mengharuskan kita untuk melakukan pembatasan sosial atau sosial distancing atau physical distancing yakni segala aktivitas seperti bekerja, belajar, beribadah dan lainnya dilakukan dari rumah. Karena berakhirnya pandemi virus ini tidak dapat diperkirakan, setelah masa pemberlakuan PSBB berakhir, kita memasuki tatanan kehidupan yang baru pada masa pandemi Covid-19 yaitu “era new normal” yang merupakan tatanan kehidupan normal yang baru dengan membiasakan perilaku hidup bersih (rajin mencuci tangan dengan sabun, memakai masker) dan sehat (menjaga jarak, makanan yang bergizi dan berolahraga).

Penerapan new normal pada bidang pendidikan menyebabkan proses pembelajaran tidak bisa lagi dilakukan dengan tatap muka langsung. Pembelajaran dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau Belajar Dari rumah (BDR) berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19). Guru tetap melakukan penilaian bagi peserta didik baik penilaian saat proses pembelajaran maupun penilaian hasil pembelajaran, Pada Lampiran Surat Edaran Sesjen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 dinyatakan bahwa materi pembelajaran yang diberikan bersifat inklusif sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan, konteks budaya, karakter dan jenis kekhususan peserta didik. Hal ini sesuai dengan konsep Merdeka Belajar yang telah dicanangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dimana aktivitas dan penugasan BDR dapat bervariasi antar daerah, satuan pendidikan dan peserta didik sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses terhadap fasilitas BDR. Hasil belajar peserta didik

selama BDR diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif. Maka diperlukan sebuah sistem penilaian yang dapat digunakan untuk memberikan umpan balik yang bersifat kualitatif tanpa menghilangkan konsep-konsep penilaian yang baku dengan menggunakan instrument penilaian yang valid dan reliabel.

Pentingnya Penilaian pada Pembelajaran

Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam mendefinisikan pembelajaran di masa pandemi antara lain partisipasi aktif keluarga, adanya pergeseran ruang belajar, pembelajaran bersifat individual dan berbeda, dan perubahan penilaian dimana evaluasi pembelajaran harus digunakan untuk memantau perkembangan siswa, bukan untuk 'menetapkan' seorang siswa itu mampu atau tidak mampu. Untuk mengukur kemajuan belajar siswa lebih tepat menggunakan penilaian formatif seperti demonstrasi proyek sains, penyelesaian masalah matematika, atau membuat laporan proyek sosial.

Pelaksanaan penilaian dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif. Pada penilaian kualitatif, seluruh ungkapan tentang kemampuan dan kemajuan belajar siswa tidak dinyatakan dalam skor. Hasil penilaian yang diberikan kepada siswa dapat berupa laporan kemajuan belajar siswa dibandingkan dengan keadaan sebelumnya dan dinyatakan secara deskriptif, dinyatakan dalam kategori seperti baik, cukup, dan kurang.

Penilaian otentik

Pengumpulan informasi atau data tentang kemajuan belajar peserta didik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar dapat dilakukan dengan beragam teknik. Cara penilaian kemajuan belajar

peserta didik terhadap pencapaian standar kompetensi dasar disebut dengan penilaian yang sebenarnya atau penilaian otentik (authentic assesment).

Ada beberapa bentuk pengukuran kinerja yang mencerminkan belajar siswa, prestasi, motivasi, dan sikap yang sesuai dengan materi pembelajaran yang dapat digunakan dalam penilaian otentik. Pada penilaian ini kemampuan siswa secara akurat dapat diukur. Penilaian juga terkait dengan kondisi seseorang yang telah belajar, dan menyajikan tantangan dunia nyata. Dengan demikian peserta didik dituntut menggunakan kompetensi dan pengetahuan yang relevan. Penilaian ini mempunyai ciri berorientasi pada kompetensi, mengacu pada patokan, ketuntasan belajar, dan dilakukan melalui berbagai cara.

Salah satu syarat dan prinsip penilaian otentik adalah proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, serta menggunakan berbagai ukuran, metoda dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar. Penilaian harus bersifat holistik dimana semua aspek dari tujuan pembelajaran telah tercakup. Penilaian ini tidak hanya untuk menilai hasil belajar siswa saja, melainkan juga kegiatan pembelajaran yang dilakukan itu sendiri.

Beberapa bentuk penilaian otentik antara lain dengan menggunakan kuis, pekerjaan rumah, , karya siswa, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, karya tulis, kelompok diskusi, hasil tes tulis (ulangan harian, semester, atau akhir jenjang pendidikan), proyek/kegiatan dan laporannya, portofolio (kumpulan karya siswa selama satu semester atau satu tahun), dan wawancara.

Bagaimana Melaksanakan Penilaian Otentik pada saat BDR

Pada saat BDR, pelaksanaan penilaian tentu berbeda dengan penilaian yang biasa dilakukan pada saat pembelajaran tatap muka. Ada beberapa penyesuaian dan pengembangan penilaian terkait kompetensi, indikator, tehnik, prosedur dan pengolahan hasil penilaian. Permasalahan “dunia nyata” selalu dikaitkan dengan kompetensi dan indikator penilaian yang diharapkan dari peserta didik. Prosedur penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif dapat dilakukan. Pada penilaian kuantitatif, hasil penilaian yang diberikan kepada siswa dapat berupa laporan kemajuan belajar siswa dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Sedangkan pada penilaian kualitatif dinyatakan secara deskriptif, yaitu ungkapan sifat-sifat dan kemampuan yang ada pada anak digambarkan secara kualitatif, misalnya dinyatakan dalam kategori seperti baik, cukup, dan kurang.

Format pelaksanaan penilaian autentik pada BDR memungkinkan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau mendemonstrasikan suatu keterampilan dalam memecahkan suatu masalah. Siswa dituntut mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan strategi dengan mengkreasikan jawaban atau produk dilatarbelakangi oleh pengetahuan teoretis. Dalam implementasi kurikulum 2013, penilaian otentik mengacu kepada standar penilaian yang terdiri dari: a. penilaian sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat dan jurnal; b. penilaian pengetahuan (tes tulis, tes, lisan, dan penugasan); c. keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Bentuk-bentuk penilaian tersebut memungkinkan siswa untuk

menyelesaikan tugas dan menampilkan hasil belajarnya dengan cara yang paling baik. Komponen penilaian berisikan tugas-tugas otentik dan rubrik penilaian yang sesuai dengan indikator dan kompetensi yang diharapkan.

Tugas-tugas otentik yang diberikan hendaknya memenuhi lima kriteria tugas untuk penilaian otentik yaitu: 1) tugas tersebut bermakna baik bagi siswa maupun bagi guru; 2) disusun bersama atau melibatkan siswa; 3) menuntut siswa menemukan dan menganalisis informasi sama baiknya dengan menarik kesimpulan tentang hal tersebut; 4) meminta siswa untuk mengkomunikasikan hasil dengan jelas; 5) mengharuskan siswa untuk bekerja atau melakukan, sedangkan rubrik penilaian rubrik sebaiknya juga menggunakan komponen yang secara umum digunakan dalam penilaian berbasis kinerja yaitu deskriptor. Deskriptor mengekspresikan tingkat kinerja siswa pada masing-masing level dari suatu penampilan untuk memperjelas aspek yang dinilai, dan membantu penilai (rater) lebih konsisten dan lebih objektif, sehingga diperoleh umpan balik yang lebih baik.

Penutup

Masa pandemi COVID 19 menyebabkan berbagai perubahan pada bidang pendidikan, termasuk dengan pembelajaran yang dilakukan dengan belajar dari rumah (BDR). Penilaian kemajuan belajar peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan penilaian otentik yang tepat sesuai karakteristik peserta didik. Hasil penilaian disajikan secara kualitatif dan bukan hanya berupa angka-angka kuantitatif.

Daftar Pustaka

Asep Jihad dan Abdul Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo

- Barber, Wendy, et.al. *Authentic Assessment in Online Learning: Moving Beyond Text to Celebrate Multimodal Measures of Student Achievement*. Diunduh pada 18 Pebruari 2021 dari [https://www.researchgate.net/ profile/Wendy-Barber/publication/288806015](https://www.researchgate.net/profile/Wendy-Barber/publication/288806015)
- Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2004. *Penilaian Proyek*, Jakarta : Balitbang Depdiknas
- Djaali. 2000. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: UNJ.
- Enik Setyawati, et.al., *Using Online Learning Systems to Measure Students' Basic Teaching Skill*, International Journal of Engineering & Technology, 7 (4.7) (2018) 463-467
- Ismet Basuki & Hariyanto. 2014 *Asesmen Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Press
- Lampiran Surat Edaran Sesjen Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19
- Muchtar, Hartati. 2010. *Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Penabur
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: ROSDA
- Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang. *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta.

Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta:
Pustaka Belajar

BELAJAR MANDIRI DIMASA PANDEMIK

Veramyta Maria Martha Flora Babang, M.Or¹⁰

(Universitas Nusa Cendana Kupang NTT)



“Jalan keluar dan motivasi serta ditambah lagi dengan sikap bertanggung jawab dari seorang peserta didik adalah modal utama keberhasilan proses belajar mandiri”

Pandemik covid 19 yang melanda dunia telah memasuki tahun yang ke dua, situasi ini membuat tidak nyaman hampir semua kalangan dan dari berbagai latar belakang, salah satunya pada dunai pendidikan, proses pembelajaran yang harusnya berjalan normal dengan pertemuan tatap muka, kini terhalang dan diganti dengan perkuliahan atau pembelajaran secara online melalu berbagai macam aplikasi yang menunjang terjadi proses pentransferan ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran yang dilakukan secara online menyebabkan guru atau dosen tidak bisa secara langsung melihat dan mengamati proses belajar peserta

¹⁰ Veramyta Maria Martha Flora Babang adalah Dosen Prodi Penjaskesrek FKIP Universitas Nusa Cendana Kupang NTT yang lahir di Maumere, Flores NTT pada 09 Februari 1986. Pendidikan ditempuh di S1 PJKR FIK UNY Jogjakarta dan S2 di PascaSarjana UNY Yogyakarta.

didik, walaupun guru maupun dosen selalu memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik, akan tetapi peserta didik baik siswa ataupun mahasiswa diharapkan mampu mengatasi permasalahannya sendiri ketika proses belajar secara mandiri memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan dengan tatap muka melalui virtual dengan pendidik, peserta didik, kemandirian ini dirasa sangat penting karena merupakan bentuk dari sikap tanggung jawab dari diri pelajar terhadap kepercayaan yang diberikan oleh guru atau dosen.

Kemandirian belajar dari pelajar baik siswa ataupun mahasiswa ternyata menyangkut banyak hal, namun kemandirian tersebut haruslah diawali dengan sikap siap dan komitmen dalam menjalankan proses pembelajaran yang tidak biasa akibat pandemic covid 19. Sikap siap dan komitmen dari pelajar akan membuat proses pembelajaran yang terjadi secara daring bisa berjalan dengan baik dan tanpa kendala, dengan kata lain, jika pelajar siap dengan proses ini maka proses penransferan ilmu pengetahuan bisa berjalan dengan tanpa kendala. Berdasarkan pendapat dari Hadi dan Farida (2012) kemandirian belajar adalah kegiatan belajar yang berlangsung karena didorong oleh kemampuan sendiri, pilihan sendiri dan bertanggungjawab sendiri dalam proses belajar. Peserta didik yang dikatakan dalam kategori mampu belajar secara mandiri apabila pelajar tersebut mampu melakukan tugas belajar yang diberikan tanpa bantuan dari pihak lain, akan tetapi secara sadar dan suka rela melakukan tugas belajar tersebut sendiri. Berdasarkan pendapat diatas dan dilihat dari situasi belajar dimasa pandemik butuh waktu dan usaha untuk membuat peserta didik dapat mandiri dalam belajar, hal ini dikarenakan situasi belajar sebelum pandemic peserta didik melakukan aktivitas belajar bersama pengajar dan

teman-teman sebaya didalam kelas, jika mendapat kesulitan belajar respond an umpan balik bisa segera dilakukan sehingga peserta didik dapat segera memecahkan masalah belajar, akan tetapi jika rpses belajar lebih banyak dilakukan secara mandiri dirumah, maka butuh semangat dan tekad yang kuat dalam diri peserta didik untuk dapat mengontrol dirinya agar tetap focus dalam belajar tanpa meminta bantuan dari orang tua dirumah dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan, sebenarnya belajar mandiri juga telah dilakukan peserta didik dirumah jauh sebelum pandemik, yaitu pada saat mendapatkan tugas atau pekerjaan yang ditugaskan untuk dikerjakan dirumah, akan tetapi porsi belajar mandiri lebih besar lagi setelah pandemic covid 19 melanda Indonesia karena bukan hanya mengerjakan tugas dari rumah tetapi sebagian besar kegiatan belajar dilakukan dari rumah.

Berdasarkan pendapat dari Desi Susilawati, (2009), kemandirian belajar dari peserta didik dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Peserta didik berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan.
2. Kemandirian dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan dalam situasi pembelajaran.
3. Kemandirian yang dimaksud bukan berarti memisahkan diri dari orang lain.
4. Pembelajaran mandiri dapat mentransfer hasil belajar berupa pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi
5. Peserta didik yang belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas

seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan dan kegiatan korespondensi.

6. Peran efektif pendidik dalam belajar mandiri masih dimungkinkan seperti berdialog dengan peserta didik, mencari sumber, mengevaluasi hasil dan mengembangkan berfikir kritis.
7. Beberapa institusi pendidikan menemukan cara untuk mengembangkan belajar mandiri melalui program pembelajaran terbuka.

Pada poin a dan poin b tentang peserta didik berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil keputusan dan tentang kemandirian berkaitan dengan sifat yang sudah ada pada setiap individu, hal ini berkaitan dengan motivasi dalam diri yang kuat dimana pelajar atau mahasiswa yang menyadari dengan sungguh bahwa semua materi yang disampaikan oleh guru maupun dosen adalah hal yang penting untuk bekal ilmu pengetahuannya kelak dengan demikian proses belajar mandiri akan menjadi hal yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Poin yang c menjelaskan kemandirian belajar bukannya berarti peserta didik tidak membutuhkan guru/dosen atau teman sebaya sama sekali dalam proses pembelajaran yang dilakukan, jika terjadi kendala peserta didik tetap bisa menanyakan kendala yang dihadapinya pada guru/dosen atau teman sebaya yang diyakini mampu menjawab pertanyaan yang diajukan. Belajar mandiri disini dipandang sebagai kemampuan peserta didik untuk dapat menguasai diri untuk tetap bisa fokus dalam belajar dirumah walau situasi belajar tidak sama dengan di sekolah ataupun dikampus. Pada poin d dan e sama seperti belajar yang dilakukan didalam kelas proses pembelajaran mandiri mampu mentranfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi, disini sangat menarik karena

pelajar dapat memecahkan sendiri masalah belajar dan mencari tahu sendiri pengetahuan yang dipelajari dalam situasi berbeda, karena ini merupakan hasil belajar mandiri, peserta didik akan lebih menghargai dan mengapresiasi hasil belajarnya dengan baik, dan kelak jika mendapati situasi belajar yang tidak dilakukan sebagaimana mestinya (belajar dikelas), peserta didik sudah dapat mengantisipasi langkah dan strategi yang akan diambil agar proses belajar bisa tetap berjalan lancar. Poin f dikatakan bahwa pada proses belajar mandiri bukan menghilangkan peran guru dalam proses belajar akan tetapi intensitas guru dalam memberikan materi belajar lebih sedikit hasl ini bisa disebabkan karena keterbatasan dalam sarana dan prasaranana yang mendukung proses belajar sehingga porsi guru dalam menyampaikan pokok materi lebih kecil dan pada akhirnya peserta didiklah yang kemudian melakukan belajar mandiri dirumah, peserta lebih banyak mencari tahu sendiri berdasarkan poin pokok yang disampaikan oleh guru, dan jika mengalami kendala dalam proses belajar mandiri, biasanya guru memberi keleluasaan kepada siswa untuk bertanya, pada poin g dijelaskan model belajar mandiri telah dilakukan oleh beberapa institusi tentunya dengan pertimbangan bahwa pelajar siap melakukan proses pembelajaran mandiri, pada institusi belajar tertentu yang telah dilengkapi dengan aplikasi belajar dan sarana dan prasaranan belajar mandiri yang menunjang, proses belajar mandiri telah dilaksanakan jauh sebelum pandemic covid 19 menlanda dunia, misalnya pada Universitas Terbuka, proses belajar mandiri dan proses belajar jarak jauh telah dilaksanakan jauh sebelum covid 19 terjadi, tentunya hal ini memerlukan komitmen yang kuat dari peserta didik agar ketika menjalani proses tersebut tidak ada kendala yang menghambat proses pembelajaran.

Sementara itu faktor yang mempengaruhi seorang peserta didik dapat mandiri dalam melakukan aktifitas belajar dapat dijabarkan menurut beberapa pendapat salah satunya adalah yang diungkapkan oleh Muhammad Nur Syam (1999), menurut Syam ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, kedua faktor itu adalah faktor internal dan faktor eksternal, pada faktor internal yang menjadi indikator tumbuhnya kemandirian belajar pelajar dilihat dari: a. Sikap bertanggung jawab dari peserta didik dalam melakukan apa yang dipercayakan dan ditugaskan dari guru b. Kesadaran akan hak dan kewajiban peserta didik dan disiplin moral c. Sikap dewasa dari pelajar, mulai dari konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya d. Kesadaran dari peserta didik untuk mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga e. Disiplin diri dari peserta didik dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban, dan pada faktor eksternal, faktor yang mendorong sikap dewasa dan mandiri belajar peserta didik meliputi beberapa hal, antara lain: potensi jasmani rohani dalam diri peserta didik yaitu tubuh sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mandiri bisa terjadi dengan baik jika seorang pelajar memiliki motivasi dalam diri yang tinggi (internal) dan itu harus didukung dengan baik oleh faktor luar (internal), hal ini bisa dijelaskan dengan sebuah contoh bahwa kedua faktor ini dikatakan saling berkaitan, jika secara sikap seorang

pelajar siap mengikuti proses belajar mandiri dengan baik akan tetapi tidak didukung oleh lingkungan yang kondusif misalnya kurangnya sarana dan prasarana yang memadai maka bisa saja motivasi belajarnya menurun. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kedua faktor baik internal maupun eksternal sangat berperan penting dalam keberhasilan peserta didik dalam melakukan belajar mandiri dan kedua faktor ini tidak bisa dipisahkan.

Harapan dari setiap pendidik baik guru maupun dosen adalah pelajar memiliki kesadaran dan bersedia menerima situasi belajar yang tidak biasa karena pandemik covid 19 ini, guru dan pelajar harus segera berpikir cepat untuk mengatasi problematika yang terjadi karena proses belajar mengajar yang terjadi mengalami perubahan, jalan keluar dan motivasi serta ditambah lagi dengan sikap bertanggung jawab dari seorang peserta didik adalah modal utama keberhasilan proses belajar mandiri. Dukungan dan motivasi dari pengajar sebenarnya memegang peranan yang sangat penting karena justru dapat menguatkan motivasi secara intrinsik dari peserta didik, membuat peserta didik semakin yakin dan percaya pada kemampuan dirinya sendiri bawah peserta didik mampu melakukan belajar mandiri dengan dipandu oleh pengajar. Akhirnya tidak ada masalah atau persoalan yang tidak ada jalan keluarnya, termasuk kendala-kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran, solusi belajar mandiri adalah hal yang paling mungkin dilakukan ditengah pandemic covid 19, semua unsur pendidikan maupun orang tua diharapkan mampu bekerja sama dengan baik untuk menciptakan situasi belajar yang nyaman dan aman walau dilakukan dirumah, semoga kebijakan pemerintahpun bisa memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam proses belajar mandiri ini, semoga!

Daftar Pustaka

- Susilawati Desi 2009. Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Matematika Siswa Kelas X SMA N 1 Gamping Dengan Menggunakan Lembar Kerja Siswa. Yogyakarta: Prodi Pendidikan Matematika.UNY.
- Hadi,S & Farida.F.2012. Pengaruh minat kemandirian dan sumber belajar terhadap pretasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 5 Ungaran. Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan.
- Noor Syam, Muhamad. 1999.Pengantar Filsafat Pendidikan. Malang.FIP IKIP Malang.

MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF ILMU SOSIAL

Sukron Romadhon, M.Si¹¹

(Institut Agama Islam Negeri Madura)



“Dalam pandangan kritis (kreativitas), justru sekolah bisa menjadi sumber dari mapannya struktur sosial menuju ketidakadilan”

Fenomena sosial dibidang pendidikan akhir-akhir ini selalu menjadi menarik untuk didiskusikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk selalu melakukan inovasi secara virtual dan dianggap sebagai bagian dari syarat maju dan berkembangnya lembaga pendidikan. Ketika tidak mampu berinovasi dan berkolaborasi, maka akan tertinggal jauh dengan konsekuensi akan tertinggal secara kualitas dan kuantitas oleh lembaga pendidikan yang mampu menciptakan anak didik yang dapat memajukan, mengembangkan dan mewujudkan cita-cita bangsa

¹¹ Penulis lahir di Pamekasan, 05 Februari 1982. Penulis merupakan Dosen di Institut Agama Islam Negeri Madura dalam bidang Ilmu-Ilmu Sosial, penulis menyelesaikan gelar Sarjana dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo sekarang UNUJA (2005), sedangkan gelar Magister of Sains dalam bidang Ilmu-Ilmu Sosial di Universitas Airlangga Surabaya (2008).

Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga pendidikan dituntut mampu menjaga keseimbangan antara sistem pendidikan dengan perkembangan zaman di era revolusi industri 4.0. Dengan harapan bahwa sistem pendidikan dapat mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan berfikir kritis, kreatif dan inovatif serta keterampilan melakukan komunikasi dengan mencari, mengelola dan menyampaikan informasi dengan menggunakan media informasi dan teknologi melalui handphone dan labtop.

Dunia pendidikan diharapkan mampu menyiapkan konsep pendidikan yang siap dan harus mencoba menyesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini yakni di era revolusi industri 4.0. Lembaga pendidikan selama ini hanya menggunakan teks untuk membaca, menulis, dan menghitung, namun dituntut untuk ikut mengembangkan model pembelajaran secara virtual, demi tercapainya sistem belajar mengajar ketika sedang menjalani masa pandemi covid 19. Untuk menjaga dan menjadi semakin meningkatnya kualitas pendidikan, pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Nadiem Anwar Makarim pada tahun 2019 mencetuskan konsep “Pendidikan Merdeka Belajar”. Diketahui Konsep ini merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0, merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir dan kemerdekaan berfikir ditentukan oleh guru. Jadi kunci utama menunjang sistem pendidikan yang baru adalah guru. (Muhammad Yamin, 2020)

Melalui konsep merdeka belajar dianggap solusi dalam rangka merubah sistem pendidikan nasional menuju perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Berkembangnya media online (*internet*) menjadi

momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu dicurahkan pada hal yang bersifat teknis dan rutinitas. Kebebasan berinovasi, mengajak kita bersama untuk belajar mandiri dan kreatif bagi guru dan siswa.

Namun, disisi lain konsep merdeka belajar harus dilihat dari ilmu sosial yang berakibat pada kebebasan dalam mengakses informasi lewat media internet. Studi kasus yang berkembang dalam tradisi pendidikan, tentu akan menemukan bahwa merdeka belajar dalam konteks ilmu sosial masih relevan dan cukup signifikan. Dalam konteks perkembangannya di Indonesia, ilmu sosial di tuntut untuk ikut memberi kontribusi positif terhadap ilmu pendidikan. Setidaknya dalam konteks Indonesia, ilmu sosial itu sendiri mengalami berbagai permasalahan, dan bahkan suara pesimis mengatakan bahwa ilmu sosial di Indonesia sedang mati suri dan stagnan.

Pendidikan Dalam Perspektif Kritis dan Analitis

Catatan sejarah masyarakat Eropa, ketika masyarakat berkembang menjadi masyarakat industrial, maka teori-teori sosial ikut berkembang dan perkembangannya diawali oleh aliran filsafat positivisme yakni August Comte. Pada awal perkembangannya, ia mengenal sebagai teori tradisional yang cenderung bersifat deduktif, dengan mengutamakan ilmu pengetahuan alam dan matematika. Disisi yang lain ketika masyarakat industrial mampu menciptakan struktur yang menindas, maka ada upaya struktur tidak adil untuk berusaha dikemas sebaik mungkin oleh kaum kapitalis, maka muncul reaksi oposisional dan ilmu sosial pun berusaha tanggap akan realitas sosial diskriminatif. Maka lahirlah

perspektif kritis dalam teori-teori sosial, yang diilhami oleh pemikiran Karl Marx dan Frederick Engel. Pada perkembangannya muncul teori kritis, dan istilah ini dikenal pertama kali pada tahun 1937, sebagaimana teori kritis pada prinsipnya ingin mengkritik sistem struktur sosial yang tidak adil.(Douglas Kellner, 2003)

Menyinggung pemikirannya dalam masalah pendidikan, Marx dan Engles tidak banyak menulis tentang konsep pendidikan, namun keduanya dianggap memiliki kepedulian terhadap masalah pendidikan. Diketahui ketika masih masa mudanya, ia pernah mengatakan bahwa tanpa pendidikan, kelas proletar (buruh) akan dipaksa menjalani kerja yang membosankan serta kematian, namun dengan pendidikan mereka punya kesempatan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.(Pip Jones, 2016) Selain itu, pemikiran Marx dan Engles dalam teori materialisme-historisnya telah digunakan dalam merumuskan teori dan analisis kritis terhadap institusi pendidikan di dalam masyarakat borjuis, dan kemudian dipakai untuk mengembangkan konsepsi pendidikan alternatif yang sesuai dengan prinsip sosialisme Marxian. Sebagaimana dalam catatan thesis Feuerbach, bahwa kondisi sosial akan berubah ketika terciptanya model pendidikan baru, sehingga kebangkitan masyarakat kapitalis akan menciptakan institusi pendidikan yang menghasilkan hubungan, nilai-nilai dan praktek sosial yang dominan.(Douglas Kellner, 2003)

Diketahui bahwa para perumus Mazhab Frankfurt meski jarang membahas masalah pendidikan, namun perspektifnya mempunyai kontribusi penting pada filsafat pendidikan. Seperti tokoh-tokoh filsuf generasi pertama dari Mazhab Frankfurt; Theodor Adorno, Max Horkheimer, Herbert Marcuse dan Erich Fromm terkadang menyinggung analisis kritis terhadap

hegemoni sistem pendidikan. Upaya mereka dengan menyebut sebagai “industri kebudayaan”, yaitu proses industrialisasi kebudayaan yang diproduksi secara massal dalam urgensi komersial. Produk kebudayaan yang dianggap mengalami komodifikasi, standarisasi dan masifikasi. Dengan asumsi bahwa institusi pendidikan menjadi salah satu pihak yang menciptakan masyarakat yang mengarah pada homogenitas sosial, karena pendidikan publik mengalami standarisasi, sehingga menjadi ruang yang membosankan. (Douglas Kellner, 2003)

Periode berikutnya adalah munculnya istilah *cultural studies*, konsep yang dipengaruhi oleh pandangan Antonio Gramsci tentang hegemoni. Kelompok ini melakukan analisis secara kritis terhadap dampak pendidikan dari produk ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi dengan munculnya produk media massa, musik, dan budaya pop lain terhadap masyarakat modern. *Cultural Studies* juga dianggap melakukan kajian ilmiah terhadap reformasi sistem pendidikan sekolah yang mengintegrasikan generasi muda ke dalam masyarakat kapitalis atau pemilik modal, dan kaum muda kelas pekerja melakukan perlawanan terhadap kemapanan. Semangat wacana *cultural studies* merupakan gerakan untuk melawan terhadap hegemoni sistem pendidikan yang mengarah pada pendidikan yang sudah mapan, padahal secara implisit melakukan penindasan secara massif dengan menggunakan sistem pendidikan. (Ben Agger, 2006)

Selanjutnya ada tokoh kritis Paulo Freire sebagai pengembang Pedagogi Kritis dan pengikut Marxian yang fokus pada masalah pendidikan. Narasi besar yang sering disampaikan yakni; “pendidikan yang membebaskan”, merupakan kritik secara langsung terhadap lembaga pendidikan dalam masyarakat

kapitalis yang dianggap ada hegemoni dan belenggu secara sistemik. Melalui karyanya yang termashur *The Pedagogy of the Oppressed*, ia menjelaskan tentang pendidikan yang ada dalam bayang-bayang bendera kapitalis, ia mengibaratkan sistem pendidikan yang menyerupai bank. Artinya, murid dianggap seperti tempat penyimpanan deposito, sebuah praktek pendidikan yang mematikan daya-daya imajinasi dan kreasi. Pendidikan hanya menghasilkan jiwa menerima atas kehendak sistem pendidikan yang sudah menjadi pesanan kepentingan kapitalis. Pendidikan bukan merupakan ruang yang merdeka, tetap penuh rekayasa sistematis yang menjadi murid sebagai obyek pasar.(Freire, 1986)

Konsep Freire terhadap pendidikan mengarah pada sistem pendidikan yang bebas, setara, dialogis dan partisipatoris. Sesuai dengan semangat revolusioner Marxis, ia mengembangkan pedagogi kaum tertindas yang akan melahirkan subyek revolusioner, yang diberdayakan untuk menghilangkan berbagai bentuk penindasan dan menciptakan tatanan sosial yang lebih demokratis dan adil. kekuasaan negara-negara kapitalis mencoba mendominasi politik, ekonomi, dan kebudayaan terutama negara berkembang. Terbukti dengan perkembangan ekonomi barat pada pada ke 19 sangat tergantung pada mudahnya akses dari seluruh dunia. kekuatan politik dan militer negara-negara maju memungkinkan mereka memanfaatkan sumber daya—manusia dan alam—wilayah yang ditempati oleh negara-negara berkembang.

Pendidikan Dalam Perspektif Ilmu Sosial di Indonesia

Lalu bagaimana di Indonesia? Apakah ini yang dimaksud merdeka belajar? Diketahui bahwa keberadaan ilmu-ilmu sosial di Indonesia masih tahap

mencari design, baik dalam kajian maupun implementasi di masyarakat. Peneliti Clifford Geertz yang pernah tinggal di Indonesia menyebut bahwa ilmu sosial di Indonesia baru muncul di era 1970-an, dan itu pun masih bersifat buku teks terutama yang diambil dari Barat. Paradigma mereka lebih banyak bergulat dengan teori-teori besar (*grand theory*) dari negara asal. Tentu ada model kolonialisme baru dalam paradigm social, dominasi barat secara politik, ekonomi dan pendidikan mulai digerakkan melalui pengendalian pasar secara global. Sekarang ini mereka mulai sibuk mempersoalkan bagaimana teori-teori besar itu—jargon-jargon Barat bisa diterapkan dalam kenyataan sosial di Indonesia—Mereka masih sibuk dengan bagaimana pisau Barat untuk menganalisis kenyataan sosial di Indonesia. Akibatnya, ilmu sosial dipakai untuk keperluan praktis dan lebih banyak tampil sebagai *scientific description*, belum sebagai *explanation* yang sebenarnya merupakan tugas fundamental ilmu sosial. (Bayu Wahyono, 1990)

Selanjutnya Dawam Raharjo menambahkan tentang keberadaan ilmu sosial di Indonesia yang saat ini hanya berfungsi sebagai legitimasi, sebagaimana terlihat pada maraknya fenomena penelitian sosial pesanan. Tidak ada ilmuwan sosial yang tekun menggeluti penelitian secara militan dan melakukan refleksi kritis terhadap lingkungan sosial yang berkembang. Pada akhirnya Ilmu pendidikan terasa mengalami stagnasi, karena kurang tertarik pada perspektif kritis. Sebagai ilustrasi misalnya, ketika masa Orde Baru berkuasa, sistem *developmentalisme* teknokratik menjadi landasan ideologis dalam segala aspek kehidupan, tidak terkecuali dunia pendidikan. Terdapat arus besar yang terasa mengikuti arah pendidikan akhir-akhir ini, yaitu penekanan teknologi yang diasumsikan sebagai pilar utama dalam membawa bangsa Indonesia menjadi

maju.(Bayu Wahyono, 1997) Ilmu pendidikan hanya mengikuti rencana strategi pemerintah, tidak ada perspektif kritis yang berkembang terhadap kemapanan. Secara praktis ide tentang pendidikan alternatif hilang dan lebih focus pada kekuatan pasar yang kapitalistik. Fenomena ini semakin besar setelah era reformasi, justru pendidikan menjadi instrumen penting bagi kepentingan neo-liberalisme.

Pada akhir tulisan ini penulis ingin menyampaikan bahwa proses belajar mengajar di sekolah masih kurang melihat dari perspektif ilmu sosial. Sistem pembelajaran masih dilihat dari sisi ilmu pendidikan yang cenderung bersifat rutinitas. Dalam pandangan kritis (kreativitas), justru sekolah bisa menjadi sumber dari mapannya struktur sosial menuju ketidakadilan. Sehingga sudah saatnya mulai memikirkan untuk melihat masalah pendidikan di sekolah dari berbagai disiplin, terutama secara sosiologis. Dengan beberapa aspek secara filosofis, teoretis dan metodologis. *Pertama*, aspek filosofis, yaitu melihat pendidikan secara epistemologis, ontologis dan aksiologis.(Jalaludin, 2018) *Kedua*, perspektif teoretik, ilmu sosial telah memberikan sumbangan teori kritis untuk kemudian melahirkan pedagogi kritis. *Ketiga*, aspek metodologi, ilmu pendidikan banyak mengadopsi metode yang digunakan ilmu sosial baik kuantitatif maupun kualitatif.

Daftar Pustaka

- Barker Chris. (2001). *Cultural Studies, Theory and Practices*. Sage Publication; London
- Bayu Wahyono. (1990). Ilmu Sosial di Indonesia, Perlu Iklim Kondusif. *Suara Karya*.
- Bayu Wahyono. (1997). Renungan Pendidikan Nasional: Pasang-Surut Humaniora. *Kompas*, 4.

- Ben Agger. (2006). *Teori-teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*. Kreasi Wacana.
- Douglas Kellner. (2003). *Teori Sosial Radikal*. Syarikat: Yogyakarta
- Freire. (1986). *Pedagogy of the Oppressed*. Praeger: New York
- Jalaludin (2018), *Filsafat Pendidikan*, Rajawali Press: Depok
- Muhammad Yamin, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>, 6 (Merdeka Belajar), 126–135.

IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI COVID-19

Ida Juwariyah, S.Pd¹²

(MAN Kendal)



“Kita sebagai pendidik harus optimis. Bahwa kita bisa belajar secara mandiri. Secara merdeka. Tetapi kita juga harus melihat kenyataan yang ada di sekitar kita bahwa merdeka belajar lebih cocok untuk siswa menengah atas atau mahasiswa”

Sudah setahun masyarakat Indonesia khususnya, hidup dalam suasana pandemi akibat adanya virus corona. Suatu kondisi yang terbatas dan darurat dalam berbagai aspek kehidupan. Sampai kapan kondisi pandemi covid-19 ini kita alami? Kapan pandemi berakhir? Kita juga tidak tahu. Korban akibat covid-19 sudah banyak. Covid -19 berdampak luas pada seluruh aspek kehidupan masyarakat. Bukan hanya di Indonesia tetapi dialami seluruh masyarakat di dunia. Semua

¹² Penulis lahir di Kendal, 28 Januari 1972, penulis merupakan Guru di Madrasah Aliyah Negeri Kendal dalam bidang mata pelajaran Bahasa Asing (Perancis), penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan di IKIP Semarang tahun 1996.

tatanan kehidupan terkena imbasnya. Perekonomian, industri, pariwisata dan termasuk pula bidang pendidikan.

Dalam dunia pendidikan di masa darurat ini, pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan). Kegiatan pembelajaran tetap dilakukan tetapi tanpa tatap muka di kelas, tetapi menggunakan media. Pembelajaran model seperti ini dikenal dengan pembelajaran jarak jauh atau PJJ. PJJ ini merupakan pembelajaran modern berbasis Teknologi Informasi (IT). Kegiatan pembelajaran menggunakan media online, hp, laptop dan sejenisnya. Pembelajaran jarak jauh atau PJJ dapat dilakukan secara mandiri, kapan saja dan di mana saja. Pembelajaran jarak jauh seperti ini harus ada unsur yang merupakan fasilitas utama. Berupa jaringan internet, sinyal yang kuat, kuota serta fasilitas pendukung lain. Selain itu diperlukan guru yang kreatif, berkemampuan IT dan siswa yang aktif. Pembelajaran jarak jauh tidak akan berhasil kalau semua unsur dan sarana prasarana tidak memadai. Permasalahan muncul karena tidak semua siswa dan keluarga mempunyai hp dan laptop. Jaringan internet dan sinyalpun menjadi kendala, karena tidak setiap daerah mempunyai jaringan dan sinyal yang kuat. Selain itu juga diperlukan kuota dalam keadaan perekonomian keluarga yang serba sulit. Adanya pemberian bantuan kuota oleh pihak Kementerian Pendidikan atau sekolah sedikit meringankan masalah kuota. Seringkali siswa menggunakan alasan kuota habis dan tidak bisa mengikuti pembelajaran.

Dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dimasa pandemi ini, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menetapkan sistem belajar dengan konsep ' Merdeka Belajar'. Program belajar

apakah itu...? Kalau kita terjemahkan kata 'merdeka' itu artinya bebas, tanpa ikatan. Berarti sistem belajar yang tidak ada ikatan atau tidak ada batasan tempat, waktu dan bisa jadi kebebasan materi. Untuk kebebasan tempat dan kebebasan waktu itu sesuai dengan yang telah kita lakukan secara pembelajaran daring dalam pembelajaran jarak jauh. Bisa belajar secara merdeka: pagi, siang atau malam hari. Bisa dikerjakan secara merdeka di luar kelas, di rumah, di taman, di cafe atau dimana saja tempat yang memungkinkan untuk belajar. Siswa dapat belajar dengan nyaman, tanpa beban dan merasa bahagia. Untuk merdeka dalam materi maka dituntut siswa yang aktif dan kreatif untuk bisa mengembangkan materi pelajaran. Pihak lembaga pendidikan atau sekolah memberi keleluasaan mengenai materi dalam kurikulum dan silabus yang akan diberikan guru. Sekolah membebaskan materi yang sesuai dengan yang dibutuhkan guru dan siswa.

Mulai tahun 2021 ini sudah tidak ada standar penilaian atau ujian secara nasional. Kelulusan ditentukan oleh masing masing sekolah. Memang pada dasarnya kemampuan setiap orang berbeda. Kualitas pendidikan di berbagai daerah tidak sama. Pendidikan di kota dan di daerah berbeda dari segi fasilitas dan beberapa faktor lainnya. Sekolah dituntut untuk bisa meluluskan muridnya. Padahal potensi dan kualitas siswa berbeda. Hal itu membuat anak yang malas semakin menjadi malas. Mereka beranggapan bahwa mereka pasti akan lulus. Sebagai pengganti ujian yang menjadi standar kelulusan secara nasional maka ada assesmen literasi, numerasi dan penilaian sikap. Rata-rata hasil yang diperoleh siswa dalam mengikuti assesmen literasi, numerasi dan penilaian sikap, menentukan kualitas suatu sekolah.

Program Merdeka belajar sangat baik dan bagus tujuan serta harapannya. Pendidikan nasional melalui merdeka belajar akan berhasil mencetak siswa dan pelajar yang cerdas dan hebat. Permasalahannya, apakah harapan akan bisa sesuai dengan kenyataan yang ada. Harapan akan tercapai dengan baik kalau unsur fasilitas memadai dan sumber daya manusia yang berkualitas. Bukannya pesimis, tapi kita harus menyadari bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah. Peringkatnya masih dibawah rata-rata sistem pendidikan di dunia. Pemerintah menetapkan merdeka belajar tentunya juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia di mata dunia. Konsep merdeka belajar selaras dengan konsep Bapak Pendidikan Indonesia. Menurut Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup dan tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat dan potensi yang ada pada anak-anak, yaitu momong, among, dan ngemong. Hal tersebut yang dikembangkan menjadi tiga prinsip kepemimpinan di Taman Siswa: Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Bahwa guru sebagai pengajar dan pendidik harus bisa menjadi suri teladan bagi muridnya. Guru harus memberikan pengajaran dan contoh yang baik. Guru harus bisa membimbing, mendampingi, mengasuh serta membina siswa agar bisa aktif dan kreatif dalam meraih prestasi. Guru harus bisa pula menjadi pendorong dan pemberi motivasi agar siswa lebih maju dan bersemangat dalam belajar. Dalam konsep merdeka belajar semboyan itu sangat cocok. Guru hanya memberikan pancingan materi, siswa dengan sadar, aktif dan kreatif harus bisa mengembangkan materi secara mandiri. Guru memberi semangat serta dorongan agar siswa lebih kreatif dan

terampil. Itulah harapan dan tujuan yang ingin diwujudkan dalam merdeka belajar.

Kita sebagai pendidik harus optimis. Bahwa kita bisa belajar secara mandiri. Secara merdeka. Tetapi kita juga harus melihat kenyataan yang ada di sekitar kita. Menyadari bahwa merdeka belajar lebih cocok untuk siswa menengah atas atau mahasiswa. Sebagian besar dari mereka sudah mempunyai kesadaran untuk belajar dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar. Mereka sudah bisa belajar secara mandiri, tanpa harus disuruh dan didampingi guru atau orang tua. Bagaimana dengan sebagian dari siswa menengah dan siswa sekolah pada jenjang dasar atau Paud. Tentu saja berbeda... Mereka masih belum dewasa. Mereka belum matang dan belum mempunyai tanggung jawab terhadap hasil belajar. Mereka belum bisa memanfaatkan fasilitas media pembelajaran dengan baik. Mereka masih harus didampingi guru dan orang tua. Mereka tidak bisa dilepaskan dari bimbingan dan pengawasan orang tua. Mereka harus selalu dipantau, disuruh, ditegur dalam belajar dan mengerjakan tugas. Orang tua memegang peran penting dalam mendampingi anak belajar di rumah. Tetapi tidak semua orang tua bisa dan siap mendampingi anaknya belajar dan mengerjakan tugas pembelajaran dari guru. Bahkan orang tua menjadi kerepotan karena tidak memahami materi pelajaran anak.. Inilah yang terjadi di kehidupan masyarakat. Tidak semua anak memiliki fasilitas hp atau laptop. Sarana prasarana belajar di sekolah tidak bisa mereka pgunakan di rumah. Mereka belajar menggunakan fasilitas hp atau laptop milik orang tua. Itupun kalau orang tua memiliki alat digital itu. Mereka belajar setelah orang tua pulang dari tempat kerja. Orang tua sudah capai, mereka masih harus mendampingi anak untuk belajar. Demikian pula dengan si ibu. Ibu sudah disibukkan dengan pekerjaan rumah tangga. Hal itu

sering mengakibatkan ketegangan antara anak dan orang tua. Situasi belajar menjadi tidak nyaman dan membuat tidak bahagia

Itulah kenyataannya... Akhirnya terjadi pembiaran. Anak bisa main game lewat hp atau bahkan tidur seharian. Orang tua dan anak sudah jenuh dengan kondisi seperti ini. Merdeka belajar malah semakin membuat anak menjadi malas. Buku pelajaran tidak dibaca. Materi yang diberikan guru tidak dipelajari. Mereka hanya absen dan tidak melanjutkan pembelajaran. Orang tua dan guru harus selalu menegur dan mengingatkannya untuk belajar dan mengerjakan tugas. Suatu keterpaksaan dalam belajar. Ketika ditagih tugas, mereka asal mengerjakan. Diperlukan kerjasama antara pihak sekolah, guru dan orang tua dalam memantau siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran anaknya di rumah. Sistem merdeka belajar tidak bisa dilaksanakan dalam kondisi seperti ini. Inilah susahannya... Siswa yang malas dan tidak aktif menghambat kemajuan pendidikan. Sumber daya manusia yang kurang kreatif ditambah dengan kondisi pandemi membuat pendidikan semakin merosot dan kurang berkualitas. Para siswa hanya bisa belajar secara teori. Mereka tidak bisa melakukan pembelajaran praktik di laboratorium, di bengkel atau di lapangan. Harapan dan tujuan merdeka belajar sangat ideal tetapi sulit diterapkan dalam kehidupan di masyarakat. Pihak sekolah, guru, dan orang tua harus bisa bekerja sama dan berusaha semaksimal mungkin agar generasi muda yang akan datang tidak tertinggal dalam dunia pendidikan. Program pemerintah harus tetap kita dukung, demi suksesnya tujuan pendidikan nasional. Semoga pandemi segera berakhir sehingga pembelajaran dapat kembali berlangsung secara normal, baik melalui tatap muka atau pembelajaran daring,

Daftar Pustaka

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/11/pidato-mendikbud>).

<http://journal.unpar.ac.id/index.php/Sosial/article/view/19> konsep pendidikan ki hadjar dewantara dan tantangan-tantangan implementasinya di indonesia dewasa ini



BAB II

MENTAL PSIKIS DAN KARAKTER DALAM MENGHADAPI MERDEKA BELAJAR SELAMA PANDEMI



POTRET JIWA YANG SEDANG RETAK DI TENGAH COVID-19

(Suatu Kajian dari Perspektif Sejarah Kemanusiaan)

Dr. Andreas Ande, M.Si¹³

(Undana Kupang)



“Teriakan akan suatu moralitas yang wajar mau melawan praktek penipuan dan ketidakadilan. Dan teriakan akan spiritualitas dambaan akan suatu Harmoni yang ultim di tangan covid-19, agar setiap orang menduduki tempatnya secara tepat.”

Kemanusiaan, suatu kenyataan yang ada secara seharusnya bagi manusia. pengakuan terhadapnya menunjukkan ekspresi penghormatan akan manusia. Gibran menyebutnya roh ilahi di atas bumi. Sedangkan Aristoteles melihatnya sebagai instrumen untuk

¹³ Penulis lahir di Sikka, 10 Oktober 1962, penulis merupakan Dosen Universitas Nusa Cendana (Undana) Kupang dalam bidang Pendidikan Sejarah, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Nusa Cendana (1988), sedangkan gelar Magister Science diselesaikan di Universitas Erlangga Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial (2003), dan akhirnya Doktor Teknologi Pembelajaran diselesaikan di Universitas Negeri Malang (2016).

mencapai kebajikan tertinggi yakni kebahagiaan. Kebahagiaan sebagai potret jiwa yang hidup. Manusia berbahagia kalau kemanusiaannya dialami secara penuh. Karena itu, akan timbul diskriminasi kemanusiaan kalau orang bersikap diam lalu mengabaikan dalam praksis hidup.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa Indonesia, selama tiga setengah abad terbelenggu di bawah kekuasaan kaum penjajah. Menyakitkan memang. Keberadaan Indonesia bagaikan sebutir telur di ujung tanduk. Pada zaman ini gejolak akan suatu kemanusiaan yang penuh, mendesak mereka untuk mengambil suatu sikap heroik sambil berteriak: “kembalikan Indonesia!” “kembalikan kemanusiaan kami di tengah *covid-19*!” Bung Karno sebagai produk yang tanggap akan situasi ini berani mengambil sikap enta apa pun konsekuensinya. Pada tanggal 17 Agustus 1945, di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta beliau mengumumkan kepada dunia suatu pernyataan eksistensial: “Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan ...”. Lebih jauh pernyataan ini menunjukkan bahwa kemanusiaan lama yang hilang telah kembali. Rakyat menyambutnya dengan gembira, sekalipun dibayar dengan darah dan nyawa.

Waktu terus berlalu. Pembelajaran sejarah pun ikut mengalir di tengah *covid-19*. Dalam perjalanan sejarah ini kita boleh bangga karena banyak keberhasilan yang diraih. Tetapi juga tidak bisa disangkal kalau kita rendah hati dan realistis, di sana-sini masih begitu banyak penyelewengan di luar batas kemanusiaan. Apakah hal ini harus diamini sebagai keangkuhan kemerdekaan sehingga semua yang memiliki wewenang sepertinya tidak mempunyai hati yang tanggap? Tetapi ada satu keyakinan bahwa pada suatu ketika semua teriakan kemanusiaan rakyat tidak didengar lagi oleh

siapa-siapa, maka akan muncul pernyataan: “Sejarah kemanusiaan sebagai potret jiwa kami sedang retak”.

Tanpa disadari 75 tahun lebih Indonesia merdeka. Peristiwa ini dirayakan secara meriah di seluruh pelosok Tanah Air. Kita semua berbangga karena banyak kemajuan terutama di bidang sains dan teknologi, tentu membawa manfaat besar bagi manusia dan dunianya. Tetapi kita tidak mungkin menutup hati terhadap adanya fakta bahwa di tengah arus pembangunan dan modernisasi muncul pula teriakan-teriakan kemanusiaan yang sangat khas zaman ini. Semangat kompetisi yang sangat dirasakan di tengah arus pembangunan yang kian terspesialisasi dan dalam menghadapi *covid-19* ini tidak jarang melahirkan berbagai ketidakadilan dan pertentangan struktur sosial yang tidak sehat, selanjutnya hanya menimbulkan berbagai intimidasi di media sosial, intoleransi, tindak kesewenangan, perang yang berkepanjangan, Gerakan Pengacau Keamanan yang meminta banyak korban nyawa yang senyatanya melanggar Hak Asasi Manusia.

Mantan Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa (U Thant) coba merangkum semua teriakan kemanusiaan dalam empat teriakan besar: **Pertama**, Teriakan akan Kehidupan Fisik. Hidup ini suci. Kesadaran akan hal ini sering menimbulkan pertanyaan besar sehubungan dengan adanya tindakan pemerkosaan atas hidup dan kehidupan. Di sini hidup dan kehidupan menjadi taruhan. Orang lupa berpikir bahwa sekalipun kita telah hidup tetapi bagaimana caranya hidup orang perlu belajar. Untuk mempertahankan hidup orang sering mengorbankan hidup orang lain. Tirani mayoritas atas yang minoritas. Dominasi yang kuat atas yang lemah. Teriakan ini bertujuan untuk membiarkan hidup ini berlangsung terus melawan vandalisme zaman modern ini yang

tidak mengindahkan nyawa manusia. **Kedua**, Teriakan akan Pemenuhan Mental. Mayoritas penduduk di atas muka bumi ini masih mengalami keterbelakangan dalam pendidikan demi pemenuhan mental. Adanya rintangan dalam mengaktualisasikan diri secara penuh terutama pada masa pandemi *covid-19*. Ini sebuah tirai penghalang bagi mereka sebagai anggota keluarga dari masyarakat universal. **Ketiga**, Teriakan akan Moralitas. Kejujuran sering tersingkir oleh tindak kesewenangan antar-manusia. Bersamaan dengan itu ketidakadilan pun merajalela. Kebenaran menjadi rapuh, titik kemanusiaan terhimpit di bawah bayang-bayang kekuasaan. Manusia kehilangan kemerdekaan untuk berbicara dan bertindak sesuai hati nuraninya sendiri. Teriakan akan sesuatu moralitas yang wajar berdasarkan data dan fakta merupakan ciri teriakan umat manusia dewasa ini untuk melawan kekerasan, penipuan, kebencian, dendam, iri-hati, keangkuhan dan ketidakadilan. **Keempat**, Teriakan akan Spiritualitas. Mendambahkan cinta, saling pengertian, tingkah laku yang terpuji, hormat terhadap hidup, relasi yang baik, keadilan, damai dan segala kebajikan lainnya. Spiritualitas adalah harmoni yang *ultim*, meliputi persepsi yang tepat dari individu dan masyarakat terhadap kosmos dan relasi dengan Yang Ilahi.

Gibran menulis “Aku melihat diriku seperti orang asing dalam suatu negeri, seorang tidak dikenal antara suku bangsa”. Pesimisme Gibran ini cukup beralasan. Manusia dan kemanusiaannya seperti tidak lagi mempunyai tempat di hati manusia sehingga pada bagian lain Gibran menulis: “kemanusiaan yang duduk dalam kesendiriannya sambil berteriak-teriak minta bantuan orang tetapi tidak dihiraukan”. Bung Karno juga sudah menyadari hal ini. Ketika memberikan pidatonya pada HUT RI XVI, 17 Agustus 1961 dia mengingatkan: “Jika saudara sudah merdeka ingatlah.....,

agar saudara ikhlas memberikan bantuan kepada bangsa yang masih ditindas. Jika saudara sudah kaya, ingatlah..., agar Saudara memberikan keadilan kepada yang melarat. Di sini Bung Karno ingin menekankan adilnya kemerdekaan untuk semua orang sehingga manusia tidak asing terhadap dirinya sendiri. Karena Kemerdekaan kita adalah kemerdekaan yang “berkemanusiaan yang adil dan beradab”.

Gagasan U Thant, Khalil Gibran dan Bung Karno yang rendah hati dan jujur. Ketiga tokoh ini benar dalam hal ini bahwa teriakan akan kehidupan fisik, akan pemenuhan mental, akan moralitas dan akan spiritualitas adalah teriakan-teriakan kemanusiaan yang khas zaman ini. Kemanusiaan, potret jiwa manusia sedang retak di tengah *covid-19*. Di sini kita diajak sekaligus ditantang. Peristiwa emas Indonesia merdeka tentu tidak hanya membuat kita berbangga tetapi sebenarnya merupakan kesempatan reflektif bagi penguasa, politisi, berharta, cendekiawan dan agamawan dalam upaya melihat kembali paket-paket program pembangunan dengan segala akibatnya selama kurun waktu 75 tahun silam.

Para penguasa harus pandai dan peka mendengar selain teriakan-teriakan kemanusiaan dan teriakan-teriakan khas lainnya yang begitu variatif dan sensitif pada zaman ini. Di sini penguasa diuji kekuasaannya. Bila kekuasaan terbentur oleh keangkuhan maka sejarah dibuatnya jadi hitam. Socrates dalam Libanius mengatakan, “Saya tidak percaya pada hal yang kalian sebut sebagai kemerdekaan berbicara. Saya percaya bahwa pendapat orang biasa hanya dosa-keyakinan akan bayang-bayang pucat realitas, tidak untuk ditanggapi secara serius karena hanya membawa kesesatan. Di sini Socrates hilang kepercayaan akan demokrasi. Orang hanya berpegang pada asumsi bahwa

setiap pendapat berharga, dan bahwa jumlah orang lebih banyak menjadi pemandu yang lebih baik daripada yang sedikit.

Para politisi dalam menjalankan tugasnya harus memihak pada kebenaran. Memang politik itu umumnya bermuka dua yakni kebaikan dan kejahatan. Yang memihak kejahatan, apapun kekuatannya pada suatu saat akan terbentur dan kalah oleh kebaikan itu sendiri. Catat saja sejarah Socrates. Socrates memang telah mati terbunuh oleh kejahatan manusia tetapi ia akan hidup selamanya karena ia telah menegakkan satu kemanusiaan baru yakni sebagai Roh Ilahi di atas bumi.

Kelompok berharta harus mengabdikan kekayaannya pada Tuhan dan hendaknya selalu sadar bahwa kemiskinan sesama harus menjadi kemiskinan mereka. Gibran, ketika menyaksikan penderitaan karena cara dan keserakahan sekelompok orang untuk menjadi kaya ia menulis: "sering orang lupa sadar bahwa kekayaan mereka adalah kekayaan yang tercuri". Keinginan menjadi kaya sering menggoda manusia mewujudkannya lewat cara-cara yang kurang manusiawi. Ia tenggelam dalam aktivisme ini dan lupa akan bahayanya bahwa bila orang tenggelam dalam materialisme maka ia akan menjadikan kekayaannya sebagai Tuhan dan sesamanya. Baginya Tuhan telah mati seperti paham Nietzsche di mana setiap manusia harus berani unggul secara penuh atas dirinya sendiri.

Para cendekiawan dengan daya nalarnya yang tajam harus mengabdikan kepada kebenaran, kebaikan dan keindahan. Memang menarik bawa dengan idealisme yang begitu tinggi, mereka ingin membuat modernisasi di segala bidang. Tetapi sering kekuasaan dipakai untuk realisasinya. Mereka tergoda oleh kesuksesan lalu mulai menyalahgunakan kekuasaan. Mereka lupa bahwa yang diperjuangkan adalah pembangunan masyarakat

didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Dan sejarah telah membuktikan bahwa ketika ilmu dan teknologi salah dimanfaatkan, maka terjadilah peristiwa hancurnya Hiroshima dan Nagasaki.

Para agamawan harus berusaha meresapkan norma-norma religius ke dalam sanubari masyarakat sambil memperbaiki struktur sosial yang tidak sehat dengan caranya yang tertentu. Di tengah arus perkembangan sains dan teknologi yang sekian canggih kaum agamawan lewat peran profesinya harus menempatkan kemanusiaan sebagai dasar pijak gerak pembangunan. Para agamawan dituntut oleh situasi dewasa ini untuk membangun komitmen yang lebih besar lagi dengan masyarakat beragama beserta segala problematika kehidupannya. Terbuka untuk merasakan debaran jantung sekian juta umat di tanah air ini yang kian hari kian melemah karena tekanan berbagai pihak. Mereka harus menjadi tanda dan sarana yang dapat menghadirkan suasana damai dan semangat keadilan. Karena kenabian agamawan yang kaku akan tenggelam dalam paham Marxisme: agama adalah candu masyarakat yang meninabobokan manusia dari realitas hidup yang keras.

Akhirnya teriakan akan kehidupan fisik terjadi di tengah *covid-19*, justru karena kurangnya respek terhadap hidup dan nyawa manusia. Teriakan akan pemenuhan mental muncul karena keterbelakangan pendidikan. Teriakan akan suatu moralitas yang wajar mau melawan praktek penipuan dan ketidakadilan. Dan teriakan akan spiritualitas dambaan akan suatu Harmoni yang *ultim* di tangan *covid-19*, agar setiap orang menduduki tempatnya secara tepat.

Daftar Pustaka

- Pidato Presiden Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1961: *Departemen Penerangan RI: Lampiran tentang Revolusi Sosialisme Indonesia Pimpinan Nasional*, Penerbitan Khusus.
- Gibran, Kahlil, "*Suara Penyair*" (terj. Sugiarta Sriwibawa) Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Stone, I.F. (Penerj., *Perdilan Socrates*, Jakarta: Percetakan PT. Temprint, 1991
- Jonas, Hans. *The Imperative of Responsibility-in Search of Ethics for the Technological Age*. Chicago: The University of Chicago Press, 1984
- Rasjidi H.M. (Penerj.). *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984

ESENSI MERDEKA BELAJAR DALAM IMPLEMENTASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Dr. Sabaruddin Yunis Bangun, M.Pd¹⁴

(Universitas Negeri Medan)



“Kerja sama antar guru, orang tua murid dan sekolah harus berlaian efektif, agar komunikasi lancar guna mewujudkan pembentukan karakter peserta didik yang baik untuk masa depan Indonesia“

Menurut **Undang-Undang No. 20 Tahun 2003** Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

¹⁴ Penulis lahir di Langkat, 09 Juni 1982, penulis merupakan Dosen di Program Studi Ilmu Keolahragaan Pascasarjana Universitas Negeri Medan dalam bidang Manajemen Olahraga. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Ilmu Keolahragaan di Universitas Negeri Medan (2005), gelar Magister Pendidikan Olahraga diselesaikan di Universitas Negeri Jakarta Program Studi Pendidikan Olahraga (2008), sedangkan Doktor Pendidikan Olahraga diselesaikan di Universitas Negeri Jakarta (2016).

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. *Oemar Hamalik (2001)* Pendidikan yaitu suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Penulis dapat menafsirkan pendidikan secara sederhana merupakan sebagai usaha untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai kebaikan yang ada di tengah masyarakat. Sehingga pendidikan kata lain adalah belajar sepanjang masa, karena pendidikan akan diterima dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks bernegara pendidikan sangatlah penting dan bernilai. Bahkan, Indonesia meletakkan pendidikan pada konstitusi resmi Negara Republik Indonesia, terutama pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke-empat. Secara eksplisit, dinyatakan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tanggung jawab Negara. Pendidikan adalah sangat penting bagi kehidupan bernegara. Setelah Indonesia merdeka, sebenarnya pemerintah selalu memberikan perhatian lebih terhadap sektor pendidikan. Sebagai bukti pemberian perhatian itu adalah kebijakan pemerintah terhadap pendidikan di Indonesia. Seperti program wajib belajar 9 tahun, wajib belajar 9 tahun, pemberian beasiswa, bantuan BOS, Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS), Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), otonomi pendidikan dan sampai yang baru-baru ini adalah kebijakan merdeka belajar.

Pada 11 Desember 2019, kebijakan Merdeka Belajar diluncurkan. Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Mendikbud memiliki dasar yang kuat sehingga melatar belakangi program merdeka belajar, Nadiem (2019) penelitian *Programme for International Student Assesment* (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; Untuk bidang matematika dan literasi Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Mendikbud Nadiem Anwar Makarim berdasarkan hal tersebut membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata. Survei karakter, bukanlah sebuah tes, melainkan pencarian sejauh mana penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang telah dipraktekkan oleh peserta didik. Selanjutnya Mendikbud Nadiem Anwar Makarim membuat pokok-pokok kebijakannya tentang UN dan RPP. Penulis pun mendukung kebijakan Mendikbud Nadiem Anwar Makarim ini karena tampaknya bertujuan mengatasi masalah pendidikan di Indonesia sebelumnya. Dalam kebijakan ini, UN diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pun diubah menjadi 1 halaman saja.

Mendikbud Nadiem Anwar Makarim (2019) menyampaikan paradigma merdeka belajar adalah untuk menghormati perubahan yang harus terjadi agar pembelajaran itu mulai terjadi diberbagai macam sekolah. Sebelum terjadinya wabah Pandemi COVID-19,

kondisi pendidikan kita saat itu, dapat di deskripsikan sebagai kelas tanpa guru. Peserta didik belajar ketika ada guru saja, saat guru meninggalkan kelas, suara riuh langsung ramai, apa lagi ketika pengumuman hari libur atau cepat pulang sekolah dilantunkan. Sepertinya proses pendidikan yang mereka alami di sekolah menjadi beban yang cukup berat atau membosankan. Artinya bila kita pahami kasus di atas, sepertinya ada yang tidak tepat pada proses pendidikan di kita. Tidak sepatutnya hal tersebut terjadi dalam proses pendidikan, peserta didik harusnya senang dan menikmati ketika belajar di sekolah dan bangga menjadi pelajar Indonesia.

Ketika di cetuskannya kebijakan merdeka belajar oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim pada Desember 2019. Mendikbud Nadiem Anwar Makarim (2019) sempat menyampaikan, “pada tahun mendatang” sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat.

Cara pandang Mendikbud Nadiem Anwar Makarim sama dengan Suparni (2012) mengungkapkan pendidikan karakter adalah pendidikan yang

mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Dalam proses pendidikan, pentingnya pembentukan karakter peserta didik, sebab dalam nilai-nilai yang ada pada karakter mencerminkan kepribadian seseorang siapapun dia. Nilai yang terkandung dalam karakter diantaranya: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta tanah air, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, tanggung jawab, peduli sosial, bersahabat, komunikatif, peduli lingkungan, menghargai prestasi dan cinta damai.

Mendikbud Nadiem Anwar Makarim (2019) Esensi Merdeka Belajar adalah menggali potensi terbesar para guru-guru sekolah dan murid kita untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan, tetapi benar-benar inovasi pendidikan. Penulis sependapat dari pernyataan Mendikbud Nadiem Anwar Makarim, melalui program merdeka belajar pembentukan karakter peserta didik akan terwujud. Dalam hal ini peserta didik di ajarkan mandiri dan berakhlak yang baik dan santun. Peserta didik dituntut berinovasi dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya. Selanjutnya pimpinan di sekolah harus memberikan fleksibilitas bagi guru menentukan tingkat pengajaran, serta alat asesmen yang bisa mengukur siswanya dengan tepat. Setiap siswa, keberadaan sekolah memiliki tingkat kompetensi yang berbeda-beda. Sehingga jika disamaratakan kurikulum yang di implementasikan pada pembelajaran, sepertinya tidak tepat. Cukupilah guru yang menentukan

materi yang tepat menyesuaikan kemampuan dan kompetensi peserta didiknya sepertinya akan lebih adil.

Program merdeka belajar memudahkan dalam pemetaan minat dan kemampuan peserta didik, akan mudah mengembangkan kompetensi dan kemampuan peserta didik. Dalam pembinaan karakter peserta didik memudahkan guru dan pihak sekolah untuk meningkatkannya. Guru dan sekolah dapat ber inovasi juga dalam hal ini, melalui mengembangkan kearifan lokal, karena merupakan unsur terpenting dalam pembelajaran. Setiap peserta didik akan lebih memahami materi bila menggunakan konteks local. Melalui program merdeka belajar, kurikulum dapat mengakomodir kearifan lokal, dalam pembelajarannya, sehingga akhirnya pendidikan harus demokratis. Dalam konteks ini, pendidikan lebih berfungsi memberikan kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik, sehingga potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang dengan baik.

Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Anwar Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani berdasarkan hasil pencapaian skor yang diraih atau nilai tertentu. Sehingga kedepannya akan lahir sumber daya manusia muda yang inovatif Indonesia yang siap bersaing di pasar dunia, wirausaha-wirausaha muda sumber daya manusia yang potensial dan siap pakai. Pada saat ini, pendidikan di Indonesia masih berada di masa transisi dalam menerapkan kebijakan merdeka belajar dan implementasinya. Tantangan yang cukup besar bagi pendidikan Indonesia terutama dalam implementasi kebijakan merdeka belajar pada saat mewabahnya Pancemi COVID-19 yang mulai menyebar di berbagai belahan dunia pada akhir Desember 2019, termasuk Indonesia. Kondisi pendidikan Indonesia

sangatlah memprihatinkan. Bisa kita tanyakan sendiri pada keluarga, tetangga dan masyarakat di lingkungan sekitar kita, apa yang mereka rasakan. Situasi yang serba membingungkan, sulit dan meresahkan masyarakat Indonesia. Namun hari-hari harus dilalui demi kelangsungan hidup masa yang akan datang. Di sisi lain, kalau situasi ini berlarut-larut tanpa ada solusi akan menyebabkan negeri ini akan tertinggal dengan negara-negara lain di dunia.

Akar masalahnya adalah ketidaksiapan kita menerima kondisi ini, karena wabah ini belum pernah terjadi sebelumnya dalam. Berbagai sektorpun berkaitan dengan pendidikan ikut lumpuh. Kejadian ini di alami hampir seluruh negara di dunia. Belum ada model satu pun yang tepat sebagai rujukan dalam menjalankan proses pembelajaran yang ideal. Siapapun tidak ada yang berani mengambil resiko dengan situasi dan kondisi seperti saat ini. Situasi saat ini menjadi pilihan yang sangat sulit dalam menjalankan merdeka belajar pada implementasinya. Pengalaman penulis dalam proses pembelajaran daring pada masa *pandemic* lalu, belum sepenuhnya bisa berjalanan maksimal. Selalu ada kendala pada implementasinya, mulai dari ketidaksiapan teknologi, insfrastruktur belum memadai sepenuhnya. Teknologi memerlukan pendekatan yang berbeda dalam hal perencanaan, pelaksana dan evaluasinya. Peserta didik membutuhkan perhatian khusus, terutama sarana prasarana yang digunakan, jaringan internet yang memadai dan motivasi diri agar dapat mengikuti proses pembelajaran yang bersifat mandiri.

Sehingga esensi merdeka belajar dalam implementasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik saat ini, masih perlu adanya perhatian lebih kepada peserta didik agar sesuai dengan yang

diharapkan. Terutama pada proses pembelajaran daring, kita harus pahami bersama kondisi saat ini. Orangtua harus dapat memperhatikan lebih dalam proses pembelajaran daring tersebut, agar pembelajaran dapat diserap secara maksimal. Kerja sama antar guru, orang tua murid dan sekolah harus berlandaskan efektif, agar komunikasi lancar guna mewujudkan pembentukan karakter peserta didik yang baik untuk masa depan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Hamalik, Oemar, 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadiem Anwar Makarim, 2019. Merdeka Belajar. Wikipedia.
https://id.wikipedia.org/wiki/Merdeka_Belajar
- Republik Indonesia, 2003. Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Samarinda Pos, 2020. Permasalahan dan Solusi Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19.
<https://sapos.co.id/2020/11/29/permasalahan-dan-solusi-pembelajaran-jarak-jauh-di-masa-pandemi-covid-19/>
- Suparni, 2012, Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Matematika. *FOURIER*, Volume. 1. No. 1: 45 – 60
- Tempo, 2019. *Nadiem Makarim: Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir*.
<https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalahkemerdekaan-berpikir/full&view=ok>

MEDIATISASI BELAJAR: REFLEKSI ATAS IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DI MASA PANDEMI COVID-19

Iffat Maimunah, M.Pd.¹⁵

(UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)



“Implementasi pembelajaran online (digital learning) dalam rangka mewujudkan merdeka belajar di masa pandemi telah mengubah perspektif negatif atas perkembangan media TI yang tidak dapat terbendung mengiringi perkembangan zaman yang terjadi”

Momentum Merdeka Belajar

Situasi pandemi covid-19, yang mendorong lahirnya kebijakan pemerintah dengan pemberlakuan aktivitas belajar jarak jauh (*distance learning*), menjadi solusi cerdas yang sangat dekat dengan konsep kebijakan merdeka belajar. Merdeka belajar merupakan salah satu kebijakan yang didengungkan oleh Menteri

¹⁵ Penulis lahir di Balung Jember, 27 Mei 1979. Penulis sebagai pengajar di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Menulis merupakan aktivitas menarik yang menuntun kita untuk menambah wawasan dan juga berbagi pengalaman. Mari membaca dunia, niscaya dunia akan membaca kita.

Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim (Kemendikbud, 2020), menemukan momentum yang sangat tepat pada masa pandemi ini.

Konsep merdeka belajar sejatinya adalah gagasan dalam rangka mewujudkan transformasi pengelolaan pendidikan di Indonesia, yang menuntun pada proses pendidikan menuju pada aktivitas pengalaman langsung, kemampuan yang tepat guna, dan berupaya menjadikan karakteristik yang mandiri baik bagi pengajar maupun peserta didik (Kemendikbud, 2020). Mandiri dalam arti menunjukkan sistem pendidikan berada pada perubahan mendasar terhadap pelaksanaan pembelajaran ke arah yang lebih baik, berkualitas dan memberikan kemanfaatan yang nyata, terutama bagi peserta didik (Mustaghfiroh, 2020).

Momentum merdeka belajar yang berlangsung pada masa pandemi, menjadi respon yang relevan terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0. Keterpanggilan merespon Revolusi Industri 4.0 menjadi kebutuhan utama atas tercapainya sistem pendidikan atau lebih khusus dalam peserta didik harus mampu menunjukkan terobosan atas penguasaan terhadap literasi baru, yaitu literasi teknologi, meski pendidikan karakter adalah prioritas yang harus direalisasikan (Yamin & Syahrir, 2020).

Merdeka Belajar dan Era Mediatisasi

Jika sebelum pandemi covid-19, lembaga pendidikan sekolah maupun perguruan tinggi secara umum masih berjalan dengan mengedepankan pertemuan dan tatap muka, namun tidak terbantahkan jika pada situasi pandemi ini, semua proses pendidikan dan pembelajaran bergeser pada penggunaan dan pemanfaatan media kekinian yang berbasis pada perangkat elektronika dan teknologi informatika (TI)

(Churiyah et al., 2020). Selama ini kecenderungan proses pembelajaran cenderung berlangsung dengan menggunakan metode dan strategi konvensional, dengan metode ceramah, presentasi, diskusi, dialog dan komunikasi secara *face to face* atau juga menggunakan perpaduan pembelajaran *offline* dan *online*. Dikatakan *blended learning* (Lalima & Lata Dangwal, 2017) yang berjalan merupakan langkah inovatif yang merangkul keuntungan dari pengajaran tradisional di kelas dan pembelajaran yang didukung TI.

Pandemi covid-19 telah menuntut teknologi informatika masuk ke berbagai lembaga pendidikan, mulai dari sekolah ataupun perguruan tinggi (Wargadinata et al., 2020). Meski dengan kondisi yang sangat bervariasi, namun, pemanfaatan TI disadari sangat membantu elemen pendidikan dapat menunaikan tugasnya dalam mencapai tujuan pendidikan di masa pandemi sekaligus memperkuat monitoring terkait terselenggaranya kurikulum, TI tidak saja sebagai proses mediatisasi belajar, namun pada akhirnya dapat merealisasikan gagasan merdeka belajar.

Mediatisasi belajar dengan pemanfaatan TI sangat membantu segala aktivitas pembelajaran dapat berjalan tepat waktu, tanpa terhalang oleh jarak, ruang dan waktu, tidak ada sekat perbedaan antara ras, etnis, dan suku (Wargadinata et al., 2020). Secara komprehensif pula informasi manajemen melalui media TI dapat mengendalikan secara optimal atas berlangsungnya pendidikan dan pembelajaran.

Media TI yang disempurnakan dengan aplikasi digital, jika secara *realtime* dapat terkoneksi dengan baik, maka akan mampu memediasiasi perjalanan peserta didik dalam mengakses program pembelajaran sesuai dengan kreativitas yang dimiliki (Wargadinata et

al., 2020). Sejalan dengan program pendidikan yang hendaknya berjalan secara terus menerus dan berkesinambungan, *life long education*, maka *digital learning* sebagai alternatif jalan keluar menuju capaian pembelajaran yang efektif di masa pandemi, dan mungkin mediatisasi belajar semacam ini akan berjalan hingga nanti.

Sebagaimana merdeka belajar yang mengedepankan bahwa belajar terjadi dalam berbagai waktu dan tempat, *free choice*, maka hal ini sejalan dengan teori pembelajaran yang menyatakan bahwa proses pembelajaran dan pendidikan dapat berlangsung dengan menyenangkan dan membahagiakan, tidak membosankan (Wargadinata et al., 2019). Terdapat keleluasaan ruang, waktu, dan keadaan. Oleh karena itu, mediatisasi belajar dengan basis *digital learning* sejalan dengan konsep merdeka belajar yang mengharapkan peserta didik tidak merasakan jenuh dalam proses pembelajaran yang diikuti.

Secara esensial, merdeka belajar mengharapkan peserta didik mampu menghasilkan pengetahuan yang melampaui (tanpa batas) mengenai informasi, dan secara mandiri. Sehingga, merdeka belajar yang mengimplementasikan *personalize learning* bertujuan mengarahkan pembelajaran yang dipersonalisasi berdasarkan pada lingkungan belajar pribadi dan instruksi langsung mengacu pada upaya menyesuaikan pendidikan untuk memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik. Hal ini berarti bahwa skill kemandirian dalam belajar menjadi prioritas utama bagi peserta didik.

Skill mandiri dalam belajar akan mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang secara cepat mampu mengembangkan diri, dan mengendalikan diri untuk belajar. Senada dengan Bandura yang menyatakan

bahwa *self-regulated learning* merupakan suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar (Bandura, 2010).

Merdeka belajar yang bertujuan untuk memerdekan proses belajar ingin memaksimalkan setiap potensi yang dimiliki peserta didik, tanpa harus terkendala hal-hal yang tidak signifikan. Artinya, sebuah pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student centered learning*. Pembelajaran yang terpusat pada siswa ini sesungguhnya akan menggugah skill siswa secara komprehensif. Bukankah manusia diciptakan dengan kelebihan masing-masing?. Maka, merdeka belajar memaksimalkan potensi seorang peserta didik dalam menentukan kecenderungan dan potensi yang dimiliki.

Mandiri Belajar dalam Era Merdeka Belajar

Lebih lanjut lagi, merdeka belajar selain mengarahkan pada *personalize learning* yang membuka peluang *self-regulated* dan *student- centered learning*, maka dalam proses pembelajaran peserta didik akan memiliki kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam belajarnya. Sejalan dengan Zimmerman (Zimmerman, 2001) yang menyatakan bahwa peserta didik yang terlibat secara aktif partisipatoris dalam proses belajar akan mampu menunjukkan kemampuannya di balik partisipasi aktif itu, baik kemampuan secara metakognitif, secara motivasional dan secara behavioral. Secara metakognitif, individu yang meregulasi diri merencanakan, mengorganisasi, menginstruksi diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Secara motivasional, individu yang belajar merasa bahwa dirinya kompeten,

memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) dan memiliki kemandirian. Sedangkan secara behavioral, individu yang belajar, menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar (Sri Gusty, 2020).

Atas terbukanya peluang yang sangat luas dari konsep merdeka belajar inilah, maka regulasi dan pengendalian diri yang terpusatkan pada peserta didik dapat mengantarkan peserta didik pada pencapaian tujuan akademik dengan tidak selalu bergantung pada pengajar. Pembelajar dapat memainkan peran sebagai subjek dan objek pembelajaran (Maimunah, 2019). Sedangkan pengajar sebagai mentoring serta berperan sebagai fasilitator yang memiliki kemampuan memecahkan masalah yang sedang terjadi atau dihadapi oleh peserta didik dan pembelajar. Sedangkan pada penilaian, merdeka belajar pada konsep ini bukan lagi menitikberatkan pada nilai, tapi proses berjuang, inilah sebuah loncatan yang sangat berarti.

Selanjutnya, merdeka belajar yang mengedepankan *personalize learning* sesungguhnya menjadi ideal untuk sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan bagi seseorang. *Self-efficacy* dan *self-regulated improvement* yang sarat akan makna kemandirian dalam belajar, dapat dicapai oleh seorang pembelajar dengan tidak selalu bergantung kepada pengajar. Artinya, siapapun memiliki peluang untuk membangun motivasi dalam mengembangkan diri, menambah wawasan menuju manusia berprestasi yang unggul pinunjul.

Pembelajaran yang menjadi sebuah sistem untuk dilakukan oleh seorang pengajar/pembelajar dan untuk mencapai tujuan tertentu, maka implementasi pembelajaran online (*digital learning*) dalam rangka mewujudkan merdeka belajar di masa pandemi telah mengubah perspektif negatif atas perkembangan media

TI yang tidak dapat terbendung mengiringi perkembangan zaman yang terjadi. Namun, langkah digitalisasi yang terjadi pada masa pandemi selain menuntun peserta didik mewujudkan merdeka belajar, namun lebih jauh lagi mediatisasi dalam *digital learning* menjadikan peserta belajar menjalankan proses belajar menuju *instrumental learning*.

Instrumental learning (Bouton & Todd, 2014) mengasumsikan bahwa pemahaman, kesepakatan dan pengaruh yang dirancang dalam sistem pendidikan untuk melakukan intervensi menjadi harapan hasil perilaku yang dihasilkan oleh proses pendidikan. Sehingga, selain digitalisasi sebagai manifestasi dari mediatisasi merdeka belajar, tentunya sistem pendidikan dapat diawali dengan menyusun formulasi tujuan yang secara spesifik sesuai dengan target yang nantinya mampu memberikan dampak positif.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (2010). Self-efficacy -Bandura. *The Corsini Encyclopedia of Psychology*.
- Bouton, M. E., & Todd, T. P. (2014). A fundamental role for context in instrumental learning and extinction. *Behavioural Processes*. <https://doi.org/10.1016/j.beproc.2014.02.012>
- Churiyah, M., Sholikhan, S., Filianti, F., & Sakdiyyah, D. A. (2020). Indonesia Education Readiness Conducting Distance Learning in Covid-19 Pandemic Situation. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i6.1833>
- Kemendikbud. (2020). Mendikbud Luncurkan Empat Kebijakan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

- Lalima, D., & Lata Dangwal, K. (2017). Blended Learning: An Innovative Approach. *Universal Journal of Educational Research*.
<https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050116>
- Maimunah, I. (2019). Teaching Speech Skills Using Role Modeling/ تعليم مهارة الكلام باستخدام طريقة تمثيل الأدوار. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*.
<https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v2i1.5792>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*.
- Sri Gusty, D. (2020). Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi COVID-19. In *Yayasan Kita Menulis*.
- Wargadinata, Wildana, Maimunah, Iffat, Zulfiqar Bin Tahir, S., & Umanailo, M. C. B. (2020). Arabic Creative and Participative Learning: In Search of a New Way of Language Learning by “El Jidal Reborn” Youth Community in Malang.
<https://doi.org/10.35542/osf.io/54yr9>
- Wargadinata, W., Maimunah, I., Dewi, E., & Rofiq, Z. (2020). Student’s Responses on Learning in the Early COVID-19 Pandemic. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*.
<https://doi.org/10.24042/tadris.v5i1.6153>
- Wargadinata, W., Maimunah, I., Febriani, S. R., & Humaira, L. (2020). Mediated Arabic Language Learning for Arabic Students of Higher Education in COVID-19 Situation. *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*.
<https://doi.org/10.22219/jiz.v3i1.11862>
- Wargadinata, W., Wahidmurni, W., Abdussakir, A., Wahyuni, E., & Maimunah, I. (2019). Alternative

education in the global era: Study of alternative models of islamic education in Tazkia International Islamic Boarding School Malang. *Library Philosophy and Practice*.

Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>

Zimmerman, B. J. (2001). Academic Self-Efficacy and Efficacy for Self-Regulated Learning. *Self Efficacy Questionnaire*.

RELIGIUSITAS SEBAGAI COPING STRESS MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Dwi Martiningsih, S.Psi, M.A¹⁶

(LPMQ Kemenag)



“Mahasiswa tingkat akhir dihadapkan pada deadline lulus kuliah agar lepas dari ancaman drop out. Aktivitas menyelesaikan tugas akhir di tengah pandemi covid-19 menuntut strategi atau coping stress. Religiusitas merupakan alternatif coping stress yang efektif bagi mahasiswa tingkat akhir dalam penyelesaian tugas akademik.”

A. Stres Mahasiswa Tingkat Akhir dan Pandemi Covid -19

Stres adalah suatu keadaan yang dapat disebabkan oleh tuntutan fisik, lingkungan, dan situasi sosial

¹⁶Penulis lahir di Purworejo, 27 Maret 1984, merupakan peneliti di Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama dalam bidang Agama dan Tradisi Keagamaan. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Psikologi di Universitas Diponegoro (2008) dan menyelesaikan studi Magister Pengkajian Islam, Konsentrasi Agama dan Masyarakat di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2020).

yang tidak terkontrol. Prevalensi kejadian stres cukup tinggi. Hampir lebih dari 350 juta penduduk dunia mengalami stres dan merupakan penyakit dengan peringkat ke-4 di dunia menurut WHO (Ambarwati dkk, 2017: 40). Mahasiswa tingkat akhir merupakan suatu kalangan yang cenderung mengalami stress akademik. Tuntutan segera lulus menjadi beban, apalagi di tengah situasi covid-19 yang secara mobilitas menjadi terbatas karena adanya penerapan protokol kesehatan. Stress akademik mahasiswa tingkat akhir menjadi semakin tinggi dengan adanya situasi covid 19.

Beberapa studi menunjukkan stress dialami oleh mahasiswa tingkat akhir. Giyarto (2018, 1) menyebutkan mahasiswa tingkat akhir mengalami distress (stress yang negatif) dalam mengerjakan skripsi. Stres yang dialami pada mahasiswa dapat dilihat dari empat aspek, yaitu: gejala fisik, gejala emosional, gejala kognitif, dan gejala interpersonal. Hasil penelitian Indarwati menyebutkan terjadi stres pada mahasiswa tingkat akhir dalam penyusunan skripsi di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar. Gejala fisik tingkat ringan (sesak napas, berkeringat berlebih, detak jantung tidak stabil) sebanyak 88.9%. Gejala psikologis tingkat ringan (cemas, mudah marah karena hal yang sepele, merasa sedih dan tertekan, mudah panik, takut dan gelisah) sebanyak 85.2% orang. Gejala perilaku tingkat ringan (merasa sulit untuk bersantai, tidak mampu bersabar jika mengalami penundaan serta kehilangan minat dan inisiatif dalam melakukan sesuatu) sebanyak 92.6%.

Stres akademik adalah suatu keadaan dimana individu mengalami tekanan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan (Govaerst dan Gregoire, 2004: 5). Bagi mahasiswa tingkat akhir *stressor* yang dialami berupa ancaman kemungkinan

drop out. Hal ini diperkuat oleh stressor lingkungan berupa pandemi covid 19 yang mengharuskannya melakukan adaptasi dalam penyelesaian tugas akhir, khususnya berkaitan dengan penelitian atau riset. Martiningsih (2020, 32-34) menyebutkan desk riset sebagai salah satu alternatif penelitian di masa pandemi Covid-19. Hal ini mengingat adanya penerapan protokol kesehatan menjaga jarak (*physical distancing*) dan pembatasan mobilisasi masyarakat. Bagi mahasiswa tingkat akhir dapat memilih bentuk penelitian yang memungkinkan untuk dilakukan di masa pandemi, salah satunya desk riset.

B. Religiusitas

Religiusitas meliputi berbagai dimensi, tidak hanya ritual ibadah tetapi juga aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber kekuatan supranatural tersebut adalah adanya rasa keterbatasan dan kelemahan manusia, yang kemudian mendorongnya mencari kekuatan pelindung dalam hidup yaitu Tuhan (Ancok dan Suroso, 2011: 35). Senada dengan Ancok dan Suroso, religiusitas sebagai kesatuan unsur-unsur secara komprehensif, menjadikan seseorang disebut orang yang beragama (*being religion*), bukan sekedar mengaku memiliki agama (*having religion*). Religiusitas mencakup beberapa hal: pengetahuan agama, pengamalan agama, keyakinan agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan (Fitriani, 2016:33).

Glock & Starck (Jalaludin, 2005:11) menyebutkan dimensi religiusitas ada 5 yaitu: pengetahuan agama (intelektual), keyakinan (ideologis), ritualistik (praktik agama), penghayatan (eksperiensial), dan pengalaman (konsekuensi). Pengetahuan agama (intelektual) mengacu pada orang yang beragama memiliki sejumlah pengetahuan minimal mengenai ritus, kita suci dan

tradisi agamanya. Keyakinan (ideologis) merupakan harapan orang yang beragama terhadap pandangan teologis tertentu dan adanya pengakuan kebenaran doktrin tersebut. Ritualistik sebagai perilaku ketaatan dan pemujaan maupun hal-hal lain yang dilakukan seseorang sebagai bukti komitmen terhadap agama yang dianut. Dimensi penghayatan yaitu kenyataan bahwa seseorang yang beragama akan mengalami kontak dengan kekuatan supernatural. Pengalaman dan konsekuensi berkaitan dengan seberapa jauh seseorang mengalami atau merasakan pengalaman religius: rasa dekat dengan Tuhan, tawakal (pasrah pada Tuhan), merasa doanya terkabul, mendapat pertolongan dari Tuhan dan sebagainya. Konsekuensi berkaitan dengan sejauhmana komitmen seseorang dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalankan ajaran agama.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan suatu konsistensi antara aspek kognitif (keyakinan agama), afektif (perasaan agama) dan psikomotorik (perilaku beragama).

C. Stres:Faktor Penyebab dan Gejala

Selye (1992, 24) mengklasifikasikan stres menjadi dua; distres (stres negatif) dan eustres (stres positif). Distres (stres negatif) lazim kita sebut sebagai stres, yang dicirikan dengan rasa cemas, gelisah, ketakutan, dan khawatir. Individu mengalami kondisi psikologis yang negatif dan ada keinginan untuk menghindari sesuatu penyebab stres tersebut. Eustres (stres positif) sebagai suatu kondisi yang meningkatkan kewaspadaan, performansi, bahkan mampu memotivasi individu untuk menciptakan sesuatu. Menurut Alvin (2007, 27), faktor-faktor penyebab terjadinya stres akademik; faktor internal: pola pikir, kepribadian, dan keyakinan. Faktor eksternal: pelajaran yang padat, banyak kegiatan

ingin dilakukan namun waktu terbatas, keinginan untuk berprestasi tinggi, dan pendidikan sebagai simbol status sosial.

Gejala stres menurut Hardjana (1994: 24-26). Pertama, gejala fisik berupa: tidur tidak teratur, sakit punggung, sakit kepala, gangguan pencernaan, gatal-gatal di kulit, urat leher dan bahu tegang, selera makan berubah, berkeringat hingga merasa kehilangan daya/mengalami kelelahan). Kedua, gejala emosional berupa: cemas, gelisah, sedih, mudah menangis, mudah marah, moody, mudah tersinggung, merasa tidak aman, mudah bermusuhan dan sebagainya. Ketiga, gejala intelektual berupa: sulit berkonsentrasi dan membuat keputusan, mudah lupa, melamun berlebihan, pikiran kacau, banyak kekeliruan dibuat, hilang selera humor. Keempat gejala interpersonal, berupa: menunda pekerjaan, mudah mempersalahkan orang lain, tidak percaya pada orang lain, tidak peduli, melanggar norma, mudah membatalkan janji, menyerang orang lain dengan kata-kata, membentengi diri dan sebagainya.

D. Religiusitas sebagai Coping yang Efektif

Agama merupakan kebutuhan dasar (*basic spiritual needs*) yang mengandung nilai-nilai etika, moral, dan aturan (Poloutzion, 1996: 145). Secara umum, agama berfungsi sebagai jalan mendapatkan ketenangan hidup, kebahagiaan dunia dan akhirat. Fungsi agama menurut Fathoni: pembimbing hidup, penolong dalam kesukaran, penentram batin, dan pengendali moral (Fathoni, 2001: 29). Peran penting agama sebagai sarana yang efektif untuk coping stres dalam hidup manusia, tak terkecuali bagi mahasiswa.

Coping stres merupakan konsep yang berkaitan dengan strategi atau upaya individu untuk mengatasi suatu tekanan yang dialaminya. Lazarus dan Folkman

(dalam Smet 1994;143) mendefinisikan coping sebagai suatu proses bagi seseorang untuk mengelola jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari individu maupun dari lingkungan dengan sumber-sumber daya yang ada untuk menghadapi stress.

Mahasiswa tingkat akhir ketika menghadapi problem (ancaman drop out), cenderung akan mendekati diri pada Tuhan. Bagi Muslim dengan solat, membaca al-Qur'an, sedekah, maupun amal ibadah lainnya. Dengan coping religius tersebut ia akan merasakan ketenangan, merasa yakin Tuhan akan menolongnya. Keyakinan tersebut mendorongnya melakukan upaya menyelesaikan tugas akhirnya. Aliah B. Purwakania Hasan (2008: 87-98) menyebutkan tiga hal penting untuk mengadapi stres: hubungan dengan Allah, pengaturan perilaku dan dukungan sosial. Tuhan sebagai sumber kekuatan yang Maha Kuasa untuk mengatasi semua masalah manusia. Sependapat dengan Hasan, Pargament (2000:528) menyebutkan coping religius sebagai konsep yang didasarkan pada pendekatan individu dalam pemecahan masalah dengan konteks hubungannya dengan Tuhan. Individu yang memiliki keyakinan pada Tuhan apabila dihadapkan pada situasi yang menekan maka ia akan melibatkan Tuhan dan unsur-unsur keagamaan lainnya untuk mengatasi permasalahan (*back to religion*).

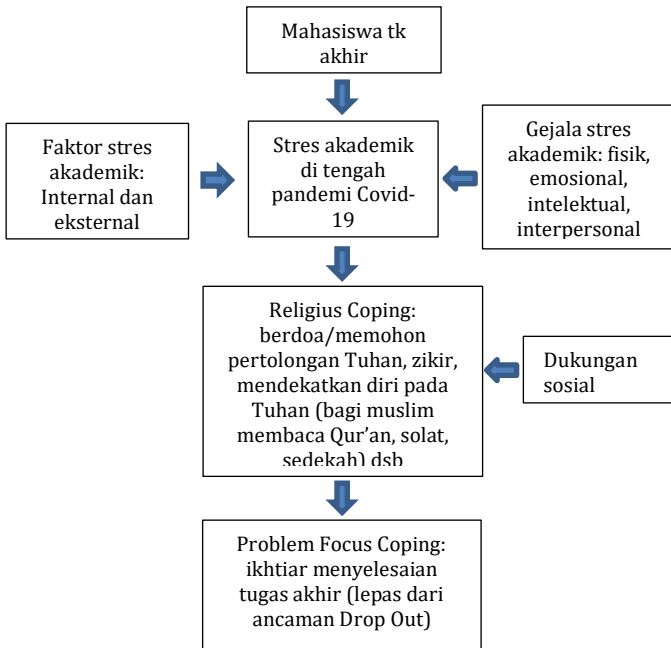


Diagram: alur dinamika coping stres akademik pada mahasiswa

Menurut Angganantyo (2014:53) coping religius terbagi tiga: 1. *Collaborative*, yaitu strategi atau coping yang melibatkan Tuhan dan individu dalam kerjasama memecahkan masalah. 2. *Self-decorecting*, yaitu individu meyakini bahwa dirinya telah diberi kemampuan Tuhan untuk memecahkan masalah. 3. *Deffering*, yaitu individu bergantung sepenuhnya kepada Tuhan dalam memberikan isyarat untuk memecahkan masalahnya.

E. Kesimpulan

Religiusitas diyakini berperan peran penting dalam mengatasi stress akademik. Dengan religiusitas, stressor akan ditanggapi secara positif (eustress) sehingga mendorong mereka menjadi kreatif dan produktif dalam mencari berbagai alternatif solusi menyelesaikan tugas akhir akademik. Baik secara collaborative, self-decorating, deffering atau kombinasi di antara ketiganya.

Daftar Pustaka

- Ahmad Miftah Fathoni. 2001. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Gunung Jati.
- Aliah B. Purwakania Hasan, Aliah B. 2008. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso. 2011. *Psikologi Islami: Solusi atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giyarto. 2018. Stres Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta Dalam Mengerjakan Skripsi. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hardjana, M. 1994. *Stres Tanpa Distres*. Yogyakarta: Kanisius.
- Indarwati. 2018. Gambaran Stres Mahasiswa Tingkat Akhir Dalam Penyusunan Skripsi di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar.
- Jalaluddin, 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Oon, Alvin. 2007. *Handling Student Stress*. Jakarta: Gramedia.
- Poloutzian, F.R. 1996. *Psychology of Religion*. Needham Heights, Massachusetts: A Simon & Schuster Comp.
- Selye, H. 1992. *Selye's Guide to Stress Research*. USA: Van Nostrand Reinhold Company Inc.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Angganantyo, W. 2014. Koping Religius pada Karyawan Muslim Ditinjau dari Tipe Kepribadian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(1), 50-61.
- Martiningsih, D. 2020. *Alternatif Penelitian di Masa Pandemi Covid-19 ala LPMQ*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. LiDik Nomor 16 Tahun 2020.
- Fitriani, A. 2016. Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57-80.
- Govaerst, S. & Gregoire, J. 2004. Stressful Academic Situations: Study On Appraisal Variables In Adolescence. *British Journal of Clinical Psychology*.
- Pargament, I.K., Koenig, H.G., & Perez, L.M.,. 2000. The Many Methods Of Religious Coping: Development and Initial Validation of the RCOPE. *Journal of Clinnical Psychology*. 4 (56), 519-543.
- Putri Dewi Ambarwati, Sambodo Sriadi Pinilih, Retna Tri Astuti. 2017. Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan*. Volume 5 (1), 40-47, Mei 2017. ISSN 2338-2090.

PENGUATAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH SELAMA MASA PANDEMI COVID 19

Maria Patrisia Ivonie Babang, S.Pd.Si.,M.Pd.,Gr¹⁷



“Dalam pembelajaran jarak jauh meskipun seorang guru tidak berhadapan langsung dengan peserta didiknya, penguatan karakter juga dapat dilakukan yaitu dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang nilai moral yang hendak diajarkan melalui grafis, foto-video, atau artikel yang dapat diakses secara online”

Akhir-akhir ini dunia dihadapkan pada suatu A

pandemi yang disebabkan oleh virus Corona. Virus ini menyerang sistem pernapasan menyebar dengan sangat cepat ke segala penjuru dunia. Kasus Covid 19 pertama kali dilaporkan di Indonesia pada 2 Maret 2020 sejumlah 2 kasus dan meudian terus meningkat dengan cepat. Penyebaran virus ini sendiri akhirnya berdampak pada aktifitas dan kehidupan masyarakat. Banyak sekali kebiasaan-kebiasaan yang akhirnya berubah dan banyak kebijakan yang akhirnya diambil untuk

¹⁷ Maria Patrisia Ivonie Babang saat ini bekerja sebagai salah satu Guru SD di Kabupaten Sumba Barat Daya. Ia menyelesaikan Pendidikan S1-Pendidikan Profesi dan Pendidikan S2 nya di Universitas Negeri Yogyakarta.

menyiasati aktifitas manusia. Salah satu dampak yang muncul akibat adanya pandemi ini terjadi di bidang pendidikan. Banyak sekolah yang akhirnya diliburkan untuk mengurangi penyebaran virus corona di lingkungan sekolah. Namun kebijakan ini dirasa tidak manjur karena momen liburan ini malah banyak digunakan untuk rekreasi keluarga dengan mengunjungi tempat-tempat wisata.

Kemdikbud sendiri akhirnya mengambil kebijakan untuk tetap melakukan pembelajaran tetapi pembelajaran tersebut tidak dilakukan secara tatap muka di kelas pada lembaga-lembaga pendidikan, melainkan pembelajaran secara online atau daring. Kebijakan ini tertuang dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020, yang memuat tentang pengalihan kegiatan belajar mengajar di rumah dengan kegiatan pembelajaran daring/jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh ini sendiri dilakukan untuk tetap memberikan pembelajaran kepada peserta didik sehingga meskipun sedang terjadi pandemi peserta didik tidak ketinggalan pelajarannya. Pelaksanaan pembelajaran secara jarak jauh dilakukan di rumah masing-masing melalui aplikasi yang telah disepakati dan menggunakan koneksi internet. Beberapa kebijakan selanjutnya dikeluarkan lagi untuk mengatur tentang hal-hal teknis bagaimana proses terkait pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran jarak jauh sendiri sudah mulai diterapkan di sekolah-sekolah dan memungkinkan adanya interaksi antara peserta didik dengan guru. Dalam pembelajaran jarak jauh, diupayakan sedemikian hingga tidak berbeda jauh keadaannya dengan pembelajaran tatap muka, meskipun tidak dipungkiri bahwa pembelajaran jarak jauh tidak sepenuhnya sama/menyerupai keadaan saat pembelajaran tatap muka.

Meskipun menggunakan pembelajaran jarak jauh, seorang guru tetap harus mengajarkan tentang pendidikan karakter. Saat ini pemerintah sedang mensosialisasikan penguatan karakter untuk memperkuat karakter peserta didik, hal ini disebabkan karena di zaman modern ini etika dan moral pelajar cenderung menurun. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya korban bully, banyaknya perkelahian antar pelajar, ada yang terjerat kasus narkoba, bahkan ikut dalam pergaulan bebas. Oleh sebab itu pemerintah membuat kebijakan untuk memperkuat karakter peserta didik dengan menggalakan penguatan pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Penguatan Pendidikan karakter juga berguna untuk mempersiapkan generasi emas 2045 yang memiliki kecakapan abad 21; membentuk generasi muda yang tangguh, cerdas dan berkarakter.

Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menjelaskan bahwa tanggung jawab satuan pendidikan untuk menguatkan karakter peserta didik melalui kegiatan harmonisasi olah hati, olah rasa, dan olah raga. Selanjutnya pada pasal kedua menyatakan salah satu tujuan dari Penguatan pendidikan Karakter adalah mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik. Hal ini kemudian dipertegas dengan Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 tentang bagaimana guru memfasilitasi pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh secara daring/luring/kombinasi keduanya dengan memfokuskan pada kegiatan spiritual keagamaan, serta penguatan karakter dan budaya.

Dengan adanya kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter yang dilakukan pemerintah, maka sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan pun membuat komitmen untuk mengajarkan nilai-nilai moral sehingga dapat mengembangkan karakter baik. Dalam hal ini tidak lagi muncul pertanyaan tentang apakah harus dan wajib bagi sekolah untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan karakter, tetapi lebih kepada nilai moral apa yang harus diajarkan kepada peserta didik dan bagaimana cara mengajarkannya pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan yaitu menguatkan pendidikan karakter, yang berlandaskan pemikiran bahwa karakter seseorang dapat berubah sesuai dengan kesempatan dan lingkungan belajar.

Menurut Lickona proses pengembangan karakter dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai pembangunan yang terpuji melalui 3 tahapan yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam pembelajaran jarak jauh meskipun seorang guru tidak berhadapan langsung dengan peserta didiknya, penguatan karakter juga dapat dilakukan yaitu dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang nilai moral yang hendak diajarkan melalui grafis, foto-video, atau artikel yang dapat diakses secara online. Setelah memberikan pemahaman kepada peserta didik, hal selanjutnya yang dapat dilakukan adalah melibatkan peserta didik pada nilai moral yang diajarkan secara emosional, sehingga dengan demikian peserta didik merasa bahwa nilai moral tersebut memang harus dijadikan pegangan dalam hidupnya sehingga secara tidak langsung peserta didik tersebut akan membiasakan diri untuk berperilaku sesuai dengan nilai moral yang diajarkan tersebut.

Daftar Pustaka

Lickona, Thomas. (1992). *Educating for character*.
Canada: Bantam books

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87
Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan
Karakter

MENINGKATKAN *SELF ESTEEM* ANAK DENGAN AKTIVITAS *KINDERGYM* PADA MASA PANDEMI COVID-19

Neva Widanita, S.Pd., M.Or.¹⁸

(Universitas Jenderal Soedirman)



“Di dalam aktivitas kindergym terdapat banyak permainan yang akan meningkatkan aspek psikologis anak, dengan aktivitas kindergym secara tidak langsung self esteem anak akan meningkat akibat aktivitas yang dilakukan dalam permainan kindergym.”

Covid-19 memberikan dampak yang berbeda pada kehidupan saat ini. (Renzo *et al.*, 2020). Aktivitas yang dilakukan menjadi terbatas untuk mengurangi penyebaran Virus Covid-19 (Corrado *et al.*, 2020). Pembatasan aktivitas pada masa pandemi juga berdampak pada sektor pendidikan sekolah. Aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak semakin berkurang

¹⁸ Penulis lahir di Kulon Progo, 25 November 1989, Penulis merupakan dosen di Pendidikan Jasmani Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman. Penulis menyelesaikan studi sarjana Pendidikan kepelatihan olahraga di UNY pada tahun 2012, sedangkan lulus studi magister Ilmu Keolahragaan konsentrasi olahraga kesehatan di UNY pada tahun 2017.

karena adanya kebijakan dengan belajar di rumah. Anak-anak yang dulunya banyak berinteraksi dengan lingkungan dan orang sekitar, sekarang semakin berkurang sehingga mengakibatkan perubahan pola pikir yang akan berpengaruh pada kesehatan mental, emosional, dan sosial (Pfefferbaum & North, 2020)

Pada masa anak-anak merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Sudaryanti, 2015). Anak harus banyak mengenal aktivitas permainan, sebab dengan bermain seluruh potensi yang dimiliki akan bisa berkembang (Utama, 2011). Di tengah kehidupan modern dan pandemi, seringkali orang tua sulit meluangkan waktu untuk menemani sang anak. Anak yang seharusnya belajar dan mengenal dunia luar malah dihadapkan pada realita yang ada, di rumah dengan permainan yang seadanya. Dampak pada kurangnya aktivitas bermain dan berinteraksi sosial di lingkungan sekitar berakibat pada aspek psikologis anak khususnya *self esteem* (harga diri).

Self esteem merupakan konsep diri dan sikap positif ataupun negatif terhadap individu yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri (Sartin & Emery, 2008). Aspek dalam *self esteem* meliputi dimensi akademik, emosional, keluarga, dan fisik (Mruk, 1995). Jika harga diri anak rendah, anak akan merasa malu dan menganggap dirinya tidak bisa melakukan apapun. Perhatian yang kurang ini menyebabkan *self esteem* anak tidak berkembang. Kurangnya *self esteem* menyebabkan anak tidak mempercayai dirinya bahwa anak dapat melakukan sesuatu hal (Fleetham, 2006).

Bagi beberapa anak program informal seperti kursus olahraga dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan *self esteem*. Selain dukungan orang tua dan perhatian dari lingkungan, olahraga juga dianggap dapat

mengatasi rendahnya *self esteem* pada anak (Ekeland et al., 2004). Olahraga berperan dalam meningkatkan kemampuan fisik, mental maupun psikologi anak. Kemampuan seorang anak dalam menyikapi masalah akan sangat berpengaruh juga terhadap masa depannya. Karena itu, olahraga memiliki peranan besar dalam perkembangan psikologis anak. Anak usia dini akan sangat merespon apabila olahraga yang memotivasinya bisa dimengerti, ditambah dengan dukungan lingkungan sekitar. Olahraga pada anak usia dini belum berupa kompetisi, tetapi lebih pada rasa senang, interaksi, kerjasama, dan pengenalan gerak. Olahraga pada anak usia dini diharapkan dikemas menjadi aktivitas yang menarik dan menyehatkan. Pengenalan olahraga pada anak usia dini di masa awal pertumbuhan dianggap sebagai media yang efektif dalam mengembangkan *self esteem* anak.

Sebuah program dan aktivitas yang menarik akan menumbuhkan *self esteem* pada anak usia dini. Olahraga yang dikemas dengan banyak permainan edukasi akan membuat anak nyaman dan senang. Berbagai kegiatan juga dipelajari untuk meningkatkan fisik dan psikologis khususnya *self esteem*. Di Australia terdapat sebuah program *gymnastic center* untuk meningkatkan perkembangan motorik dan psikis anak. Program ini dinamakan *Kindergym* dengan tujuan membantu para orangtua yang sibuk dalam kegiatan sehari-hari untuk mengajak anaknya mengikuti program yang ditawarkan. *Kindergym* yang awalnya hanya berada di Sidney, akhirnya berkembang pesat di seluruh negara bagian Australia, Amerika, Eropa, bahkan di Indonesia. *Kindergym* ini juga dikembangkan menjadi *partnerships and objects* di *University of Northern Iowa* Amerika (Marston, 2004).

Program *kindergym* didirikan pada tahun 1984 oleh Dr. Rip Marston dalam menanggapi kebutuhan untuk memberikan siswa dalam pelatihan pendidikan anak usia dini dan dasar lingkungan belajar pendidikan jasmani untuk anak-anak. *Kindergym* memberikan aktivitas dalam mengembangkan filosofi anak-anak agar mendapatkan keuntungan fisik, sosial, dan kognitif. Dalam mengikuti aktivitas *kindergym* anak-anak perlu merasa senang, menantang, dan merasakan kebanggaan. *Kindergym* berasal dari kata *kindergarten* dan *gymnastic*. *Kindergym* adalah program pengembangan fisik dan psikis yang penting untuk dikembangkan pada masa awal, terutama untuk anak-anak lima tahun dan *preschool*. Salah satu komponen yang paling unik dari program *kindergym* adalah keterlibatan anak dan orang tua. *Kindergym* terpisah dari program lain yang ditawarkan dalam *gymnastic* dan lebih luas lingkupnya. Aktivitas *kindergym* dirasa sangat cocok dilakukan untuk meningkatkan *self esteem* anak apalagi pada masa pandemi sekarang ini. Terdapat penelitian juga mengungkapkan bahwa aktivitas *kindergym* dapat meningkatkan *self esteem* anak (Mahendra & Sari, 2017)

Aktivitas anak pada masa pandemi sangat terbatas sehingga banyak menghabiskan waktunya di rumah. Program *Kindergym* ini menjadi salah satu alternatif yang menarik bagi anak-anak karena bisa juga diterapkan di rumah. Program permainan yang ada pada *Kindergym* bisa menyesuaikan dengan sarana dan prasarana yang ada di rumah. Para orang tua bisa memanfaatkan segala bentuk peralatan untuk dijadikan tempat bermain yang aman dan sesuai dengan usia anak. Program *Kindergym* lebih fleksibel dilakukan karena bertujuan untuk memengaruhi pandangan anak dalam kegiatan fisik, membantu dalam mengembangkan

kreativitas, meningkatkan kepercayaan diri, dan harga diri (*Gymnastic for All* : 2014).

Aktivitas *kindergym* yang sebenarnya dalam satu sesi berdurasi antara 45-60 menit disesuaikan dengan usia dan pengalaman anak. Selama kelas *kindergym*, anak akan menikmati 5-10 menit pemanasan. Pemanasan meliputi kegiatan *cardio-vascular*, koordinasi, koreografi musik, peregangan, dan *body* posisi. Pada inti permainan yaitu *circuit training* dilakukan 3-6 kali putaran selama 10-15 menit seperti permainan trampolin, lompat balok, keterampilan lantai dasar (*forward roll* dan *back roll*), menggantung di palang, balok titian (*balance beam*), bola, pita, *hoops*, merangkak dalam terowongan, menggunakan *bean bag*, *Frisbee*, meroda, dan banyak lagi. Semua peralatan harus disesuaikan dengan kemampuan anak (*Technique kindergym* : 2014).

Tabel.1 Aktivitas *Kindergym*

Aktivitas <i>Kindergym</i>	Durasi permenit	
	0-3 Tahun	3-5 Tahun
<i>Free Exploration</i>	5	10
<i>Welcome and Warm up</i>	5	10
<i>Guide Exploration</i>	10	10
<i>Group Time</i>	20	20
<i>Cool Down and Farewell</i>	5	10
Total	45	60

Sumber : *Gymnastic for All* (2014)

1. *Free Exploration/Play* : Anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan berinteraksi dengan langkah sendiri. (Bermain secara bebas untuk mencoba beberapa permainan)
2. *Welcome and Warmup* : Anak berdiri untuk berdoa dan melakukan pemanasan seperti gerak lagu
3. *Guide Exploration/Circuit Activities* : Anak mendengarkan instruksi permainan dan mencoba melakukan dengan instruksi. Pada *guide exploration* bisa dilakukan permainan dengan menggunakan *circuit training* seperti menggantung, keseimbangan, berayun, berputar, *rolling*, dan melompat.
4. *Group Times/Activities* : Anak melakukan gerakan sesuai irama music yang dilakukan secara berkelompok/sendiri.
5. *Cooling Down* : Anak bermain dengan aktivitas yang pelan bisa menggunakan bola, tali, atau kain yang diayunkan.

Dalam aktivitas *kindergym* ini kegiatan yang dilakukan memiliki struktur yang terperinci dari pemanasan, inti, sesi kelompok, dan pendinginan. Pada setiap permainan disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak-anak. Aktivitas pada saat pemanasan, inti, dan pendinginan disesuaikan dengan intensitas latihan anak agar mengalir secara berurutan. Pada akhir kelas, anak-anak akan menerima stiker, prangko, dan selembur kertas catatan dari pelatih/orangtua mengenai antusias anak dalam mengikuti aktivitas *kindergym*. Pemberian *reward* dan catatan bertujuan agar anak merasa tertarik untuk berpartisipasi dalam setiap aktivitas yang diberikan. Hal ini memotivasi anak agar tertarik mencoba dan menguji dirinya apakah anak mampu melakukan sesuatu hal. Perasaan bangga pada

diri akan timbul apabila anak berhasil melakukannya dan secara otomatis akan meningkatkan *self esteem* anak. Aktivitas *kindergym* yang dilakukan di rumah pada pandemi sekarang ini dirasa cocok untuk meningkatkan *self esteem* demi menunjang kepercayaan diri anak. Jadi aktivitas *kindergym* yang dilakukan dapat meningkatkan *self esteem* anak pada masa Pandemi Covid-19.

Kesimpulan :

Self esteem pada anak dapat dikembangkan melalui aktivitas olahraga. Dengan olahraga anak mampu mengeksplorasi dirinya, menguji kekuatan dirinya, memahami dirinya untuk mengerjakan suatu hal. Meningkatkan *self esteem* pada anak dapat dikemas dengan permainan yang menarik karena pada masa ini anak membutuhkan kegiatan yang bersifat multilateral dan menyenangkan.

Kindergym adalah program pengembangan fisik dan psikis yang penting untuk dikembangkan pada masa awal, terutama untuk anak-anak lima tahun dan *preschool*. Aktivitas *kindergym* adalah salah satu cara untuk meningkatkan *self esteem* anak. Di dalam aktivitas *kindergym* terdapat banyak permainan yang akan meningkatkan aspek psikologis anak, dengan aktivitas *kindergym* secara tidak langsung *self esteem* anak akan meningkat akibat aktivitas yang dilakukan dalam permainan *kindergym*.

Daftar Pustaka

Corrado, D., Magnano, P., Muzii, B., Coco, M., Guarnera, M., De Lucia, S., & Maldonato, N. M. (2020). Effects of social distancing on psychological state and physical activity routines during the COVID-19 pandemic. *Sport Sciences for Health*. <https://doi.org/10.1007/s11332-020-00697-5>

- Fleetham, M. (2006). Multiple Intelegnces in Practice - enhancing self-esteem and learning in the classroom. Network Continuum Education.
- Gymnastic For All. (2014). Kindergym Guiding Principles. A Gymnastics for All Program Gymnastics Australia Journal.
- Mahendra, M., & Sari, N. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mengkonstruksi Self Esteem Melalui Perilaku Kindergym. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 278-286. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v2i3.59>
- Marston, R. (2004). An Early Childhood Movement Laboratory Model: Kindergym. *Teaching Elementary Physical Education*, 15(2), 6-8.
- Mruk, C. J. (1995). Self-esteem: research, theory, and practice. In *Choice Reviews Online* (Vol. 32, Issue 10). <https://doi.org/10.5860/choice.32-5938>
- Pfefferbaum, B., & North, C. S. (2020). Mental Health and the Covid-19 Pandemic. *New England Journal of Medicine*. <https://doi.org/10.1056/nejmp2008017>
- Renzo, L., Gualtieri, P., Pivari, F., Soldati, L., Attinà, A., Cinelli, G., Cinelli, G., Leggeri, C., Caparello, G., Barrea, L., Scerbo, F., Esposito, E., & De Lorenzo, A. (2020). Eating habits and lifestyle changes during COVID-19 lockdown: An Italian survey. *Journal of Translational Medicine*. <https://doi.org/10.1186/s12967-020-02399-5>
- Sartin, M., & Emery, S. (2008). Book review: Self-esteem games for children Plummer, D. M Jessica Kingsley: London, 2007. 143pp. Pbk£ 12.99. ISBN: 978 1843104247. *Child Language Teaching and Therapy*, 24(1), 121-123.
- Sudaryanti, S. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia

Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2902>

Technique Kindergym. (2015). *Kindergym Program*.
Rancho Cordova.
<http://www2.techniquegym.com/programs/gymnastics/kinder-gym>.

Utama, A. B. (2011). Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal pendidikan jasmani indonesia*, 8(1).

MEMBANGUN MOTIVASI DIRI MENUJU KEMANDIRIAN BELAJAR DI ERA MERDEKA BELAJAR SELAMA PANDEMI COVID 19

Anik Widayanti E.W.T, S.Psi, M.Psi, Psi¹⁹

(SMAN 2 Probolinggo)



“Motivasi dan kemandirian belajar yang sudah terbentuk dalam diri siswa sangat menunjang kemerdekaan belajar di era pandemi covid 19 untuk semakin bisa meraih manfaat yang lebih positif”

Kondisi pandemi Covid 19 yang sampai saat ini masih berlangsung dan memberi dampak pada semua sektor, termasuk sektor pendidikan membutuhkan kesiapan untuk menghadapi mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi. Agar tetap bisa berjalan dalam proses pembelajaran yang ada khususnya pada

¹⁹ Anik Widayanti E.W.T lahir di Madiun, 11 Juni 1976. Penulis saat ini sebagai Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 2 Probolinggo. Menyelesaikan gelar Sarjana Ilmu Psikologi di Universitas Muhammadiyah Surakarta (2000), program Profesi Psikolog Universitas Muhammadiyah Surakarta (2002), Program Akta Empat STKIP PGRI Pasuruan (2004), Magister Profesi Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (2013)

pembelajaran jarak jauh selain teknik pembelajaran yang diberikan oleh Guru agar materi yang disampaikan bisa diserap dengan baik dan menyenangkan sekaligus Guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari dari sumber lainnya, maka aspek dalam diri siswa juga penting untuk dipikirkan.

Aspek dalam diri siswa salah satunya terkait dengan aspek kemauan atau keinginan dalam diri siswa yaitu motivasi diri siswa. Motivasi diri siswa ini dibutuhkan untuk mendukung sukses dalam belajar siswa apalagi seperti saat ini di masa pandemi covid 19. Kondisi pandemi covid 19 ini bisa saja mempengaruhi kualitas motivasi dalam diri siswa dalam belajar. Penurunan kualitas tersebut akhirnya mempengaruhi juga prestasi yang diraih.

Seorang siswa yang sudah memiliki motivasi diri untuk belajar akan nampak berbeda dibanding yang belum memiliki. Untuk melihat wujud nyata adanya motivasi diri dalam diri siswa diantaranya dengan mengamati sikap atau perilaku yang nampak, misalnya: bersemangat ketika mengikuti pembelajaran, rajin mengerjakan tugas yang diberikan, bertanya kepada Guru jika ada materi yang belum mengerti, siap menyelesaikan jika ada permasalahan belajar, dll. Karena siswa yang memiliki motivasi diri dalam belajar yang kuat akan merasa selalu siap dan senang untuk melakukan kegiatan terkait dengan aktifitas pembelajaran.

Agar bisa menciptakan motivasi diri dalam belajar yang ada pada diri siswa, maka siswa tersebut sebaiknya memahami apa tujuan dalam belajar, manfaat apa yang akan didapat dalam belajar, Karena jika siswa tidak memahami tujuan serta manfaat belajar, maka tidak ada kejelasan dalam dirinya dalam meraih apa yang Ia inginkan terutama untuk masa depannya.

Ibaratnya berjalan tetapi tidak tahu arah dan tujuan, sehingga apa yang dilakukan terkesan sembarangan dan tidak jelas.

Jika siswa sudah memiliki motivasi diri dalam belajar akan memberikan efek positif ke depan, apalagi ini terjadi di saat pandemi covid 19 seperti sekarang bisa membuat proses pembelajaran tetap bisa berjalan dengan baik, siswa senang dan siap menjalaninya walaupun tidak bertatap muka langsung dengan Guru. Jika harus mencari sumber materi di luar buku pedoman yang dipelajari bisa memberi alternatif lebih banyak mendapatkan informasi terkait apalagi didukung dengan perkembangan teknologi yang semakin berkembang. Kondisi ini dibutuhkan kemauan untuk belajar dan adanya ketertarikan terhadap teknologi.

Motivasi diri yang baik dalam pembelajaran akan memberikan efek siswa memiliki kemandirian dalam belajar. Maksud kemandirian belajar di sini adalah siswa sudah memiliki kemauan dengan sendirinya dalam belajar, tidak lagi menunggu diprintah oleh Orang Tua, Guru atau orang lain untuk belajar. Salah satu permasalahan di dalam belajar yang bisa muncul ketika pandemi covid 19 adalah siswa masih ada siswa yang menunggu diperintah untuk memulai belajar, menunda mengerjakan tugas yang diberikan, bahkan ketika mengerjakan tugas memberikan jawaban dengan semaunya.

Kemerdekaan belajar selama pandemi covid 19 dengan kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa akan memberikan nuansa tersendiri yang membawa efek positif bagi Guru dan Orang Tua. Bagi Guru jelas membuat proses pembelajaran semakin banyak terserap, apalagi kesempatan bertatap muka tidak seperti sebelumnya ketika pembelajaran normal dan

bisa meminimalisir terhadap kesulitan belajar yang dialami. Sedangkan bagi Orang tua membuat Orang Tua tidak memiliki kecemasan yang berlebihan terhadap menumpuknya tugas karena siswa tanpa bergantung kepada orang lain untuk memulai aktifitas belajar dan sudah memiliki inisiatif sendiri dalam belajar.

Motivasi diri siswa yang terbangun lebih mudah menuju kemandirian belajar apalagi di era merdeka belajar selama pandemi covid 19 ini yang membutuhkan pribadi tangguh. Ketangguhan ini semakin melengkapi ketangguhan aspek kesehatan yang dimiliki untuk mendukung sukses belajar. Salah satu permasalahan belajar yang dialami oleh siswa sampai dengan saat ini adalah malas belajar. Jika motivasi dalam diri siswa sudah terbentuk dan motivasi belajar ini akhirnya membawa pada kemandirian belajar siswa, maka tujuan belajar dan manfaat belajar yang diinginkan akan mudah tercapai dengan baik. Ini sekaligus cita-cita yang sudah direncanakan bisa juga mudah terwujud.

Guru bisa memberikan materi kapanpun dengan tingkat daya serap yang semakin tinggi dan Orang Tua juga bisa bahagia dan tenang dalam mendampingi anak khususnya meraih cita-cita yang diinginkan dan memberi kemudahan dalam memecahkan permasalahan dalam belajar. Secara umum pendidikan tetap bisa berjalan dengan baik walaupun tidak sempurna seperti ketika sebelum pandemi covid 19.

Motivasi dan kemandirian belajar yang sudah terbentuk dalam diri siswa sangat menunjang kemerdekaan belajar di era pandemi covid 19 untuk semakin bisa meraih manfaat yang lebih positif. Karena informasi dari berbagai sumber atau media semakin bervariasi macam dan jenisnya yang menunggu untuk

diketahui dengan mudah. Informasi dari Guru terkait mempelajari sesuatu dari berbagai sumber akan direspon langsung dengan kemudahan yang didapatkan. Merdeka belajar membutuhkan semangat untuk mendapatkan informasi lebih dalam menunjang belajar siswa.

Sekarang saatnya dibutuhkan keberanian bertindak untuk bisa membedakan hasil yang dicapai nantinya antara siswa satu dengan lainnya. Siswa yang memiliki motivasi diri yang tinggi akan memiliki kemandirian belajar yang tinggi pula. Benar-benar akan bisa diuji di tengah-tengah pandemi covid 19 ini bagaimana keberlangsungan belajar yang diikuti. Semoga semua siswa semakin banyak yang memiliki motivasi diri dan kemandirian belajar di era kemerdekaan belajar selama pandemi covid 19 ini, sehingga kesuksesan bisa diraih dengan mudah.

DAMPAK PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI DILIHAT DARI SISI PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK

Dewi Sartika, S.Pd., M.Pd.²⁰

(UNISKI Kayuagung)



“Setelah belajar secara daring, orang tua sebaiknya mengajak anaknya untuk bermain secara bersama di rumah untuk menghilangkan kejenuhan anak, melatih psikomotoriknya untuk bergerak sehingga aktivitas yang dilakukan anak seimbang antara kegiatan fisik, waktu belajar online, dan waktu tidur ataupun istirahat”

Pada saat ini semua negara sedang menghadapi pandemi Covid-19. Untuk mencegah penyebaran virus corona, maka semua kegiatan dibatasi termasuk dalam pendidikan. Sejak Maret 2020, di Indonesia proses pembelajaran dilakukan secara daring yaitu komunikasi tanpa tatap muka antara pengajar dan peserta didik secara online. Menurut Zhang dkk (2004),

²⁰ Penulis lahir di Palembang, 24 April 1982, penulis merupakan Dosen UNISKI Kayuagung dalam bidang ilmu Pendidikan Bahasa Inggris, menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Sriwijaya (2005) dan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Sriwijaya Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (2010).

penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional. Dengan kata lain, peserta didik harus memanfaatkan internet untuk dapat melakukan proses pembelajaran.

Dalam melaksanakan pembelajaran daring, peserta didik maupun guru membutuhkan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti smarphone atau telepon adroid, laptop, komputer, tablet, dan iphone yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja (Gikas & Grant, 2013). Dengan adanya perangkat pendukung ini, diharapkan proses pembelajaran daring dapat dilakukan secara efektif sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Korucu dan Alkan (2011) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi *mobile* mempunyai sumbangan besar dalam lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran daring dapat menghubungkan peserta didik dengan sumber belajarnya (*database*, pakar/instruktur, perpustakaan) yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi (secara langsung/*synchronous* dan secara tidak langsung/*asynchronous*). Dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring guru dan peserta didik dapat menggunakan platform pembelajaran online seperti *Zoom Cloud Meeting*, *Google Classroom*, *WhatsApp*, *Edmodo*, *Qualitva*, *Microsoft Teams*, *Instagram*, *Facebook*, *Yotube*, dan lain-lain. Dengan penggunaan platform pembelajaran online yang bervariasi, maka diharapkan agar guru dan peserta didik dapat melakukan proses pembelajaran kapan saja

dan dimana saja sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Pada dasarnya, pembelajaran daring sangat membantu guru dalam mentransfer ilmu kepada siswanya. Siswa sangat antusias menggunakan platform online. Namun, bagi siswa yang tinggal dikabupaten atau dipedesaan mereka mengalami kesulitan. Kesulitan yang mereka hadapi antara lain 1) gagap akan teknologi; siswa dan guru belum familiar dengan platform pembelajaran yang digunakan sehingga mereka mengalami kendala dalam menggoperasikannya, 2) sinyal; dikarenakan lokasi rumah siswa dan guru yang cukup jauh mereka sering terkendala dalam pembelajaran daring sehingga tidak maksimal dalam pembelajaran karena sering hilang sinyal, 3) harga kuota yang cukup mahal; tidak semua provider yang memiliki jangkauan sinyal yang luas dan ada provider tertentu saja yang memiliki akses yang luas, akan tetapi harga kuota internet tersebut sangat mahal sehingga guru dan siswa tidak bisa membeli kuota internet tersebut dikarenakan mahal dan keterbatasan ekonomi, 4) kesibukan orang tua; tidak semua orang tua bisa mendampingi anaknya saat belajar online dikarenakan mereka bekerja untuk mencari nafkah memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga orang tua tidak bisa memantau apa yang dilakukan anak saat pembelajaran online, 5) faktor ekonomi; tidak semua orang tua siswa memiliki kemampuan yang cukup sehingga mereka tidak bisa membeli smartphone dan kuota untuk mendukung proses pembelajaran daring.

Oktariawan (2020) juga menyatakan bahwa bagi anak-anak yang belum bisa menggunakan internet secara sehat dan dengan penerapan pembelajaran jarak jauh membuat siswa memiliki rasa kecemasan dan

tertekan. Selain itu, siswa juga mengalami stress karena banyaknya tugas yang diberikan oleh gurunya dalam pembelajaran jarak jauh (Chatherine, 2020). Siswa cenderung diberikan tugas seperti meringkas dan menjawab pertanyaan yang terdapat dalam buku teks tanpa penjelasan yang detail dari gurunya sehingga siswa seharian duduk di depan laptop atau smartphone guna mengerjakan tugasnya. Tentu saja ini berdampak bagi kesehatan siswa baik secara fisik maupun psikologis. Anak cenderung memiliki konsentrasi belajar yang kurang karena harus melihat laptop ataupun smartphone selama beberapa jam. Hal ini membuat mata mereka lelah sehingga kurang fokus mendengarkan penjelasan gurunya ataupun menonton video pembelajaran yang diberikan gurunya.

Secara psikologis, pembelajaran daring membuat anak tertekan dan khawatir jika mereka belum mengumpulkan tugas yang diberikan guru tepat pada waktunya sehingga mereka cenderung meminta bantuan orang tuanya atau keluarganya untuk membantu mengerjakan tugas tersebut. Selain itu, karena siswa belajar secara virtual, siswa kurang mendapatkan pembelajaran yang menyentuh kognitif, afektif, dan psikomotor secara personal. Siswa kurang merasakan *feedback* positif yang diberikan gurunya untuk memotivasinya ketika mereka kurang memahami materi pembelajaran misal pada saat pembelajaran *speaking* ataupun *writing* bahasa Inggris. Hal ini tentu saja membuat siswa ragu atau tidak tahu apakah *pronunciation, intonation, structure, content, mechanics, vocabulary*, dan lain-lain sudah tepat atau belum.

Pada saat pembelajaran daring, guru tidak bertemu secara langsung sehingga guru agak kesulitan menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswanya secara langsung. Dengan demikian, orang tua harus

memiliki peran yang besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Namun sangat disayangkan tidak semua orang tua melakukan hal ini dikarenakan tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Orang tua yang memiliki latar pendidikan yang kurang tinggi akan mengalami kesulitan saat mendampingi anaknya belajar dirumah karena mereka kurang memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan kurang memahami materi yang diberikan gurunya sehingga ketika anaknya mengalami kesulitan dalam belajar dirumah, orang tua tidak bisa membantu menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini tentu saja membuat siswa tertekan dalam mengerjakan tugas tersebut sehingga mereka berusaha mengerjakannya dengan cara mencontek temannya atau pun mencari melalui google. Selain itu, bagi orang tua yang bekerja mereka memiliki kesulitan waktu dalam mendampingi anaknya sehingga anaknya cenderung mengerjakan tugas yang diberikan gurunya asal saja. Dengan kata lain, orang tua terkadang belum maksimal mendampingi anak belajar dirumah dikarenakan faktor waktu, pengetahuan, dan keahlian dalam menggunakan teknologi.

Pembelajaran daring juga membuat perubahan pada perilaku, emosi, dan sosial anak. Contohnya, anak yang berperilaku aktif pada saat tatap muka berubah menjadi pasif karena tidak dapat berinteraksi langsung dengan gurunya ataupun teman-temannya. Anak yang awalnya tidak terbiasa dengan *gadget* akhirnya terbiasa menggunakannya sehingga ketika tidak didampingi orang tuanya, maka mereka kadangkala membuka aplikasi permainan, sibuk *chatting* dengan temannya, dan membuka link yang bisa mengakses informasi sambil mendengarkan penjelasan gurunya sehingga tidak fokus saat belajar dan kurang memahami penjelasan gurunya. Semakin seringnya anak memegang

smartphone pada saat pembelajaran membuat anak cenderung untuk malas bermain atau berinteraksi dengan teman-temannya dan cenderung sibuk bermain dengan menggunakan *smartphone* sehingga komunikasi, emosi, dan sikap sosialnya tidak terdorong dengan baik. Selain itu, pantulan radiasi *smartphone* dan laptop sangat mempengaruhi kesehatan anak khususnya pada mata.

Orang tua dalam hal ini sebagai pengawas anak dirumah sebaiknya memberikan perhatian kepada anaknya dan melakukan komunikasi yang baik jika anak mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran daring sehingga anak memiliki perhatian dalam belajar melalui orang tuanya. Jika anak tidak bisa memahami apa yang telah dijelaskan oleh gurunya, orang tua sebaiknya tidak memarahi anaknya yang akan menurunkan motivasi dan membuat emosinya tidak stabil. Orang tua berupaya berkomunikasi mengenai materi pembelajaran yang kurang atau tidak dipahami anaknya dengan guru sekolah sehingga orang tuanya dapat mengarahkan anaknya dengan baik. Orang tua juga belajar cara penggunaan *smartphone* sehingga bisa memaksimalkan mencari informasi secara *online*. dengan demikian, anak akan merasakan kebersamaan belajar bersama orang tua walaupun tidak bisa bertemu dengan guru dan teman-temannya. Selain itu, ketika rasa percaya diri anak menurun pada saat mengerjakan ulangan harian, ujian pertengahan semester, dan ujian akhir semester, orang tua sebaiknya memotivasi anak dan menyakinkan bahwa mereka bisa mengerjakannya tanpa bantuan orang lain. Dengan demikian, anak akan yakin mengerjakan soal-soal yang diberikan gurunya tanpa harus mencontek atau meminta bantuan orang lain.

Setelah belajar secara daring, orang tua sebaiknya mengajak anaknya untuk bermain secara bersama di rumah untuk menghilangkan kejenuhan anak, melatih psikomotoriknya untuk bergerak sehingga aktivitas yang dilakukan anak seimbang antara kegiatan fisik, waktu belajar online, dan waktu tidur ataupun istirahat. Selain itu, orang tua juga harus memantau penggunaan *smartphone* oleh anak-anak agar tidak disalahgunakan dan terus memantau informasi apa yang ditelusurinya di *google* dan lain-lain sehingga orang tua dapat memfilter informasi negatif yang masuk ke *smartphone* anak.

Daftar Pustaka

- Chaterine, R. N. 2020. *Siswa belajar dari rumah, KPAI: Anak-anak stres dikasih banyak tugas*. Detik News. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-4944071/siswabelajar-dari-rumah-kpai-anak-anak-stres-dikasihbanyak-tugas>
- Gikas, J., & Grant, M. M. 2013. Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *Internet and Higher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.jheduc.2013.06.002>
- Korucu, A. T., & Alkan, A. 2011. Differences between m-learning (mobile learning) and elearning, basic terminology and usage of m-learning in education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.029>
- Oktawirawan, D. H. 2020. Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 541-544., 20(2), 541-544.

Zhang, D., Zhao, J. L., Zhou, L., & Nunamaker, J. F. 2004.
Can e-learning replace classroom learning?
Communications of the ACM.
<https://doi.org/10.1145/986213.986216>

PENGUATAN NILAI-NILAI PROFETIK DALAM MERDEKA BELAJAR

Ahmad Fawaid, M.Pd.²¹

(IAIN Madura)



“Merdeka belajar diharapkan dapat melahirkan pendidik dan peserta didik yang kreatif, bebas bereksresi dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan dengan tetap menjadikan nilai-nilai kenabian (profetik) dalam menjalankan pembelajaran”

Merdeka belajar merupakan suatu gagasan yang disampaikan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nadim Makarim untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Gagasan tersebut disampaikan jauh-jauh hari sebelum adanya covid-19 melanda dunia. Dengan konsep merdeka belajar diharapkan pendidikan semakin mudah dan sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

²¹ Penulis lahir di Sumenep Madura Pada Tanggal 12 Agustus 1988 Dan Sekarang Berdomisili di Bugih Pamekasan, Dosen di IAIN Madura Pada Fakultas Tarbiyah, Menyelesaikan Sarjana Pendidikan pada Tahun 2011 di STAIN Pamekasan (Sekarang IAIN Madura) Dan Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan Pada Tahun 2013 di IAIN Surabaya (Sekarang UINSA).

Konsep merdeka belajar sama dengan pendidikan humanistic yang menekankan pada kebebasan, pilihan, kepekaan dan tanggung jawab peserta didik. Pendidikan humanistic menerapkan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian peserta didik, dan berfokus pada potensinya untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka miliki. Bahkan menurut para ahli pendidikan, dalam penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa. Dan merdeka belajar Menurut Ki Hajar Dewantara kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap caranya peserta didik berpikir. Yaitu jangan selalu dipelopori atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain akan tetapi biasakan peserta didik mencari sendiri segala pengetahuannya dengan menggunakan pikiran sendiri. Hal itu karena seorang peserta didik pada dasarnya mampu berpikir untuk menemukan suatu pengetahuan melalui dirinya (Hendri, 2020:27).

Merdeka belajar tentu bukanlah konsep belajar merdeka seutuhnya tanpa adanya aturan pada implementasinya. Kebebasan yang dimaksud terletak pada bagaimana seorang pendidik melaksanakan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan serta bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam mengembangkan bakat dan kemampuannya, peserta didik diberikan keleluasaan dalam mengembangkan bakat dan kemampuannya agar bisa berkembang dengan baik. Sementara seorang pendidik sebagai fasilitator pada pelaksanaan pembelajaran yang akan ditempuh oleh peserta didik tersebut.

Namun, apabila dalam merdeka belajar yang menitik beratkan pada peserta didik (*Student centred*) yang tidak lagi bertumpu pada pendidik (*teacher centred*) tidak diimbangi dengan penguatan-penguatan nilai luhur,

akan dapat membuka peluang tergesernya tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk peserta didik dengan memiliki ilmu pengetahuan dan terbentuknya bakat serta memiliki karakter luhur dalam diri peserta didik. Oleh sebab itu, dibutuhkan penguatan nilai-nilai profetik dalam pelaksanaan merdeka belajar agar tujuan pendidikan nasional tersebut tercapai dengan sempurna.

Pendidikan profetik (kenabian) adalah proses transfer pengetahuan (*Knowledge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan untuk membangun akhlak moral serta mendekatkan diri kepada Tuhan serta tercapainya intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik yang dapat berkembang secara utuh. Dan dengan konsep kenabian tersebut diharapkan merdeka belajar tidak menjadikan peserta didik kehilangan karakter dalam dirinya, semanya dalam belajar serta mencegah terjadinya karakter tidak baik pada peserta didik tersebut (Saiful, 2013:308). Penguatan nilai-nilai profetik ini harus diterapkan dalam keseluruhan proses dan tahapan merdeka belajar. Baik dari penyusunan kurikulum, silabus, RPP serta perangkat pembelajaran lainnya. Dalam penguatan ini tidak hanya penguatan sepihak dalam diri peserta didik, Akan tetapi juga dilaksanakan pada diri pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dalam pelaksanaan merdeka belajar, seorang pendidik harus melaksanakan nilai profetik dalam segala hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Misalnya, dalam memberikan materi tentu memperhatikan karakter, kemampuan serta potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Begitu pula dalam penggunaan metode pembelajaran, maka metode yang diterapkan merupakan metode yang akan menjawab terhadap kebutuhan peserta didik. karena tujuan utama

seorang pendidik adalah membantu siswa mengembangkan dirinya yaitu dengan cara mengenal dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mewujudkan potensi yang mereka miliki. Menurut Athiyah Al-Abrasyi, seorang pendidik wajib memiliki sifat-sifat keadilan, kesucian dan kesempurnaan dalam keseluruhan pelaksanaan pembelajaran. Misanya, ia memberikan perhatian kasih sayang, pemenuhan kebutuhan bimbingan, pengajaran serta pemberian nilai. Apabila sifat-sifat sebagai pendidik tersebut tidak dimiliki oleh seorang pendidik, maka ia tidak akan disenangi oleh peserta didiknya dan apabila terjadi proses pembelajaran maka tidak akan mendapatkan hasil yang optimal (Bukhari, 2018:80).

Begitu pula, pendidik harus menguatkan niat dalam dirinya dengan niat yang ikhlas dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran. Dalam hal ini, Ibnu Hajar menjelaskan, bahwa setiap amal perbuatan harus disertai dengan niat ikhlas. Seorang pendidik hendaknya dalam menjalankan pembelajaran membebaskan dirinya semata-mata untuk mendapatkan ridha Tuhan dalam segala pekerjaannya. Baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan serta hukuman yang diberikan kepada peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran merdeka belajar. Sehingga dengan demikian, maka ia akan melaksanakan metode pendidikan dan mengawasi anak secara terus menerus tanpa terbebani oleh kepentingan apapun dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Selain itu, niat ikhlas harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dikarenakan sasaran dari pelaksanaan pendidikan adalah hati setiap peserta didik. Apabila suatu pekerjaan dilaksanakan dengan penuh keikhlasan, maka seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya akan mendapatkan kemudahan.

Segala sesuatu apa yang diberikan dengan hati yang ikhlas akan diterima dengan baik. Maka dengan demikian proses pendidikan akan mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, jangan sampai seorang pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar dilandaskan pada sifat munafik, ingin diketahui orang lain atau hanya ingin mendapatkan pujian dari peserta didiknya ataupun oleh atasan yang ada di dalam lembaga pendidikan. Bahkan pendidik harus berlapang dada dalam melaksanakan tugasnya apabila terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan dirinya. Karena segalanya dalam ketentuan kuasa Tuhan yang Maha Esa.

Dan adapun sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik diantaranya yaitu sifat lemah lembut dan kasih sayang serta seorang pendidik harus memiliki sifat tawadhu, tidak merasa paling tahu atau serba tahu serta memperhatikan keadaan peserta didiknya. Dan agar pendidikan dan Pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif, pendidik harus perlu memperhatikan peserta didiknya dalam segala hal. Yang perlu diperhatikan seperti minat, perhatian, kemampuan dan kondisi jasmani peserta didik. Pendidikan yang dilaksanakan oleh seorang pendidik jangan sampai memberikan beban pelajaran yang melebihi batas kemampuan peserta didiknya serta pendidik juga harus berlaku dan berkata jujur. Dalam hal ini seorang pendidik harus bersifat jujur kepada peserta didiknya. Apabila terdapat pertanyaan tentang sesuatu hal yang tidak diketahuinya, maka ia harus berani mengatakan tidak tahu. Jangan merasa serba tahu serta jangan mengada-ada untuk menjaga gengsi keilmuannya. Karena jika seperti demikian dilakukan oleh pendidik, maka akan mewariskan kebodohan pada peserta didiknya.

Sementara penguatan nilai-nilai profetik pada peserta didik dalam merdeka belajar juga merupakan suatu keniscayaan. Peserta didik merupakan insan yang tetap membutuhkan pimbingan dari orang dewasa (pendidik) agar dalam melaksanakan merdeka belajar tidak belajar semaunya sendiri. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu (UU Diknas pasal 1 ayat 4). Peserta didik dalam Merdeka belajar dipandang sebagai orang yang memiliki kemampuan dan kreativitas dalam memecahkan segala persoalan yang dihadapinya dengan berbekal kecerdasan yang dimilikinya. Menurut John dewey dalam konsep progresivisme ia menganggap bahwa wa seseorang yang memiliki kemampuan dalam mengembangkan serta menyempurnakan lingkungan dirinya dengan menggunakan kecerdasan yang dimiliki dengan metode ilmiah dalam menyelesaikan segala persoalan dalam dirinya maupun dalam kehidupan sosial (Siti, 2020:142).

Walaupun konsep mereka belajar bertumpu pada diri peserta didik dengan berbekal pada kecerdasan serta akal pikiran yang telah dimiliki oleh peserta didik. peserta didik tetap harus mengedepankan sifat ikhlas dalam melaksanakan pembelajaran. Artinya peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran jangan diniatkan untuk semata-mata untuk urusan dunia bahkan untuk mendapat predikat orang yang pintar dan dapat membodohi orang lain. Peserta didik juga tetap wajib memperhatikan rasa hormat pada gurunya sehingga arahan dan bimbingan yang datangnya darinya harus diikuti dan dilaksanakan dengan sepenuh hati. Dalam menjalankan pembelajaran, maka peserta didik dengan peserta didik lainnya harus saling menyayangi, membantu apabila terdapat persoalan-persoalan yang

dihadapi oleh peserta didik yang lain dalam menjalankan tugas pembelajaran.

Dengan demikian Merdeka belajar diharapkan dapat melahirkan pendidik dan peserta didik yang kreatif, bebas berekspresi dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan dengan tetap menjadikan nilai-nilai kenabian (profetik) dalam menjalankan pembelajaran. Sehingga merdeka belajar dapat membentuk karakter, moral dan akhlak yang luhur dan tidak melahirkan sifat sombong, angkuh dan individualis dalam dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- Ismail, saiful godi, 2013. Implementasi pendidikan profetik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Mudarrisa: Jurnal kajian pendidikan islam, Vol. 5, No.2, Desember. (308)
- Mustaghfiroh, Siti. 2020. Konsep merdeka belajar perspektif aliran progresifisme John Dewey. Jurnal studi guru dan pembelajaran, v.3, no.1, maret (142).
- Nofri, Hendri. 2020. Merdeka belajar: antara retorika dan aplikasi. E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi pendidikan, Vol. 08, November 01,(27).
- Umar, Bukhari. 2018. Hadist Tarbawi: pendidikan dalam perspektif hadist. Jakarta: Amzah.

MERDEKA BELAJAR MENURUT PERSPEKTIF AJARAN KI HADJAR DEWANTARA

Dr. Nurdinah Hanifah, M.Pd²²

(Universitas Pendidikan Indonesia)



“Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya membuat hidup menjadi mandiri, tidak bergantung pada orang lain, itu kemudian dijadikan landasan terbentuknya kebijakan Merdeka Belajar”

Merupakan suatu hal yang membanggakan ketika kita membicarakan Ki Hajar Dewantara (KHD). Pada tanggal 02 Mei 1889 lahir seorang anak bernama RM Soewardi Soerjaningrat (SS), di Yogyakarta yang kemudian anak tersebut dikenal dengan nama Ki Hadjar Dewantara merupakan putra GPH Soerjaningrat, atau cucu Sri Paku Alam III. Ki Hadjar Dewantara berasal dari

²² Penulis lahir di Bandung, 15 Maret 1974, penulis merupakan Dosen UPI dalam bidang PIPS di Prodi S1 PGSD, penulis menyelesaikan gelar Sarjana di Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan PKN (1998), gelar Magister Pendidikan diselesaikan di UPI Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (2000), dan akhirnya Doktor PIPS diselesaikan UPI (2014).

keluarga bangsawan Pakualaman. Sebagai bangsawan Jawa, Ki Hadjar Dewantara memiliki hak luas untuk mengenyam pendidikan ELS (Europeesche Lagere School) – Sekolah Rendah untuk Anak-anak Eropa. Selanjutnya mendapat kesempatan masuk STOVIA (School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen) biasa disebut Sekolah Dokter Jawa. Rekam jejak sejarah melukiskan sosok Ki Hadjar Dewantara menjadi seorang tokoh penting dalam dunia pendidikan nasional. Sebagai penghormatan pemerintah Republik Indonesia memberikan amanah dengan berbagai jabatan dalam pemerintahan RI, mengangkat Ki Hadjar Dewantara sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (1950). (Wiryopranoto, 2017). Banyak sekali karya-karya monumental Ki Hadjar Dewantara diantaranya yang sudah sangat kita kenal adalah buku bagian pertama: tentang Pendidikan, buku bagian kedua: tentang Kebudayaan, buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan, buku bagian keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis: Ki Hadjar Dewantara, (Dewantara, 1962). Seperti kita ketahui, Ki Hadjar Dewantara merupakan Bapak Pendidikan Indonesia.

Berbicara mengenai tokoh Ki Hadjar Dewantara tentunya sangat melekat erat dengan konteks dunia pendidikan. Ki Hadjar Dewantara Memandang pendidikan untuk membangun dan mengembangkan sisi budi pekerti atau kekuatan batin, intelektual, dan jasmani individu siswa. Pendidikan dipandang sebagai upaya untuk membimbing apa yang menjadi potensi peserta didik, sehingga peserta didik dapat berfungsi secara personal maupun sosial, sehingga layak disebut dengan sebutan kodratnya manusia. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan bukan hanya sekedar memberikan ilmu saja, tapi Pendidikan dengan sendirinya memperoleh kualitas intelektual, sekaligus

membangkitkan kesadaran nasional, yang disebut oleh Ki Hajar Dewantara hakikatnya jiwa yang memiliki unsur cipta, rasa, dan karsa, (Dewantara, 2013).

Jika kita menguraikan mengenai pendidikan khususnya pembelajaran, maka Ki Hadjar Dewantara mengemukakan lima prinsip dasar pembelajaran, yaitu

1. Prinsip Kemerdekaan. Kemerdekaan memiliki arah supaya peserta didik dapat dengan bebas mengekspresikan cipta, rasa, dan karsa dalam proses belajar. Hal ini selaras dengan semboyan "*Tutwuri Handayani*", Dimaknai dengan mengikuti dari belakang dan memberikan pengaruh. Mengikuti dari belakang dengan memberikan kebebasan kepada anak didik tanpa meninggalkan pengawasan.
2. Prinsip Kebangsaan. Prinsip kebangsaan berarti tidak bertentangan dengan kemanusiaan, hal tersebut dimungkinkan mengangkat peserta didik akan hidup dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Pengembangan rasa kebangsaan selaras dengan mengembangkan nasionalisme yaitu memupuk rasa kebangsaan sendiri dalam membina pergaulan dan kerja sama dengan bangsa lain di dunia.
3. Prinsip Kebudayaan. pembelajaran harus sesuai dengan prinsip kebudayaan tempat agar hasil belajar bisa diterima di lingkungan tempat tinggal. Tujuan dari prinsip kebudayaan yaitu membimbing anak didik agar tetap menghargai serta mengembangkan kebudayaan sendiri. Manakala ada kebudayaan yang dapat memperindah, memperhalus dan meningkatkan kualitas kehidupan, hendaknya diambil. Tetapi jika berpengaruh sebaliknya, sebaiknya ditolak.

Jika ditelusuri prinsip kebangsaan dan kebudayaan memunculkan ide TRIKON yang juga dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara. Selanjutnya prinsip yang keempat, yaitu.

4. Prinsip Kemanusiaan. Prinsip ini mengarahkan pada peserta didik untuk hidup Bersama atas dasar kegotongroyongan dan saling mengasihi dan saling mengasuh dan membimbing agar bisa menjadi pribadi yang baik, sehingga dalam pelaksanaan selalu diorientasikan untuk kepentingan Bersama. Prinsip yang terakhir
5. Prinsip Kodrat alam. Prinsip Kodrat alam mengarahkan peserta didik supaya tidak melalaikan kewajibannya terhadap Tuhan, Lingkungan, masyarakat, maupun diri sendiri. Ki Hajar Dewantara melaksanakan pendidikan budi pekerti dengan cara "*Tutwuri Handayani*", yang dikenal dengan sistem *Among*. *Among* berarti asuhan dan pemeliharaan dengan suka duka dengan memberi kebebasan anak asuhan bergerak menurut kemauannya.

Prinsip-prinsip di atas merupakan Sumbangsih pemikiran Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan Indonesia yang memiliki nilai besar. Salah satu konsep pendidikan yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah pembelajaran harus memfokuskan pada kemampuan peserta didik dalam membangun pemikirannya. Ki Hadjar Dewantara memiliki gagasan mengenai pendidikan berdasarkan pada asas kemerdekaan yang dapat dimaknai sebagai berikut, peserta didik memiliki hak untuk merdeka dalam arti mereka punya kemerdekaan untuk mengekspresikan potensi berpikirnya. Dengan kata lain pendekatan pembelajaran tersebut berpusat pada peserta didik (*student center learning*). Ki Hadjar Dewantara ajaran

yang dinamakan sistem among, yakni melarang adanya hukuman dan paksaan kepada anak didik hanya akan membuat jiwa merdeka menjadi mati sekaligus mematikan kreativitas. Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara seorang pendidik hanya sebagai fasilitator yang membantu peserta didik hal ini berpandangan bahwa peran guru bukan hanya sekedar memberikan informasi pada pengembangan kemampuan mentalnya, namun harus memotivasi peserta didik untuk mau melek dan peduli dengan apa yang terjadi di depan mereka, mencari pemahaman, merefleksikan dan secara kritis melakukan olah pikir.

Tahun 2019, tepatnya ketika acara Hari Guru Nasional, Nadiem Anwar Makarim mencetuskan konsep "Pendidikan Merdeka Belajar". Konsep pendidikan merdeka belajar merupakan suatu jawaban atas apa yang menjadi tuntutan pada sistem pendidikan di era 4.0. Nadiem Makarim menguraikan mengenai merdeka belajar yang diartikan sebagai kemerdekaan berpikir. Kemerdekaan berpikir yang ditentukan oleh guru. Konsep merdeka belajar yang dirumuskan oleh Nadiem Makarim sejalan dengan ajaran yang dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara yang menekankan unsur penting prinsip kemerdekaan pada peserta didik, diilustrasikan pendidikan bukan hanya memenuhi kepala peserta didik dengan materi-materi yang abstrak, memberikan pengetahuan, namun juga harus memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya untuk berdiri sendiri namun tetap dalam pantauan guru dan orang tua agar potensi nilai dirinya tidak ke arah hal negatif. Merdeka belajar fokus intinya adalah kebebasan mencari "pengalaman" dengan tidak bergantung pada orang lain dan kreatif Kuswandi, (2005), sehingga seorang pendidikan diharapkan berperan sebagai motivator dalam menentukan keputusan memberikan hal yang terbaik untuk peserta

didik, sehingga peserta didik mandiri dalam belajar dan mandiri. Hal lainnya pendidik diharapkan mengutamakan peserta didik di atas kepentingan karirnya.

Pidato Nadiem Anwar Makarim mengingatkan kembali pada gagasan-gagasan fenomenal dari Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan. Merdeka belajar sepertinya merupakan refleksi dari penguraian esensi pendidikan, yang harus memfasilitasi tumbuh kembang peserta didik, yakni pendidikan memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk mencapai suatu perubahan sehingga tidak terjadi ketidakseimbangan antara pemahaman peserta didik dengan apa yang menjadi harapan dari masyarakat, peserta didik dapat “bermanfaat” di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, siswa didik diharapkan mampu memberikan manfaat untuk lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal ataupun untuk masyarakat luas. Selain itu, dengan pendidikan juga diharapkan memberikan peningkatan rasa percaya diri, mengembangkan potensi yang ada dalam diri karena selama ini pendidikan hanya dianggap sebagai sarana untuk mengembangkan aspek kecerdasan, namun tidak diimbangi dengan kecerdasan dalam bertindak laku maupun dengan keterampilan. Disisi lain, pendidik sebagai unsur utama dalam proses pendidikan seyogyanya harus lebih mengutamakan perkembangan peserta didik, dibandingkan dengan apa yang menjadi tujuan pribadi pendidik itu sendiri. Seorang pendidik juga diharapkan mampu mendidik peserta didik dengan memegang semboyan dari Ki Hadjar Dewantara yakni, *ing ngarsa sung tuladha* (dimuka memberi contoh), *ing madya mangun karsa* (di tengah membangun cita-cita), *tut wuri handayani* (mengikuti dan mendukungnya) sejalan dengan merdeka belajar yang digaungkan Mendikbud Nadiem Makarim mengharapakan pendidikan harus menjadi

motor dalam mengambil suatu tindakan dalam kegiatan pendidikan yang intinya adalah memberikan hal yang terbaik untuk peserta didik, serta guru diharapkan mengutamakan murid di atas kepentingan karirnya. Nadiem mengatakan guru harus mempunyai jiwa yang mereka terlebih dahulu mengajarkannya pada peserta didik. Dengan demikian guru harus mempunyai jiwa yang mendidik yang matang, tanpa adanya rasa tekanan sehingga memiliki kemampu menyalurkan ilmunya kepada peserta didik secara tepat, dan begitu juga dengan Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya membuat hidup menjadi mandiri, tidak bergantung pada orang lain, itu kemudian dijadikan landasan terbentuknya kebijakan “Merdeka Belajar”. yakni keduanya sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan penghargaan hakiki pada peserta didik.

Daftar Pustaka

- Dewantara. 1962. *Ki Hajar, Karya Bagian I : Pendidikan*. Yogyakarta: MLPTS.
- Dewantara. 20123. Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan. Yogyakarta: MLP Taman Siswa.
- Kemendikbud. 2019. “Merdeka Belajar: Pokok-pokok Kebijakan Merdeka Belajar”. Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia.
- Wiryopranoto, et al. 2017. KI HADJAR DEWANTARA “Pemikiran dan Perjuangannya’. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



BAB III
PROBLEMATIKA DAN TANTANGAN
MERDEKA BELAJAR



TANTANGAN DAN PELUANG PENERAPAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA

Fathiah Alatas, M.Si²³

(UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)



“Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan (LPTK) perguruan tinggi untuk mencetak lulusan yang unggul, kompetitif dan profesional dalam mengembangkan dan mengintegrasikan keislaman, keilmuan, kemanusiaan dan keindonesiaan”

Kampus merupakan tempat belajar bagi mahasiswa dengan cara tatap muka langsung didalam kelas, dimana dosen menjadi seorang sumber utama dalam pembelajaran, sehingga menjadikan mahasiswa kurang mandiri dalam menyelesaikan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan kurang kemerdekaan mahasiswa dalam menjalankan proses pembelajarannya. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

²³ Penulis lahir di Jakarta, 15 Februari 1983, penulis merupakan Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam bidang ilmu Pendidikan Fisika, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (2004), sedangkan gelar Magister diselesaikan di Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) Program Studi Fisika (2009).

(Mendikbud) kita bapak Nadiem Anwar Makarín, telah meluncurkan kebijakan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), dimana kebijakan ini merupakan merdeka belajar episode kedua. Merdeka belajar adalah kebebasan mutlak yang dimiliki oleh setiap warga belajar (Hendri, 2020). Kebijakan yang dibuat memberikan peluang pembelajaran secara inventif, dengan menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa yang belum tersedia, mahasiswa terjun langsung dalam kehidupan nyata, Dosen-dosen wajib untuk menyusun, melaksanakan, dan menilai proses pembelajarannya untuk mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai ilmu guna memasuki dunia kerja. Dosen-dosen dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan teknologi sebagai perantara proses pembelajaran tanpa mengurangi hakikat pendidikan. Sementara mahasiswa diminta untuk tetap aktif dan mandiri walau dalam pembelajaran jarak jauh.

Menyiapkan mahasiswa sesuai dengan kebutuhan zaman, mengimbangi perubahan kemasyarakatan, kebiasaan (budaya), lapangan kerja dan kemajuan teknologi yang besar. Kebijakan *link and match* tidak saja dengan kalangan industri, dan lapangan pekerjaan pada masa yang akan datang diharapkan paradigma orientasi pendidikan tidak lagi *supply minded* tetapi kearah *demand minded* (kebutuhan pasar) yang berubah dengan cepat.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai lembaga pendidikan penghasil calon pengajar, dituntut untuk dapat menyusun dan melakukan proses pembelajaran lebih bervariasi dan berinovasi agar para mahasiswa dapat menggapai capaian pembelajaran mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara maksimal dan signifikan. Program MBKM diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan

tersebut, merupakan wujud proses pembelajaran di perguruan tinggi yang independen dan fleksibel sehingga tercipta budaya belajar yang inovatif, tidak membatasi, dan sesuai dengan keperluan mahasiswa.

Program utama MBKM diantaranya memberikan kemudahan perguruan tinggi dalam mengusulkan program studi (prodi) baru dengan salah satu syarat adanya kolaborasi prodi dengan pihak luar kampus, perubahan sistem untuk melakukan akreditasi, kemudahan perguruan tinggi negeri menjadi Perguruan tinggi negeri berbadan hukum (PTNBH), dan hak belajar tiga semester di luar program studi yang diambil oleh mahasiswa (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020a). Salah satu landasan hukum program MBKM adalah Permendikbud nomor 3 tahun 2020 merupakan pengganti dari Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 mengenai Standar Nasional Pendidikan Tinggi, dimana perguruan tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa kebebasan secara sukarela (dapat diambil atau tidak) dimana mahasiswa dapat mengambil satuan kredit semetser (sks) diluar perguruan tinggi sebanyak 2 semester (setara dengan 40 sks) dan ditambah dengan mengambil sks di prodi yang berbeda pada perguruan tinggi yang sama sebanyak 1 semester (setara 20 sks). Setiap sks diartikan sebagai jam kegiatan bukan lagi jam belajar, artinya takaran waktu kegiatan belajar yang dibebankan pada mahasiswa peringgu persemester (Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang SN-dikti).

Perguruan tinggi harus memfasilitasi pelaksanaan pemenuhan masa dan beban belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan kepada mahasiswa untuk mengikuti proses pembelajaran diluar program studi dan diluar perguruan tinggi. Tantangan yang muncul di kalangan akademisi adalah melakukan rekonstruksi kurikulum pendidikan tinggi yang tepat

dan sesuai baik antar program studi sejenis maupun antar perguruan tinggi dan wajib mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Program studi Tadris Fisika salah satu prodi yang ada di Perguruan Tinggi Keguruan Islam Negeri (PTKIN) UIN syarif Hidayatullah Jakarta, dimana visinya menjadi program studi unggul dan kompetitif dalam pengembangan pendidikan fisika dan ilmu fisika berstandar internasional yang mengintegrasikan keilmuan, keislaman dan keindonesian pada 2045. Prodi pun membuat rekonstruksi kurikulum MBKM, diantaranya: a) mahasiswa wajib mengambil matakuliah inti program studi paling sedikit 5 semester didalam prodi dimana disebut keilmuan dan keahlian inti prodi asal; b) mahasiswa dapat mengambil mata kuliah yang ditawarkan oleh program studi lain pada fakultas berbeda tetapi masih dalam lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta maksimal 1 semester atau setara 20 sks disebut pengayaan dan perluasan ilmu, dimana fakultas yang dapat ambil di fakultas sains dan teknologi serta fakultas usuluddin, c) mahasiswa dapat mengambil mata kuliah pada program studi yang sama atau berbeda diluar lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta paling lama dua semester atau setara 40 sks disebut penguatan dan pemdalaman ilmu.

Rekontruksi ini pun memikirkan bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh prodi tadris fisika berdasarkan Permendikbud No. 3 Tahun 2020, diantaranya peneliti (riset), asistensi mengajar disatuan pendidikan, enterprenership, penggerak masyarakat pekerja industri, membangun desa/kuliah kerja tematik, calon propesi tertentu. Disesuaikan dengan sumber daya dosen karena setiap kegiatan yang dipilih harus dibimbing oleh seorang dosen. Mahasiswa pun harus ada pemahaman terhadap pengantar mata kuliah sebagai bekal ketika mereka belajar di luar kampusnya.

Kondisi ini membuat kompetensi lulusan menjadi kurang spesifik dalam keilmuannya jika tidak dipikirkan ketika membuat rekonstruksi kurikulum. Dari rekonstruksi ini terbentuklah matakuliah layanan diantaranya pembelajaran IPA (Fisika) sekolah dasar serta praktikumnya, Bumi dan Antariksa Sekolah Dasar serta Pembelajaran Fisika terintegrasi, *eduwriting*. Aspek lain tidak kalah penting pengembangan karakter. Pengembangan ini penting untuk menyeimbangkan unsur intelektual di bidang akademis dengan emosional, moral dan spiritual (Faiz & Kurniawati, 2020). sehingga dapat menemukan hal-hal baru dan mampu menghasilkan lulusan yang berjiwa wirausaha yang mampu mengelola negara dan segala potensinya.

Tantangan selanjutnya mengenai standar penilaian, dimana standar penilaian antara satu perguruan tinggi dengan perguruan tinggi lainnya akan berbeda serta kondisi ekonomi masing-masing mahasiswa yang berbeda-beda dan sumber daya manusia input suatu universitas pun berbeda-beda (Arifin & Muslim, 2020). Dimana mahasiswa bisa memperoleh pengalaman dan konteks keilmuan di perguruan tinggi untuk mengoptimalkan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL).

Peluang kebijakan MBKM dalam pembelajaran secara lebih fleksibel, sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mahasiswa, langsung terlibat secara langsung. model pembelajaran yang beragam, serta membawa generasi masa akan datang unggul diantara negara-negara lainnya (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2000b). Peluang lainnya dalam kebijakan MKBM yakni pendidikan humanisme, dimana pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan potensi yang dimiliki setiap individu dan memberi kebebasan dalam proses pendidikan sehingga untuk membangun kesadaran sebagai makhluk sosial ciptaan tuhan yang mempunyai

fitrah tertentu (Nasution, 2020), berkontribusi positif dalam kesejahteraan kehidupan bangsa.

Terlepas dari tantangan dan peluang kebijakan MBKM ini, tak kalah penting Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan (LPTK) perguruan tinggi untuk mencetak lulusan yang unggul, kompetitif dan profesional dalam mengembangkan dan mengintegrasikan keislaman, keilmuan, kemanusiaan dan keindonesiaan dengan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran model *research based learning*, *problem based learning*, dan *contextual teaching & learning* dalam rangka *quality assurance*. Serta mengembangkan *networking* dan kemitraan dengan berbagai lembaga pemerintah, satuan pendidikan, dan lembaga lainnya, baik nasional maupun internasional untuk menerapkan program MBKM.

Daftar Pustaka

- Arifin, Syamsul., Muslim. Moh. 2020. Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*. Volume 3 (1): 1-11. DOI: <https://doi.org/10.32529/al-ilmiv3i1.589>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2000a. *Buku Panduan Merdeka Belajar : Kampus Belajar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI .
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2000b. *Buku Pendidikan Tinggi di Masa Pandemi Covid-19*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Faiz, Aiman., Kurniawaty, Imas. 2020. Konsep merdeka belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme : Jurna*;

Pendidikan dan Pembelajaran. Vol 12 (2). 155-164.
<https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>

Hendri, Nofri. 2020. Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 08 (01). 21-29. DOI : <https://doi.org/10.24036/et.v8i1.107288>

Nasution, Abdul Gani Jamora. 2020. Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*. Volume 6 (1) :107-121.

Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. 2015. Nomor 44 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Permenristekdikti.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Nomor 3 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Permendikbud.

KONTRADIKSI PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI DI LINGKUNGAN SEKOLAH DAN KELUARGA SISWA

Nurfisi Arriyani, S.Pd., M.Pd.²⁴

(Universitas Tamansiswa Palembang)



“Belum maksimalnya proses pembelajaran daring dikarenakan baik pihak sekolah dan orangtua tidak semuanya siap dalam mendampingi siswa dirumah. Kemajuan teknologi akan terus terjadi dan kita yang tidak mau belajar untuk menggunakan teknologi tentu akan menjadi terbelakang dan ketinggalan jauh.”

Sejak akhir tahun 2019, dunia dihadapkan dengan kejadian yang kemudian mengubah kehidupan

²⁴ Penulis merupakan Dosen tetap di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Tamansiswa Palembang sejak tahun 2013, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Inderalaya Palembang dan gelar Magister Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris diperoleh di Fakultas Pendidikan Bahasa Inggris di Pascasarjana Universitas Sriwijaya Palembang. Mata Kuliah yang diampu adalah *Listening, Speaking, Reading, Structure, Pragmatics, Introduction to Linguistics, Drama*.

manusia diseluruh dunia. Sebuah peristiwa menyebarnya penyakit korona virus yang disebabkan oleh koronavirus jenis baru yaitu SARS-CoV yang dengan cepat menyebar ke seluruh negara, dimulai dari terdeteksinya pertama kali di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada tanggal 1 Desember 2019 dan kemudian dalam hitungan waktu yang singkat dilaporkan lebih dari 219 negara mengalami penyebaran penyakit ini. Jutaan manusia dalam waktu singkat jatuh menjadi korban dan meninggal. Untuk itulah Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan penyakit ini sebagai Pandemi Covid-19, dikarenakan peristiwa terdeteksinya penyakit ini pertama kali terjadi di akhir tahun 2019. Dalam menghadapi pandemi ini, segala upaya dilakukan agar penyebaran virus dapat dibatasi dan dikurangi untuk dapat menyelamatkan manusia dari dampak akibat terkena penyakit ini yang mana sebagian besar berujung dengan kematian. Segala bentuk kegiatan manusia yang biasa dilakukan sehari-hari dibatasi termasuk kegiatan dalam dunia pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu dari sekian sektor kehidupan manusia yang memperoleh dampak besar dimana kegiatan sekolah yang biasanya diadakan di sekolah melalui pertemuan tatap muka langsung antara siswa dan guru diubah menjadi kegiatan tatap muka melalui daring dengan menggunakan fasilitas internet. Sekolah dan Universitas ditutup semuanya dan ini mempengaruhi lebih dari 1,2 miliar siswa dari seluruh Negara yang ada di dunia.

Kegiatan pendidikan melalui daring ini mulai diberlakukan sejak datangnya wabah yang begitu cepat menyebar dan memakan korban. Pemerintah di seluruh negara mengambil langkah untuk memutus rantai penyebaran melalui pembatasan pertemuan siswa dan guru di sekolah sehingga pilihan pembelajaran melalui daring adalah pilihan satu-satunya. Keputusan yang

mendadak ini menyebabkan berbagai macam dampak yang timbul dan berbagai tanggapan berbeda dari berbagai pihak. Tentu saja tidak semua orang siap menghadapinya karena tidak semua guru dan siswa bahkan orang tua siswa terbiasa menggunakan internet. Tetapi mau tidak mau hal ini tetap dilaksanakan mengingat dampak yang lebih buruk akan terjadi jika kita tetap memaksakan pembelajaran normal seperti biasanya yaitu melalui tatap muka langsung di sekolah.

Dari berbagai media cetak maupun media sosial dampak yang terjadi akibat pembelajaran daring ini diberitakan mulai bermunculan. Beberapa kendala yang dihadapi para orangtua yang berperan sebagai pengganti guru di rumah dan juga kendala yang harus dipecahkan oleh para guru dan pihak sekolah mulai dikeluhkan dan menjadi pembicaraan umum. Beberapa peneliti bahkan kemudian menjadikan problema yang dirasakan oleh para guru dan orangtua saat mendampingi anak dalam pembelajaran daring sebagai permasalahan untuk diteliti. Sebagian menyatakan bahwa dari hasil penelitian menunjukkan bahwa belum maksimalnya proses pembelajaran daring dikarenakan baik pihak sekolah dan orangtua tidak semuanya siap dalam mendampingi siswa dirumah.

Di Indonesia sendiri, kegiatan pembelajaran melalui daring juga dilaksanakan secara mendadak meskipun tanpa persiapan yang matang karena musibah pandemi ini. Para guru dan pihak sekolah serta para orang tua dan siswa mau tidak mau harus membiasakan diri menggunakan fasilitas pembelajaran daring. Tentu saja untuk sebagian sekolah swasta yang sudah menerapkan system belajar secara daring, hal ini bukanlah sesuatu yang baru dan mengejutkan. Tetapi untuk sebagian sekolah negeri lainnya yang belum menerapkan sistem pembelajaran ini menjadi suatu problema baru yang

harus dihadapi. Seperti mainan baru tentu saja kita harus mengenal mainan baru tersebut terlebih dahulu dan kemudian membiasakan diri bermain dengan mainan itu barulah kita akan menjadi terbiasa, dan ini memerlukan waktu tidak dengan tiba-tiba atau dalam waktu yang singkat. Dikarenakan keadaan pandemi ini, sistem pembelajaran baru yang lebih modern tersebut dengan terpaksa diterapkan kepada siswa dengan harapan orang tua akan terbiasa dengan sendirinya dan menjadi familiar dengan pembelajaran daring tersebut.

Kendala yang ada di negara kita ini yaitu keterbatasan ekonomi dari sebagian besar orang tua siswa tentunya sudah menjadi hal yang dapat dimaklumi. Jumlah siswa yang orang tuanya memiliki kemampuan untuk membeli gadget dengan fasilitas yang lumayan tinggi supaya bisa mengunduh beberapa aplikasi yang akan dipakai dalam pembelajaran daring sangatlah terbatas. Hal inilah yang menjadi kendala terbesar saat pertama kali sistem pembelajaran ini diterapkan. Bahkan ditemukan kejadian dimana beberapa siswa tidak bisa mengikuti pelajaran karena tidak memiliki *handphone* yang mumpuni. Keluhan lain muncul dimana orang tua menjadi bertambah beban pengeluaran untuk membeli kuota dan juga keluhan dimana mereka mengalami kesulitan menggunakan aplikasi belajar online yang masih terasa asing bagi mereka. Meskipun kemudian pemerintah memberikan bantuan kuota untuk seluruh siswa yang ada di Indonesia, tetap saja permasalahan lain belum teratasi, seperti kesiapan orang tua secara psikologi atau mental saat membantu memberikan penjelasan pelajaran kepada anak, kebanyakan mengeluhkan kesulitan mengatasi emosi mereka. Ini semua karena tidak adanya simulasi atau pengenalan terlebih dahulu kepada orang tua dan siswa juga kepada guru dan pihak sekolah. Tidak ada yang bisa disalahkan karena ini

semua terjadi secara terpaksa akibat dampak dari musibah pandemi yang kita alami saat ini.

Dilain pihak, kendala juga dialami oleh para guru yang sudah berumur, yang tidak terbiasa menggunakan berbagai aplikasi android seperti guru yang lebih muda yang sudah terbiasa dengan teknologi terbaru. Sehingga kesulitan tersebut sering menjadi sandungan ditengah jalan saat proses pembelajaran daring terjadi. Akibatnya tidak semua guru yang sudah mendekati usia pensiun menerapkan sistem pembelajaran daring ini seutuhnya. Sebagian mengambil jalan dengan menggunakan aplikasi obrolan *online* yaitu *Whatsapp* yang seharusnya dipakai sebagai media berkomunikasi dengan siswa dan orang tua menjadi media untuk mengirimkan materi dan soal-soal latihan. Mau tidak mau para orangtua harus menggantikan peran guru tersebut untuk mengajarkan pelajaran yang harus diterima oleh anaknya yaitu siswa itu sendiri. Karena tidak ada penjelasan dari pihak guru mengenai materi pelajaran itu sendiri. Keluhan bermunculan karena tidak semua orang tua mampu menjelaskan pelajaran kepada anak-anak mereka, selain keterbatasan waktu juga tidak semua orang tua memiliki kemampuan untuk menggantikan guru. Keterlibatan emosi dalam penggantian peran ini menjadi momok yang dihadapi para orang tua dan juga para siswa. Hal ini menyebabkan sebagian orang tua mengambil jalan pintas dengan membantu sepenuhnya mengerjakan tugas sekolah alias mengambil poeran anak sebagai siswa yang seharusnya mengerjakan sendiri tugas mereka tersebut. Tentu saja semuanya berakhir dengan siswa yang menjadi korban. Mereka kehilangan masa belajar dan kehilangan kesempatan memperoleh ilmu pelajaran di sekolah yang semestinya mereka peroleh dari guru mereka sendiri bukan dari orang tua. Untuk itulah sangatlah diharapkan solusi yang terbaik dari

pemerintah untuk permasalahan ini yang sudah terjadi hampir satu tahun lamanya sejak terjadinya pandemi. Semoga dalam waktu dekat akan ada harapan agar pembelajaran daring tetap bisa dilaksanakan dengan mudah tanpa kendala dari pihak siswa dan orang tua juga pihak guru dan sekolah.

Dari semua dampak itu ada juga nilai baik yang diperoleh guru dan orangtua selama pembelajaran daring di masa pandemi ini. Kita yang tidak biasa dengan teknologi maju kemudian dipaksa untuk meleak dan beradaptasi. Karena kemajuan teknologi akan terus terjadi dan kita yang tidak mau belajar untuk menggunakan teknologi tentu akan menjadi terbelakang dan ketinggalan jauh. Karena kita tidak akan pernah tau kemungkinan yang akan terjadi sepuluh tahun kedepan. Bisa saja teknologi menjadi penguasa di atas bumi ini seperti yang ada di film animasi dimana manusia tidak lagi dipakai tenaganya dan tergantikan oleh teknologi. Kitapun tidak akan mengetahui apakah kita nanti akan dikelilingi oleh manusia berteknologi tinggi alias robot? Siapa yang tahu...

Daftar Pustaka

- Ang, Fjr. 2020. Kilas Balik Pandemi Covid-19 di Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201110123516-25-568018/kilas-balik-pandemi-covid-19-di-indonesia>, diakses pada tanggal 20 Februari 2021
- https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_COVID-19, diakses pada tanggal 19 Februari 2021

TANTANGAN BELAJAR *ONLINE* DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Rina Gustini, S.Pd²⁵

(Madrasah Aliyah Negeri 2 Cilacap)



“Di tengah pandemi Covid-19 ini, sistem pendidikan kita harus siap melakukan lompatan untuk melakukan transformasi pembelajaran online bagi semua siswa dan oleh semua guru”

Pendahuluan

Mujur tak dapat di raih, malang tak dapat di tolak. Tak ada yang dapat mengetahui kapan dan bagaimana suatu musibah akan terjadi. Musibah adalah rahasia Illahi Robby, Allah Tuhan Yang Maha Kuasa. Hanya Dialah yang Maha Mengetahui dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu, Begitu pula dengan Pandemi Covid-19, tak ada yang menyangka bahwa Wabah Covid-19 ini akan merubah hampir semua aspek kehidupan. Berubah secara tiba tiba, tak terkontrol dan tanpa persiapan yang matang. Salah satu aspek kehidupan yang sangat terpengaruh oleh Pandemi ini

²⁵ Penulis lahir di Pariaman (Sumatera Barat) 12 Agustus 1973. Sekarang menjadi guru aktif di Madrasah Aliyah Negeri 2 Cilacap

adalah aspek pendidikan. Proses belajar mengajar antara siswa dan guru menjadi terganggu dan terjadi perubahan yang sangat besar dan secara tiba-tiba. Pasalnya dalam rangka memutus mata rantai covid-19 sejak Maret 2020 pemerintah memutuskan pembelajaran dari rumah untuk mematuhi physical distancing. Metode belajar mengajar yang di pilih adalah metode online atau daring (dalam jaringan). Pembelajaran di lakukan dari rumah atau pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi.

Pemberlakuan Physical distancing dalam rangka memutus mata rantai Covid-19 memaksa pembelajaran menggunakan teknologi. Penggunaan teknologi ini sendiri sebetulnya sudah mulai di kenalkan sejak beberapa waktu terakhir, namun tidak ada yang menyangka bahwa akan berlaku secara massal dalam kurun waktu sedemikian cepat. Hal ini membuat terkejut hamper semua lini, mulai dari siswa, guru, dan juga orang tua siswa. Pendidik merasa terkejut, karena harus mengubah sistem, silabus , RPP dan proses belajar secara cepat tanpa persiapan yang matang. Siswa tertekan, karena mendapat tumpukan tugas selama belajar dari rumah. Sementara, orang tua murid merasa stress ketika mendampingi proses pembelajaran dengan berbagai macam tugas-tugas, di samping harus memikirkan keberlangsungan hidup dan pekerjaan masing-masing di tengah krisis.

Tantangan Bagi Guru Mempersiapkan Belajar Online

Sekolah hari pertama tentunya tidak mudah karena **belajar online**, tetapi setelah adanya masa transisi di tengah pandemi COVID-19, digitalisasi menjadi lebih cepat. Selain itu, guru juga harus memiikirkan bagaimana anak terlibat berkomunikasi atau diskusi walau sedang pengajaran jarak jauh (PJJ).

Termasuk juga bagaimana anak bisa mengatur dirinya dan membuat dirinya memiliki *self motivation* guna dapat mengikuti proses belajar mengajar dan mengembangkan imajinasi supaya tetap bisa memahami materi pelajaran, berkembang berkarya secara mandiri.

Ada beberapa kendala yang dihadapi guru selama melakukan **belajar online** di masa transisi. Pertama, kesiapan guru itu sendiri dalam mempelajari teknologi informasi atau IT. Hal ini tidak dapat dipungkiri, menjadi kendala tersendiri bagi guru yang belum terbiasa menggunakan internet untuk keperluan *video conference*. Hal ini penting agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar. Akses internet yang memang belum tersedia secara memadai di setiap daerah, terutama daerah pinggiran dan pelosok menjadi kendala yang tidak bisa di pandang sebelah mata. Penyampaian materi dengan memanfaatkan teknologi menjadi hal yang cukup merepotkan tenaga pendidik atau guru, karena fasilitas yang dimiliki sebagian siswa sangat terbatas

Guru juga harus mempersiapkan materi yang akan disampaikan dengan cara yang mudah dipahami siswa. Harus berfikir keras memilih metode dan media yang akan di gunakan. Hal ini menjadi penting, karena durasi yang terlalu lama, bila tidak dibuat sedemikian menarik, maka rekaman video yang dibuat guru akan membuat siswa bosan dan materi yang dibuat tidak tersampaikan dengan baik. Guru yang tidak terbiasa menggunakan ponsel untuk *video conference*, semestinya diberi pelatihan khusus agar tidak gagap teknologi. Dengan kondisi pandemi seperti ini, mau tidak mau, pengetahuan mengenai internet juga harus dikuasai. Apalagi pandemi yang belum diketahui kapan akan

berakhir, maka tidak ada pilihan lain selain berusaha untuk menguasai teknologi tersebut.

Prinsip-prinsip pemanfaatan teknologi yang harus menjadi acuan guru dalam memanfaatkan teknologi yaitu mampu menghadirkan fakta yang sulit dan langka ke dalam kelas, memberikan ilustrasi fenomena alam dan ilmu pengetahuan, memberikan ruang gerak siswa untuk bereksplorasi, memudahkan interaksi dan kolaborasi antara siswa-guru dan siswa-siswa, serta menyediakan layanan secara individu tanpa henti. Namun bukan hal yang mudah bagi guru untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut, mengingat para pendidik ini memang tidak di persiapkan dan tidak di bekali pengetahuan yang cukup tentang teknologi, terutama guru-guru yang termasuk golongan senior. Hal ini menuntut para Pengembang Teknologi Pembelajaran harus lebih banyak berinovasi dan mencari terobosan pembelajaran di masa darurat seperti Covid-19 saat ini.

Harus Ada Perubahan Sistem Pembelajaran *Online* Setiap Mata Pelajaran

Pola pembelajaran *online* harus menjadi bagian dari semua pembelajaran meskipun hanya sebagai pelengkap. Intinya supaya guru membiasakan mengajar *online*. Pemberlakuan sistem belajar *online* yang mendadak, meski membuat sebagian besar pendidik terkejut namun memang harus ada kebijakan perubahan sistem untuk pemberlakuan pembelajaran *online* dalam setiap mata pelajaran.

Guru harus sudah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi sesuai kapasitas dan ketersediaan teknologi. Inisiatif kementerian pendidikan menyiapkan portal pembelajaran *online* Rumah Belajar patut didukung meskipun urusan *online* saat covid 19 yang memaksa siswa dan guru menjalankan aktifitas di

rumah tetap perlu dukungan penyedia layanan *online* yang ada di Indonesia. Guru harus punya perlengkapan pembelajaran *online*. Peralatan minimal yang harus dimiliki guru adalah laptop dan alat pendukung *video conference*. Keberadaan perangkat minimal yang harus dimiliki guru sangat perlu dipikirkan bersama baik pemerintah kab/kota, provinsi dan pusat termasuk orang tua untuk sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Sementara siswa juga tak kalah repotnya, tidak semua siswa memiliki perlengkapan untuk bisa mengikuti pembelajaran secara online atau daring. Banyak orang tua yang mengeluhkan bahwa anak-anak mereka tidak memiliki alat yang memadai untuk bisa mengikuti pembelajaran secara daring, kadang walaupun punya, akses internet yang kurang bagus atau bahkan tidak ada juga menjadi kendala yang tak kalah merepotkan siswa dan wali siswa. Ketimpangan infrastruktur digital antara kota besar dan daerah harus dijawab dengan kebijakan teknologi afirmasi untuk daerah yang kekurangan. Akses internet harus diperluas dan kapasitas *bandwidth*nya juga harus ditingkatkan.

Penutup

Di tengah pandemi Covid-19 ini, sistem pendidikan kita harus siap melakukan lompatan untuk melakukan transformasi pembelajaran *online* bagi semua siswa dan oleh semua guru. Kita memasuki era baru untuk membangun kreatifitas, mengasah *skill* guru dan siswa, serta meningkatkan kualitas diri agar bias menyesuaikan dengan perubahan sistem, cara pandang dan pola interaksi dengan teknologi.

Era baru ini datangnya begitu cepat, oleh karenanya dunia pendidikan juga harus cepat untuk menyesuaikan era baru tersebut. Persiapan ini

harus dilakukan secara bersama, baik pemerinta, pihak sekolah maupun pihak wali siswa dan masyarakat pada umumnya.

Daftar Pustaka

<https://www.timesindonesia.co.id/read/news/261667/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid19-tantangan-yang-mendewasakan>

<https://inet.detik.com/cyberlife/d-5091847/curhatan-guru-soal-tantangan-belajar-online-di-masa-new-normal>

PROBLEMATIKA PEMENUHAN HAK BELAJAR ANAK DI ERA PANDEMI DARI SUDUT PANDANG GURU, SISWA DAN ORANGTUA

Wahyu Nugroho, M.Pd²⁶

(STKIP PGRI Trenggalek)



“Kerjasama sekolah dengan wali murid juga memberikan dampak yang positif untuk pelaksanaan pembelajaran dengan melaksanakan sistem blended learning sebagai pemenuhan hak belajar anak, namun demikian tidak akan berjalan lancar jika tanpa adanya komunikasi yang kuat agar tidak menimbulkan miscommunication baik saat pemberian tugas maupun dalam melaksanakan proses pembelajaran daring dan luring”

²⁶ Penulis lahir di Kabupaten Trenggalek, 26 April 1992, penulis merupakan Dosen STKIP PGRI Trenggalek dalam bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar, penulis sempat mengabdikan diri sebagai pendidik di salah satu sekolah dasar negeri di Kota Malang selama 6 Tahun sebelum akhirnya mengabdikan diri di STKIP PGRI Trenggalek. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Guru Sekolah dasar di Universitas Kanjuruhan Malang (2016), sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Negeri Malang (2019).

Penyebaran wabah secara serempak di berbagai wilayah khususnya di Indonesia menyebabkan berbagai perubahan yang sangat signifikan terlebih pada bidang sosial, ekonomi dan pendidikan. Penyebaran wabah yang menyebabkan timbulnya problematika yang kompleks sudah hampir satu tahun berlangsung, khususnya pada bidang pendidikan telah berlangsung pembelajaran daring (dalam jaringan) serta pengambilan kebijakan dari pemerintah dengan penerapan WFH (*work from home*) dan WFO (*work from office*) dalam mengantisipasi penyebaran covid-19. Indonesia melalui siaran press pada tanggal 2 Maret 2020 telah mengkonfirmasi penyebaran kasus Covid-19 untuk pertama kalinya, sampai per tanggal 6 Februari 2021 di Indonesia sudah tercatat 1.147.010 kasus Covid-19 yang telah menyebar di 34 Provinsi (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19,2021). Permasalahan akibat adanya pandemi dalam sistem kehidupan di masyarakat sangat mempengaruhi berbagai bidang, terlebih pada bidang pendidikan yang sampai saat ini masih memiliki ketergantungan pada layanan internet untuk sarana dan prasana proses pembelajaran.

Kebutuhan dalam pemenuhan pelayanan pembelajaran khususnya pada hak belajar anak menjadi perhatian utama pada saat ini khususnya dari kementerian pendidikan. Terdapat cara alternatif dan kebijakan yang di keluarkan oleh kementerian pendidikan untuk mengantisipasi dampak pandemi dengan melibatkan guru sebagai unsur penggerak di lapangan untuk tetap melayani hak belajar siswa. Salah satu cara mengantisipasinya dengan adanya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), cara tersebut dapat menjadi pilihan terbaik dari pilihan kebijakan yang dapat diterapkan di Indonesia selama masa pandemi yang mampu memberikan fleksibilitas dalam

pelaksanaannya (Simanjuntak 2020). Setiap peserta didik merupakan bagian dari aset penting Negara untuk melanjutkan tongkat regenerasi penerus bangsa, oleh sebab itu agar tujuan negara tetap berjalan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah sudah menyiapkan program khusus guru belajar seri pandemi covid. Namun masih banyak guru yang terkendala dalam pelaksanaan bimtek di sebabkan pelayanan di adakan secara daring.

Selain program tersebut pemerintah melalui kemendikbud telah menyiarkan program belajar dari rumah melalui stasiun televisi nasional, agar nantinya siswa yang tidak mempunyai akses internet dapat belajar melalui media televisi, namun keterbatasan muatan materi dan jam tayang yang relatif singkat menjadi penyebab jam belajar anak sebagai pemenuhan hak belajar anak menjadi berkurang, kondisi seperti ini akan memiliki dampak negatif jika berlangsung sampai puluhan tahun, sebab interaksi tatap muka langsung dengan pendidik lebih bermakna jika di dibandingkan dengan pembelajaran jarak jauh melalui gawai.

Hak belajar siswa menjadi tanggung jawab bersama terlebih pada satuan pendidikan yang menerapkan pembelajaran jarak jauh di era pandemi. Pembelajaran jarak jauh menjadi salah satu cara alternarif yang efektif untuk melaksanakan keberlangsungan proses pembelajaran secara online dengan menggunakan perangkat gawai maupun sarana yang lain sebagai bentuk penunjang pembelajaran daring, namun terlepas dari pemenuhan hak belajar dengan menggunakan gawai atau media eletronik, masih tersimpan problematika yang lebih dari sekedar belajar dan mentransfer ilmu pengetahuan. Seperti keterbatasannya jaringan yang berbeda-beda di setiap wilayah, keterbatasan kuota internet, tidak tersedianya

sarana elektronik, serta keterbatasan materi bahan ajar yang di gunakan dalam proses pembelajaran daring menjadi faktor keterbatasan dalam pemenuhan hak belajar siswa. Hal ini yang menjadi problematika pembelajaran di era pandemi baik dari guru, siswa dan orangtua yang terlibat langsung mengalami dampaknya.

Setiap siswa mempunyai hak untuk mendapatkan pelayanan yang maksimal dalam dunia pendidikan sesuai tingkatannya, semua elemen dalam dunia pendidikan perlu memperhatikan terpenuhinya hak belajar anak, terlebih dari satuan pendidikan, guru dan orangtua. Adanya pandemi covid-19 menjadikan semua pihak yang terkait berfikir kembali untuk melakukan efektifitas keberlangsungan pemenuhan hak belajar anak dalam hal ini anak menjadi siswa, baik pada tingkat sekolah pendidikan usia dini sampai pendidikan menengah atas. Pada anak tingkat sekolah dasar hak anak menjadi perhatian khusus dalam pembelajaran jarak jauh hal ini tidak bisa di pisahkan pada tingkat usia perkembangan anak.

Melalui program guru belajar dari pemerintah guru sebagai ujung tombak di lapangan perlu di bekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran secara digital, sebagai cara implementasi keterampilan tersebut dengan menggunakan digital pada pembelajaran jarak jauh Muhdi dan Nurkolis (2020:225) menyatakan bahwa para guru memberikan tugas pembelajaran kepada peserta didik melalui media online seperti *WhatsApp*, *Zoom*, *Google meet*, dan *Google Classroom*. Guru membentuk grup atau kelompok sesuai kelas di *WhatsApp* sebagai media pembelajaran dalam pembentukan kelas yang pesertanya merupakan guru, orangtua begitu juga grup *WhatsApp* yang pesertanya guru dan anak didik. Menurut Kusuma dan Hamidah

(2020:99) *WhatsApp* digunakan untuk media mengirimkan pesan, respon timbal balik, mengirim tugas, sedangkan melalui Zoom untuk platform tatap muka dalam pembelajaran, sehingga guru mampu mengikuti dan memantau pemahaman anak terkait materi dari proses pembelajaran.

Tanggung jawab yang di amanatkan kepada guru pada masa pandemi semakin terlihat dalam usaha untuk mengcover seluruh proses belajar dalam upaya pemenuhan hak belajar anak. Kendala yang di alami saat melaksanakan proses pembelajaran secara daring tidak hanya di alami guru, namun juga di alami oleh orang tua dan siswa. Tidak sedikit siswa yang melaksanakan penugasan secara daring di bantu oleh orang tua dalam pengerjaan tugas, hal ini menjadi perhatian khusus pada guru agar nantinya siswa tidak mengalami ketergantungan kepada orangtuanya. Selain itu ketidak siapan guru dan sekolah dalam penggunaan teknologi sarana dan prasarana dalam pembelajaran menjadi problem tersendiri, namun tidak menjadi masalah jika guru sudah menguasai teknologi pembelajaran, hanya perlu di tingkatkan durasi penggunaannya. Menurut lhwanah (2020) pembelajaran daring menjadi tidak efektif jika digunakan dalam proses praktikum, hal ini membutuhkan jaringan yang stabil dan modal yang cukup, dalam jangka panjang akan mengakibatkan menurunnya motivasi siswa serta melemahnya kemandirian siswa, sehingga tujuan pembelajaran belum berjalan secara efektif.

Siswa sebagai peserta didik menjadi subjek yang paling mendapatkan dampak dari adanya pandemi covid, permasalahan yang muncul dari diri siswa sendiri maupun dari luar seperti orangtua yang kurang mendukung, serta lingkungan tempat tinggal menjadi faktor penyebab timbulnya permasalahan dalam

pemenuhan hak belajar anak. Permasalahan yang ada di lapangan siswa merasa bosan dengan pembelajaran yang kurang interaktif dari guru, penggunaan *smartphone* yang berlebihan menjadikan anak cenderung lebih banyak bermain, baik pada media pembelajarannya maupun bermain di lingkungan sekitar, kendala permasalahan juga muncul dari keterbatasan akses karena *social distancing* yang menjadikan guru terpaksa mengadakan *home visit* ke rumah siswa agar terpenuhinya hak belajar, hal ini membutuhkan waktu dan biaya sendiri. Motivasi yang kurang dari orangtua juga menjadi permasalahan siswa dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, oleh sebab itu perlu adanya koordinasi yang cukup antara guru, siswa dan orangtua dalam menyikapi setiap kebijakan baru agar tercapainya pemenuhan hak belajar anak (Harapan 2021).

Keterlibatan orang tua dalam pemenuhan hak belajar anak terikat dengan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid, keterlibatan keluarga dalam memenuhi hak belajar anak menjadi perhatian khusus bagi orangtua, sebab keluarga merupakan tempat awal dalam mengembangkan dan melaksanakan pemenuhan pendidikan hak belajar anak secara efektif (Pantan dan Benyamin 2020). Peran keluarga khususnya orangtua berdampak pada pemenuhan hak belajar anak yang tidak dapat dilepaskan dari berbagai problematika dalam proses pembelajaran baik secara luring atau daring, hal ini di sebabkan orangtua secara langsung menjadi perantara bagi siswa untuk menerjemahkan tugas yang telah diberikan oleh guru melalui grup atau *classroom*. Kesibukan dalam pekerjaan orangtua menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya perhatian dalam pemenuhan hak belajar anak, menurut Yulianingsih (2021) menjelaskan bahwa tugas yang diberikan oleh guru menjadi daftar pekerjaan rumah

bagi orangtua, selain keterbatasan sarana media elektronik dan faktor ekonomi menjadi faktor yang menambah daftar problematika pembelajaran secara online.

Problematika dalam pemenuhan hak belajar anak menjadi tanggung jawab bersama baik dari pemerintah, sekolah, guru, orangtua dan siswa. Solusi yang dapat dilakukan dari berbagai problematika yang ada bagi guru, siswa dan orangtua yang menjadi bagian dari keterlibatan kebijakan pemerintah salah satunya dengan pemberian bantuan kuota internet sebagai sarana dan fasilitas untuk guru, orangtua dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran, pelatihan dan bimtek yang telah di selenggarakan oleh pemerintah untuk memberikan *skill* kepada guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran, kerjasama antara orangtua dengan guru dalam membangun komunikasi yang baik secara teknis dapat memberikan kontribusi yang efektif dalam memenuhi hak belajar anak. Kerjasama sekolah dengan wali murid juga memberikan dampak yang positif untuk pelaksanaan pembelajaran dengan melaksanakan sistem *blended learning* sebagai pemenuhan hak belajar anak, namun demikian tidak akan berjalan lancar jika tanpa adanya komunikasi yang kuat agar tidak menimbulkan *miscommunication* baik saat pemberian tugas maupun dalam melaksanakan proses pembelajaran daring dan luring. Semoga pandemi segera berakhir dan proses pembelajaran daring kembali menjadi pembelajaran suplemen bukan menjadi pembelajaran pokok yang baku.

Daftar Pustaka

Muhdi & Nurkolis. 2020. Keefektivan kebijakan *e-learning* berbasis sosial media pada PAUD di masa pandemic *Covid-19*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(1):225.

- Simanjuntak, Yunita Sri., Kismartini., Rafinzar, Rahmat., Pradana, Adhi, Satria. 2020. Respons orangtua terhadap kebijakan pembelajaran jarak jauh di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar.Okt 20 03 (2): 2615 – 1766 (2020) 143-153.*
- Pantan, Frans., Benyamin,Issak,Priskila,. 2020. Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pantekosta. Volume 3,No1,Juli2020(13-24).* Doi 10.47167/kharis.v3i1.43.
- Harahap, Anum, Saripah., Dimyati., Purwanta, Edi.,2021. Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Usia Dini. Volume 5 Issue 2 (2021) Pages 1825-1836.* Doi 10.31004/obsesi.v5i2.1013.
- Yulianingsih, Wiwin., Suhanadji, Nugroho, Rivo., Mustakim.2021. Keterlibatan orangtua dalam pendampingan belajar anak selama masa pandemi covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Usia Dini. Volume 5 Issue 2 (2021) Pages 1138-1150.* Doi : 10.31004/obsesi.v5i2.740.
- Ihwanah, Al. 2020. Problematika Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar pada Era Pandemi Covid 19. *Journal of Islamic Education at Elementary School Vol. 1, No.2, Desember 2020 : 44-51.* Doi : 10.47400/jiees.v1i1.15.

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING

Muhammad Yusuf, S.Pd.I, M.Pd²⁷

(STAI DDI Kota Makassar/Bosowa School Makassar)



“Walaupun banyak problem yang dihadapi, namun pembelajaran daring harus tetap berjalan dengan baik sesuai kondisi yang dialami”

A. PEMBELAJARAN DARING

1. Pengertian pembelajaran Daring

Pembelajaran Daring adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online* dengan menggunakan media social melalui internet. Pembelajaran Daring ini dilakukan tanpa adanya tatap muka, tapi melalui media sosial yang biasa disebut juga dengan learning

²⁷ Penulis lahir di Botto Padang (Bone, Sul-Sel), pada tanggal 03 juli 1985. Penulis merupakan salah seorang guru dan dosen di Bosowa School Makassar/ STAI DDI Kota Makassar dalam bidang pendidikan Agama Islam (PAI). Penulis mengambil jurusan Bahasa Arab di LIPIA (2004-2008), menyelesaikan gelar Sarjana S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAI Al-Aqidah Jakarta (2008), menyelesaikan gelar Magester S2 Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Alauddin Makassar (2016), dan sekarang sedang menempuh program Doktorat di UIN Alauddin Makassar dengan konsentrasi Pendidikan dan Keguruan.

management system (LMS). Di dalam pembelajaran during ini semua materi pelajaran di sampaikan secara online, baik penyampaian materi melalui komunikasi maupun pemberian tugas-tugas. Selanjutnya , dalam pembelajaran daring ini dibantu oleh beberapa aplikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran online, sehingga guru bisa menyampaikan materi kepada peserta didik dengan baik, diantaranya adalah melalui Aplikasi Whatsaap, Zoom, Google Meet, Google Classroom, Edmodo, telegram dan lalin-lain. Pembelajaran daring merupakan salah satu bentuk pendidikan melalui jejaring yang dapat menjangkau peserta didik secara luas. Pembelajaran ini dapat menggabungkan dua tekhnologi, yaitu tekhnologi elektronik dan tekhnologi internet.

Menurut Dabbagh dan Ritland bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan alat bantu dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan menggunakan jaringan internet dan alat-alat tekhnologi. Sedangkan menurut Ardiansyah bahwa pembelajaran daring adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara tanpa tatap muka langsung dengan para peserta didik. Selanjutnya, menurut Michael bahwa pembelajaran daring itu adalah pembelajaran yang telah tersusun dengan menggunakan media elektronik atau laptop untuk mempermudah proses pembelajaran daring.

2. Macam-macam pembelajaran daring

Dalam pembelajaran daring ini terdapat beberapa macam bentuk pembelajaran yang perlu diketahui, yaitu :

a. Web Based Learning

Web based learning merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui jejaring

sosial atau melalui internet dengan menggunakan LSM (Learning Management System). Semua model intraksi yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik dilakukan dengan cara online melalui LMS tersebut.

b. Computer Based Learning

Computer based learning yaitu penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dengan menggunakan system computer.

c. Virtual Education

Virtual education adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dimana peserta didik dengan guru tidak bertemu, proses pembelajaran ini dilakukan melalui pembuatan video-video pembelajaran dan melalui aplikasi-aplikasi pembelajaran daring lainnya, namun jenis pembelajaran ini tidak ada timbal balik dari materi pembelajaran dan memang timbale balik ini agak susah dilakukan oleh guru. Namun salah satu keuntungan yang dapat diperoleh dari jenis pembelajaran ini adalah seorang guru bisa mengajar banyak kelas.

B. PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING

1. Problematika pembelajaran Daring

Pembelajaran dengan cara daring ini merupakan salah satu bentuk pendidikan di era modern ini, namun pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dosen dengan cara dari ini mempunyai problem-problem yang dapat menghambat tercapainya tujuan yang di inginkan oleh guru maupun dosen. Diantara problematika pembelajaran daring adalah :

a. Kemampuan guru dalam menggunakan teknologi

Dalam pembelajaran daring, kemampuan guru dalam menggunakan alat-alat teknologi sangat dibutuhkan. Namun, yang terjadi adalah masih adanya guru yang gagal teknologi alias *gaptek* dalam mengoperasikan alat-alat teknologi, sehingga peserta didik merasa jenuh dalam pembelajaran. Khususnya di masa sekarang ini, masa pandemic covid 19, seorang guru harus lebih meningkatkan kemampuan dirinya atau mengupdate dirinya dalam pengetahuan teknologi, karena ini merupakan tuntutan seorang guru agar bisa menyampaikan pembelajaran secara efektif. Betapa canggihnya alat pembelajaran di zaman modern ini, jika guru tidak pandai dalam mensiasati hal itu akan sia-sia. Jadi kompetensi guru merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru.

b. Penyampaian materi terhadap peserta didik tidak efektif

Materi yang disampaikan guru kepada peserta didik belum jelas bahwa materi yang disampaikan tersebut dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Mungkin saja peserta didik ada yang memahami, namun tidak memahami secara komprehensif. Peserta didik memahami materi berdasarkan tafsiran dan sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Hal ini dapat dilihat setelah selesai pembelajaran, banyak peserta didik yang terkadang meminta penjelasan kembali kepada guru.

c. Jaringan internet

Jaringan internet merupakan salah satu penghambat keberlangsungan pembelajaran daring dengan baik. Khususnya peserta didik yang tinggal di

pelosok-pelosok desa yang dimana jaringan internet sangat susah, sehingga untuk mengakses atau menerima tugas-tugas yang disampaikan oleh guru terlambat disebabkan akses internet yang kurang baik.

d. Tidak semua orang tua memiliki android

Memiliki android merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran daring. Android ini merupakan penunjang yang wajib dimiliki oleh orang tua. Namun kenyataannya, masih banyak orang tua yang belum memiliki android khususnya dipedesaan, di pelosok-pelosok kampung. Kondisi inilah yang membuat para orangtua kebingungan, stress dalam menghadapi keadaan sekarang ini. Tapi, mau tidak mau, ini harus dihadapi, karena ini merupakan tuntutan yang sudah di amanahkan oleh UUD 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa setiap warga berhak mendapatkan pendidikan.

e. Masalah biaya

Besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh orangtua dalam menunjang pembelajaran daring ini sehingga banyak diantara orangtua yang mengeluh karena banyaknya sarana dan prasarana yang harus dilengkapi dalam pembelajaran daring ini seperti biaya internet, listrik dan biaya-biaya operasional lainnya.

2. Solusi mengatasi problematika pembelajaran Daring

Dari berbagai problematika atau permasalahan yang di hadapi oleh seorang guru atau dosen dalam pembelajaran daring ini, maka beberapa solusi yang harus dilakukan oleh seorang guru atau dosen dalam menerapkan pembelajaran daring ini agar bisa maksimal, yaitu :

- a. Untuk mengatasi kemampuan guru dalam hal kemampuan penggunaan alat-alat teknologi, maka seharusnya guru diberi ruang dalam melakukan pelatihan-pelatihan terkait teknologi, melakukan workshop dan bisa juga bertanya kepada teman-teman sejawat yang sudah paham terhadap penggunaan alat-alat teknologi, khususnya hal yang berkaitan dengan pembelajaran.
- b. Untuk mengatasi beraneka ragam karakter peserta didik saat belajar daring, maka seorang guru harus mencari solusi agar peserta didik dapat mempunyai pemahaman yang sama dalam pelaksanaan pembelajaran daring, baik itu melalui motivasi maupun melalui pendampingan secara berkelompok ataupun individu.
- c. Bagi peserta didik yang mengalami koneksi internet yang kurang bagus, mungkin peserta didik tersebut dapat belajar dan mengerjakan tugas-tugas secara manual, dan yang terpenting adalah peserta didik tetap belajar dirumah. Solusi lain yang dapat dilakukan saat mengalami permasalahan koneksi internet adalah dengan cara meminta bantuan jaringan kepada keluarga atau teman. Selain itu, peserta didik juga bisa mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh pemerintah yang disiarkan langsung oleh salah satu TV Nasional.
- d. Bagi orang tua yang tidak mempunyai android maka sekolah atau guru yang bersangkutan harus memberikan alternatif yang lain agar penyelenggaraan proses belajar mengajar tetap berjalan, bisa dengan cara melalui telpon biasa, bisa dengan visit langsung ke guru ataukah sebaliknya peserta didik mendatangi guru.

- e. Untuk mengatasi beban orang tua dalam pengeluaran biaya-biaya pembelajaran daring, maka instansi pendidikan baik itu sekolah-sekolah, kampus-kampus bisa memberikan keringanan bagi orangtua dalam hal pembayaran SPP atau uang semester.

Dari berbagai problematika yang dihadapi dari pembelajaran daring ini, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa walaupun banyak problem yang dihadapi, namun pembelajaran daring harus tetap berjalan dengan baik sesuai kondisi yang di alami. Setiap problem-problem yang di alami oleh guru maupun peserta didik, akan selalu ada solusi, sehingga pembelajaran daring tetap berjalan dengan baik di masa pandemi covid 19 ini. Walaupun memang pembelajaran secara daring tidak se efektif dengan pembelajaran secara tatap muka (face to face).

Daftar Pustaka

- Asmuni, Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* <http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/pedagogy/index> Oktober 2020. Vol. 7 No. 4 p-ISSN: 2355-7761 e-ISSN: 2722-4627 pp. 281-288
- Bilfaqih, Yusuf dan Qomaruddin, M. Nur. (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. (2020). *Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19*. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan*

Pembelajaran, 6(2), 165-175.
doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2654>.

- Novia, Yuliana. 2016. *Implikasi Pemahaman guru Tentang Perbedaan Individual Peserta Didik Terhadap Pembelajaran*. (online) (E-mail: yuliana.novianingsih2016@student.uny.ac.id. Diakses 23 Juli 2020).
- Rofa'ah. 2016. *Pentingnya Kompetensi guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setiawan, P. (2020). *Pengertian E-learning Pengertian E-learning Menurut Para Ahli Karakteristik E-learning Manfaat E-learning*.
- Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

POTRET MERDEKA BELAJAR DI TIMUR INDONESIA DALAM BINGKAI *COVID-19*

Susana Labuem, M.Pd²⁸

(Universitas Pattimura PSDKU ARU)



“Merdeka belajar mestinya memberikan kemerdekaan kepada setiap pribadi untuk berinovasi. Prinsip ini sejalan dengan bahasa psikologi pendidikan, yaitu jangan memaksakan ikan untuk memanjat pohon seperti monyet, karena selamanya ia akan meyakini bahwa dirinya bodoh. Setiap anak memiliki kekuatan karena masing-masing mereka terlahir dengan bakat dan kemampuan, termasuk anak-anak yang ada di Kabupaten Kepulauan Aru, Indonesia bagian timur. Oleh sebab itu, berilah mereka ruang untuk berinovasi! Itulah esensi sesungguhnya dari MERDEKA BELAJAR”.

²⁸ Penulis lahir di Longgar, 07 Oktober 1990. Penulis merupakan Dosen Pendidikan Matematika pada Universitas Pattimura Program Studi Di Luar Kampus Utama (PSDKU) di Kabupaten Kepulauan Aru. Penulis menyelesaikan Pendidikan Strata I di Universitas Pattimura Program Studi Pendidikan Matematika pada tahun 2013. Selanjutnya, penulis menyelesaikan Pendidikan Strata II di Universitas Negeri Malang Jurusan Matematika pada tahun 2019.

Pandemi *Covid-19* yang sementara ini melanda dunia termasuk Indonesia memberi dampak di berbagai sektor kehidupan tidak terkecuali dalam sektor pendidikan. Banyak negara termasuk Indonesia kemudian memutuskan untuk meliburkan aktivitas pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi untuk mengurangi kontak warga belajar secara masif sebagai upaya pencegahan penularan *Covid-19*. Berbagai kebijakan kemudian dibuat agar aktivitas pembelajaran dalam sektor pendidikan tetap berjalan walaupun sekolah dan perguruan tinggi diliburkan. Pembelajaran dalam jaringan kemudian menjadi alternatif yang ditempuh agar proses pembelajaran tetap dapat dilaksanakan oleh dosen, guru, mahasiswa dan siswa walaupun setiap warga belajar berada di rumah saja. Tak dapat dipungkiri bahwa belajar dari rumah saja dengan menerapkan pembelajaran *online* bukanlah kebijakan yang tanpa efek samping.

Efek atau dampak diterapkannya pembelajaran *online* secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua kelompok. Pertama adalah dampak jangka pendek yang dirasakan oleh banyak warga belajar dan orang tua di Indonesia baik di kota maupun di desa. Keterbatasan infrastruktur teknologi menjadi polemik bukan hanya untuk warga belajar yang ada di desa tetapi juga di kota. Selain itu, pembelajaran *online* berdampak terhadap psikologi anak-anak yang sudah terbiasa belajar secara tatap muka dengan guru-guru dan teman-teman mereka di sekolah. Sebagian besar elemen pendidikan secara kehidupan sosial terserang “sakit” karena adanya pandemi *Covid-19*. Potret ekspresi wajah pendidikan di desa terkesan kebingungan ketika diperhadapkan dengan *Covid-19* namun terkendala dengan infrastruktur teknologi yang sangat tidak memadai. Selain dampak jangka pendek, dampak jangka panjang pun sangat dirasakan tidak hanya oleh guru dan siswa

tetapi juga kelompok masyarakat di Indonesia. Dampak jangka panjang tersebut meliputi aspek keadilan dan peningkatan ketidaksetaraan antar kelompok masyarakat dan antar daerah di Indonesia tak terkecuali di Indonesia bagian timur.

Daerah-daerah yang berada di Indonesia bagian timur memiliki cukup banyak pekerjaan rumah di sektor pendidikan yang belum terselesaikan sebelum masuknya pandemi *Covid-19* di Indonesia. Kini, pekerjaan rumah tersebut harus bertambah lagi dengan hadirnya *Covid-19*. Berdasarkan data dari Satuan Gugus Tugas Penanganan *Covid-19*, hampir semua daerah di Indonesia bagian timur sudah masuk dalam kategori zona kuning, oranye dan merah. Fakta inipun dijumpai di Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku.

Kabupaten Kepulauan Aru dengan ibu kota kabupaten Dobo, pada bulan Oktober 2020, oleh Satuan Gugus Tugas Penanganan *Covid-19* dalam peta zonasi risiko *Covid-19* telah masuk dalam zona merah. Hal ini kemudian mengakibatkan aktivitas pembelajaran yang awalnya direncanakan untuk dilakukan secara tatap muka mulai bulan Januari 2021, terpaksa diarahkan untuk kembali lagi ke pembelajaran *online*. Bercermin dari proses pelaksanaan pembelajaran *online* sampai kepada evaluasi hasil belajar *online* selama satu semester terakhir yang dirasakan kurang maksimal, muncul pernyataan dan pertanyaan yang sarat akan makna dari para siswa yang berada di Kabupaten Kepulauan Aru, yaitu situasi pandemi *Covid-19* secara tidak langsung dirasakan sebagai bentuk “penjajahan” dan kapankah kami (para siswa) akan menikmati “kemerdekaan” untuk belajar kembali di sekolah seperti semula?

Tidak ada yang salah dengan pernyataan dan pertanyaan yang muncul dari para siswa tentang

“penjajahan” dan “kemerdekaan”. Semua itu terkait dengan psikologi para siswa yang sudah sangat *familiar* dengan proses belajar bersama dengan guru dan teman sekelas di sekolah yang merupakan zona nyaman mereka. Selama pandemi *Covid-19*, para siswa yang berada di kota Dobo melaksanakan aktivitas akademik melalui media daring. Hal ini merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kepulauan Aru berdasarkan instruksi dari Menteri Pendidikan Nasional untuk tetap memenuhi hak belajar siswa walaupun dalam kondisi pandemi.

Kebijakan baru kemudian kembali diusung oleh Menteri Pendidikan Nasional dengan tema “Merdeka Belajar” yang memberi kemerdekaan kepada setiap unit pendidikan untuk berinovasi. Tujuan dan esensi yang dikedepankan dari kebijakan merdeka belajar adalah menggali potensi terbesar para guru dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Konsep merdeka belajar dapat diartikan bahwa pendidikan tak terbatas oleh ruang dan waktu. Perubahan dunia pendidikan di era *new normal* sejalan dengan konsep merdeka belajar melalui diberlakukannya pembelajaran secara *online*. Selain itu, merdeka belajar dapat mendorong sistem *free choice* sehingga para siswa dapat mempraktekkan cara belajar yang paling nyaman agar kemampuan mereka terus meningkat. Lantas, bagaimana potret merdeka belajar di Kabupaten Kepulauan Aru di tengah-tengah pandemi *Covid-19*?



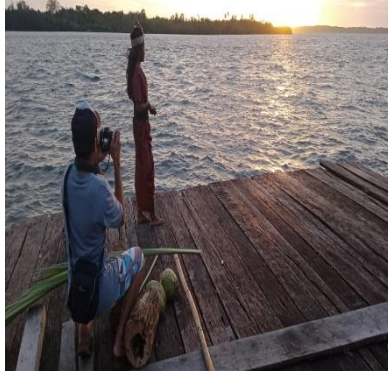
Gambar 1. Brosur lomba bertutur cerita rakyat Maluku.

Sebagai daerah yang masuk dalam kategori 3T (Terluar, Terdepan, Tertinggal), tidak lantas membuat para guru dan siswa berdiam diri. Berbagai inovasi secara perlahan terus dilakukan oleh para guru untuk mendorong dan memotivasi para siswa untuk berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka masing-masing. Para guru yang mengabdikan di kota Dobo telah memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran secara *online*. Sementara itu, para guru yang mengabdikan di desa pun tidak ketinggalan untuk mengadaptasikan diri terhadap kebijakan merdeka belajar dengan berusaha melakukan aktivitas-aktivitas kreatif bersama para siswa di desa, walaupun tak harus bergantung pada pemanfaatan fasilitas teknologi.

Memang tak bisa dipungkiri bahwa terdapat berbagai tantangan yang turut berbarengan dengan berbagai upaya yang dilakukan dalam pengaplikasian kebijakan merdeka belajar di Kabupaten Kepulauan Aru. Namun, semangat para guru selalu menggebu-gebu

untuk menjadi fasilitator dan mediator bagi para siswa. Semangat para guru di Kabupaten Kepulauan Aru dalam masa pandemi *Covid-19* berhasil diabadikan dalam beberapa potret inspiratif berikut ini. Dalam rangka merayakan Hari Bahasa Ibu Internasional 2021, kantor Bahasa Provinsi Maluku, UPT Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan lomba bertutur cerita rakyat Maluku. Kegiatan ini langsung disambut antusias oleh para guru yang ada di Kabupaten Kepulauan Aru, terkhusus para guru yang mengabdikan di Kecamatan Pulau-Pulau Aru dan Kecamatan Aru Tengah. Para guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki bakat dan kemampuan sejak lahir yang tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Menurut para guru, bakat setiap siswa harus terus diasah agar makin berkembang secara maksimal.

Beberapa siswa yang memiliki bakat dalam bidang bertutur dan fasih dalam menggunakan bahasa ibu (bahasa asli Aru), kemudian diberikan ruang dan kebebasan untuk menyalurkan bakat dan kemampuan mereka dengan tetap didampingi oleh para guru. Berbagai persiapan terus dilakukan, mulai dari mengumpulkan cerita rakyat dari orang tua, menerjemahkan cerita rakyat ke dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar, proses berlatih sampai kepada proses pembuatan video. Oleh karena terkendala dengan kondisi geografis Provinsi Maluku yang merupakan daerah kepulauan dan situasi pandemi *Covid-19*, mengakibatkan lomba bertutur ini dikemas secara *online*, mulai dari pelaksanaan, penilaian sampai kepada pengumuman hasil lomba.



Gambar 2. Proses pembuatan video bertutur di desa Beniina.

Setelah selesai pembuatan video bertutur di desa Benjina Kecamatan Aru Tengah, para guru terkendala dengan ketersediaan fasilitas dan jaringan internet untuk mengedit dan mengirim video bertutur ke panitia lomba. Akan tetapi, semangat para guru tidak lantas memudar. Mereka tetap berusaha semaksimal mungkin agar bisa memfasilitasi para siswa untuk mengikuti lomba dengan cara mengantarkan video yang telah dibuat ke kota Dobo agar videonya bisa diedit dan dikirim *via online* kepada panitia penyelenggara lomba bertutur.



Gambar 3. Transportasi laut yang digunakan oleh para guru dari desa Benjina ke kota Dobo.

Perjalanan ke kota Dobo harus melalui jalur laut dan bertepatan dengan kondisi alam yang sedang tidak berdamai dengan manusia. Bukan itu saja, perjalanan dengan menggunakan transportasi umum bukanlah perjalanan tanpa risiko dalam kondisi pandemi *Covid-19*. Ketakutan tentu saja muncul dalam benak para guru. Ketakutan bahwa akan berada dalam kerumunan banyak orang yang tentu saja sangat berpotensi tertular *Covid-19*. Namun, para guru lebih takut lagi jika kreativitas para siswa yang sudah diabadikan dalam video tidak diikutsertakan dalam lomba. Sungguh, perjuangan dan pengabdian yang benar-benar tulus dan mulia untuk generasi bangsa yang ada di Kabupaten Kepulauan Aru, Indonesia bagian timur.

Potret di atas ternyata selaras dengan konsep merdeka belajar bahwa pendidikan dapat dilakukan dalam beragam ruang, waktu dan tempat. Terbatasnya sarana pendukung dan terbatasnya ruang gerak akibat adanya pandemi *Covid-19*, tidaklah harus menjadi

bingkai yang membatasi ruang bagi guru dan siswa untuk berkreasi. Sebaliknya, pandemi *Covid-19* mestinya digunakan sebagai bingkai yang menjadi unsur pelengkap keindahan dari sebuah potret pendidikan yang diabadikan. Oleh sebab itu, para guru dan para siswa harus diberikan ruang dan kebebasan untuk dapat berinovasi sesuai dengan bidang, bakat dan kemampuan masing-masing, termasuk para guru dan para siswa yang ada di Kabupaten Kepulauan Aru. Itulah esensi sesungguhnya dari MERDEKA BELAJAR.

PELUANG DAN TANTANGAN “MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA” DI MASA PANDEMI

Dr. Dian Wuri Astuti, S.Si., M.Sc²⁹

(STIKES Guna Bangsa Yogyakarta)



“Terlepas dari peluang positif dan tantangan dari kebijakan “Merdeka Belajar-Kampus Merdeka” ini, yang terpenting yaitu perguruan tinggi dapat menghasilkan lulusan yang unggul, inovatif, dan berkarakter yang akan berkontribusi positif terhadap kemajuan dan kelangsungan bangsa.”

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat telah menyebabkan banyak perubahan di berbagai aspek kehidupan. Banyak pekerjaan hilang

²⁹ Dr. Dian Wuri Astuti, S.Si., M.Sc dilahirkan di Bantul, 28 April 1985. Penulis telah menyelesaikan pendidikan sarjana kimia di Fakultas MIPA Universitas Gadjah Mada tahun 2008 dan pendidikan Magister Kimia di Fakultas MIPA UGM tahun 2010. Selanjutnya, pendidikan doktoralnya diselesaikan di kimia FMIPA UGM pada tahun 2020 menggunakan beasiswa BUDI-DN LPDP. Saat ini, penulis berprofesi sebagai dosen tetap di STIKES Guna Bangsa Yogyakarta. Sejak tahun 2008, penulis telah aktif menulis berbagai buku. ID Scopus: 57201806604, ID Orcid: 0000-0001-9221-867X, ID Sinta: 258738, ID google scholar: Z2FKLtQAAAAJ

dan cara kita bekerja berubah, di sisi lain jenis pekerjaan baru bermunculan. Apalagi di masa pandemi Covid-19 yang terjadi di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia memiliki dampak yang sangat besar dalam proses belajar mengajar anak sekolah. Sistem daring Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan salah satu solusi agar ancaman *lost generation* tidak terjadi. Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan masa depan, diperlukan sistem pendidikan yang siap dan sigap, di samping diperlukan kreativitas dan inovasi para generasi penerus bangsa.

“Merdeka Belajar – Kampus Merdeka” yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Nadiem Anwar Makarim) bertujuan untuk mempersiapkan para mahasiswa menguasai berbagai keilmuan dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan luar kampus melalui program magang, kuliah kerja nyata tematik (membangun desa) atau Praktek Kerja Lapangan (PKL) sehingga siap masuk ke dunia kerja. Selain itu, mahasiswa bersama-sama masyarakat dapat secara langsung menganalisis potensi dan mengatasi masalah sehingga dapat meningkatkan potensi desa.

Program “Kampus Merdeka” ini merupakan kelanjutan dari konsep “Merdeka Belajar”. Kampus Merdeka memberikan peluang bagi para mahasiswa untuk menentukan sendiri dan lebih mendalami mata kuliah yang akan ditempuh (*student centered learning*). Pembelajaran dalam “Kampus Merdeka” memberikan kebebasan mahasiswa untuk meningkatkan kreativitas, inovasi, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta meningkatkan kemandirian dalam mengeksplor iptek. Program “Kampus merdeka” dapat memberikan wadah kepada para mahasiswa untuk terjun ke masyarakat melalui program kampus mengajar.

Program kampus mengajar yang merupakan bagian dari kebijakan kampus merdeka bertujuan untuk memberikan kesempatan mahasiswa belajar dan meningkatkan kapasitas diri melalui kegiatan di luar kelas perkuliahan. Melalui program kampus mengajar tersebut mahasiswa akan ditempatkan untuk membantu proses belajar mengajar di sekolah dasar di seluruh Indonesia. Bagi mahasiswa yang memiliki *pasion* dalam penelitian, dapat memanfaatkan kebijakan “Merdeka Belajar-Kampus Merdeka”. Kegiatan penelitian/riset dapat dilakukan di lembaga riset sehingga dapat membangun cara berpikir kritis mahasiswa. Selain itu, melalui proyek kemanusiaan dapat membangun jiwa solidaritas para mahasiswa. Mahasiswa juga dapat mengembangkan minat wirausaha dengan program kegiatan belajar yang sesuai.

Kebijakan “Merdeka Belajar-Kampus Merdeka” ini memiliki tantangan tersendiri, disamping peluang positif yang diperoleh. Perguruan tinggi harus memiliki rancangan kurikulum yang tepat dan sesuai dengan perkembangan zaman. Adanya ketimpangan sumber daya manusia dan fasilitas antar perguruan tinggi juga menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan kebijakan ini kurang berjalan maksimal, sebagai contoh akses internet yang belum tersedia merata di seluruh wilayah Indonesia.

Selain itu, penanganan administrasi mahasiswa yang mengambil mata kuliah lintas prodi atau lintas kampus perlu diperhatikan sehingga tidak menimbulkan masalah baru. Terlepas dari peluang positif dan tantangan dari kebijakan “Merdeka Belajar-Kampus Merdeka” ini, yang terpenting yaitu perguruan tinggi dapat menghasilkan lulusan yang unggul, inovatif, dan

berkarakter yang akan berkontribusi positif terhadap kemajuan dan kelangsungan bangsa.

Daftar Pustaka

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020) "Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka", Edisi ke-1, Cetakan ke-1, Indonesia: Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi Kemendikbud RI

Nanda, S. (2020) "Bagaimana Sistem Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia Saat Ini?", <https://www.ruangguru.com/blog/bagaimana-sistem-pembelajaran-jarak-jauh-di-indonesia-saat-ini>. Diakses tanggal 15 Februari 2021

PARADIGMA KELUARGA DI PULAU TERLUAR TERHADAP PENERAPAN KONSEP KAMPUS MERDEKA

Muhammad Al Mansur, S.Sy., M.I.S³⁰

(STAIN BENGKALIS)



“Faktor biaya dan proses belajar di tempat yang jauh dari pengawasan orang tua menjadi hambatan dalam melaksanakan program kampus merdeka, terutama terhadap program hak belajar tiga semester di Luar Program Studi sehingga beberapa perguruan tinggi di Bengkalis belum menjalankan program ini”

Terobosan “Merdeka Belajar: Kampus Merdeka” yang dilakukan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim adalah sebuah ide cemerlang untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Beliau menjelaskan bahwa, maksud dari kemerdekaan belajar

³⁰ Muhammad Al Mansur lahir di Bengkalis 10 Mei 1991, penulis merupakan Dosen STAIN Bengkalis dalam bidang Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah), penulis menyelesaikan gelar Sarjana Syari’ah di Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (2013), sedangkan gelar *Master Of Islamic Studies* diselesaikan di Universiti Kebangsaan Malaysia di Jabatan Syari’ah, Fakulti Pengajian Islam (2017).

adalah memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi. dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai (Dirjen Dikti Kemdikbud, 2020). Mulai dari pembukaan program studi baru, sistem akreditasi perguruan tinggi, perguruan tinggi negeri badan hukum dan hak belajar tiga semester di luar program studi semuanya merupakan terobosan baru bagi pengembangan kampus perguruan tinggi di Indonesia (KEMdikbud, 2020).

Demi melaksanakan Amanah Undang-Undang nomor 12 tahun 2012 yaitu mewujudkan tujuan nasional pendidikan, maka kementerian pendidikan dan kebudayaan menjembatani perguruan tinggi di Indonesia dengan membuat kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Permendikbud Nomor 03 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi menjelaskan bahwa terdapat empat amanah kebijakan terkait merdeka belajar-kampus merdeka yaitu: kemudahan membuka Program Studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, perubahan perguruan tinggi menjadi badan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi (Dirjen Dikti_b, 2020). Hal ini bertujuan agar terwujudnya sistem pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga terciptanya budaya belajar yang berkembang, inovatif, tidak mengekang dan mengkerdulkan mahasiswa dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa (Nizam, 2020).

Sehubungan dengan pelaksanaan sistem merdeka belajar-kampus merdeka tersebut, tentunya ada tantangan-tantangan tersendiri bagi seluruh perguruan tinggi yang ada di seluruh wilayah Indonesia, baik itu tantangan bagi kampus maupun bagi mahasiswa dan

orang tua atau keluarga. Terutama bagi kampus atau perguruan tinggi yang letaknya berada di pulau terluar Indonesia dengan akses jarak tempuh yang jauh dan kondisi kampus atau perguruan tinggi yang baru atau belum sebesar perguruan tinggi yang ada di wilayah perkotaan.

Apalagi di wilayah negara Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil yang jumlahnya mencapai 17.504 pulau (Lasabuda, 2013). Sehingga tantangan untuk melaksanakan kampus merdeka sangat besar. Terutama bagi yang berada di wilayah terluar Indonesia dan menjadi perbatasan antara negara Indonesia dan negara-negara lain. Selain persoalan kampus atau perguruan tinggi yang baru berkembang, kemudian faktor jarak tempuh ke wilayah terluar, lalu ada juga faktor lainnya yaitu faktor ekonomi dan pendapatan masyarakat sekitar kampus/perguruan tinggi tersebut. Terutama di Wilayah pulau Bengkalis-Riau yang berbatasan dan berhadapan langsung dengan Negeri Melaka-Malaysia. Tidak semua keluarga mahasiswa yang kuliah di pulau bengkalis memiliki posisi ekonomi mapan, melainkan mereka dari kalangan para nelayan dan petani.

Bengkalis merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Riau. Wilayahnya terbagi menjadi dua, yaitu ada yang berada di Pulau Bengkalis dan Pulau Rupat, kemudian sebahagiannya lagi mencakup wilayah daratan bagian timur pulau Sumatera. Adapun Ibukota Kabupaten Bengkalis terletak di Pulau Bengkalis (bengkaliskab, 2021). Penduduk Bengkalis sangat heterogen dengan mayoritas beragama Islam. Suku Melayu menjadi mayoritas di Bengkalis, kemudian ada juga suku-suku pendatang lain seperti suku Aceh, Banjar, Batak, Bugis, Jawa, Minang, Sunda dan Tionghoa. Kabupaten Bengkalis merupakan kabupaten yang

menjunjung tinggi pendidikan. Kabupaten Bengkalis pernah memiliki program untuk menjadi Kota Pendidikan di era Tahun 2010-2015 yang pada saat itu dijabat oleh Bupati H. Herliyan Saleh, M.Sc. Pada era inilah, beberapa perguruan tinggi swasta di Bengkalis diperjuangkan untuk beralih status menjadi Negeri. Adapun perguruan tinggi yang berubah status menjadi negeri adalah:

1. Politeknik Bengkalis menjadi Politeknik Negeri Bengkalis. Berawal dari tahun 2009, Politeknik Bengkalis bersama Yayasan Bangun Insani (YBI) dan Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis mengusulkan peningkatan status dari PTS menjadi PTN kepada Kementerian Pendidikan Nasional melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Kemudian disahkan menjadi PTN pada tahun 2011 melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 28 Tahun 2011 Tentang Pendirian, Organisasi dan Tata Kerja Politeknik Negeri Bengkalis (polbeng.ac.id, 2021). Saat ini, Politeknik Negeri Bengkalis memiliki 8 Jurusan dan 18 Program Studi.
2. STAI Al-Kausar Bengkalis menjadi STAIN Bengkalis. Bermula dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) 1988 yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Al-Kautsar (YPIA) di bawah naungan Kopertais VI Sumbar, Riau dan Kerinci. Lebih kurang Sembilan tahun dibina oleh IAIN Imam Bonjol Padang. Kemudian berkat keseriusan yayasan YPIA dalam mendirikan STIT, kemudian pada tahun 1998 Pembinaan STIT Bengkalis dialihkan ke Kopertais Wilayah XII Riau-Kepri yang dibina oleh IAIN Susqa Pekanbaru (Sekarang UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru). Pergantian nama menjadi STAI terjadi pada tahun 1999 dengan maksud memberi peluang

untuk membuka jurusan lainnya sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Kemudian dengan didukung penuh oleh YPIA dan Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis, STAI Bengkalis mengajukan perubahan status dari PTKIS menjadi PTKIN melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Dan pada tahun 2014 secara resmi berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis melalui Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (PMA) Nomor 34 Tahun 2014 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis (kampusmelayu.ac.id, 2021). Saat ini STAIN Bengkalis memiliki 3 Jurusan dan 14 Program Studi.

Selain dari Perguruan tinggi negeri tersebut yang ada di Bengkalis, terdapat juga perguruan tinggi Swasta yaitu:

1. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIE Syariah Bengkalis). Didirikan pada tahun 2003 dengan izin penyelenggaraan program studi Akuntansi Syariah dan Program Studi Keuangan dan Perbankan Syariah (Saat ini mejadi Perbankan Syariah) dari Direktorat Kelembagaan Keagamaan Islam Departemen Agama Republik Indonesia Nomor: Dj.II/410/2003. Saat ini STIE Syariah Memiliki 5 Porgram studi (stiesyariahbengkalis.ac.id, 2021).
2. Akademi Komunitas Negeri (AKN) Bengkalis. AKN ini didasari oleh UU No. 12 tahun 2012 tentang bertambahnya satu perguruan tinggi yaitu Akademi Komunitas. AKN Bengkalis diusulkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkalis bekerjasama dengan Politeknik Negeri Bengkalis ke Kementerian dan Kebudayaan pada tahun 2012. Kemudian setelah proses seleksi dan visitasi

akhirnya dikeluarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 412/E/O/2013. AKN memiliki 3 program studi yaitu D-II Teknik Pengelasan, D-II Teknik Sistem Pembangkit dan D-II Komputer Akuntansi. Namun saat ini (aknbenk.ac.id, 2021), AKN Bengkulu sudah tidak menerima mahasiswa lagi dan dilikuidasi oleh Pemerintah pusat.

Seluruh perguruan tinggi tersebut beralamat di Pulau Bengkulu. Pulau terluar wilayah Indonesia yang posisinya terletak antara pulau Sumatera dan Malaysia. Jarak tempuh agar bisa sampai ke Pulau Bengkulu ini dari Bandara Sultan Syarif Kasim Pekanbaru adalah 3 Jam, kemudian melakukan Penyebrangan menggunakan Kapal Roro Penyebrangan dengan waktu 1 Jam jika tidak terkendala dengan antrian panjang. Dari kota Dumai juga memakan waktu 3 jam Perjalanan ditambah dengan estimasi waktu penyebrangan dari Dermaga Roro Sungai Pakning Kecamatan Baukit Batu menuju Dermaga Roro Air Putih Kec. Bengkulu.

Dengan kondisi keadaan kampus-kampus yang masih baru di Bengkulu, kemudian ditambah dengan aspek geografi dan demografi masyarakat Bengkulu serta aspek kesejahteraan keluarga dan masyarakat Bengkulu, tentunya muncul hambatan dan tantangan dalam pelaksanaan proses Kampus Merdeka. Adapun beberapa tantangan proses pelaksanaan kampus Merdeka di Bengkulu, khususnya terhadap hak mahasiswa belajar 3 semester di luar Program studi adalah sebagai berikut:

1. Jarak tempuh antar perguruan tinggi yang jauh sehingga akan mengeluarkan biaya tambahan yang lebih tinggi. Persoalan ini menjadi perbincangan serius di kalangan masyarakat. Terutama bagi mahasiswa yang keluarganya yang memiliki

pendapatan penghasilan menengah ke bawah dan bahkan tergolong tidak mampu. Di Bengkalis, ramai mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi negeri maupun swasta, baik di STAIN, Politeknik Negeri Bengkalis dan STIE berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Mereka anak-anak dari kalangan penelayan yang berada di pinggiran laut, anak-anak dari petani dan pekebun yang ada di daratan Bengkalis. Anak-anak dari keluarga yang mampu di Bengkalis ramai memasuki perguruan tinggi yang ada di luar pulau Bengkalis. Seperti di Pekanbaru, Padang, Medan maupun di kampus-kampus ternama di Pulau Jawa.

Banyak dikalangan keluarga mahasiswa yang kurang mampu perekonomiannya keberatan untuk mengikuti program tersebut. Apalagi harus mengambil semester di luar pulau Bengkalis seperti di Pekanbaru, Padang, Medan dan sekitarnya. Pihak keluarga harus mencari lagi biaya transportasi dan akomodasi selama tiga semester di luar. Jika di bengkalis para mahasiswa biasanya tinggalnya di rumah orang tua, keluarga dan sanak family, namun jika harus ke kota-kota besar pertimbangannya adala biaya untuk anaknya melaksanakan kampus merdeka tersebut.

Memang disatu sisi program hak belajar 3 semester di luar program studi sangat banyak manfaat dan keuntungannya. Baik terhadap pola fikir, kemahiran dan pengalaman yang akan didapat. Namun hal ini akan menjadi masalah bagi mahasiswa yang berlatar belakang keluarga yang tidak mampu. Tentunya akan ada pilihan berhenti belajar dan ikut membantu orang tua mencari uang di laut daripada harus ke kota besar dengan biaya yang tidak sedikit. Banyak dikalangan orang tua

dan pihak keluarga mahasiswa yang meminta perpanjangan waktu pembayaran UKT, hal ini seperti yang terjadi di salah satu perguruan tinggi di Bengkalis.

2. Budaya berfikir orangtua dan keluarga mahasiswa yang masih terbelakang. Hal merupakan kerisauan sebagian masyarakat terhadap menguliahkan anak jauh-jauh ke luar pulau Bengkalis. Ditambah dengan ada sebagian orang tua justru tidak mendukung dan mensupport anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Dengan berbagai macam alasan sehingga hal ini akan meatahkan semangat belajar anak-anak dan anak-anak yang menjadi korban dari keterbelakangan pemikiran ini.

Bagi keluarga yang berfikiran seperti ini, mereka cenderung tidak mengizinkan anak-anaknya untuk belajar jauh dari pengawasan mereka. Walaupun ini adalah program merdeka belajar dengan estimasi waktu 3 semester belajar di luar program studi, namun mereka tetap mengkhawatirkan anaknya untuk mengikuti program tersebut.

Daftar Pustaka

- Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi. Buku Saku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI Tahun 2020. Edisi ke satu, Cetakan ke-1:2020
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku Panduan Merdeka Belajar-Lampus Merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi Kemendikbud RI. Edisi ke satu Cetakan ke-1:2020

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Merdeka Belajar: Kampus Merdeka. Januari 2020
- Nizam, Direktur Jenderal Perguruan Tinggi. Buku Saku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020. Edisi ke satu, Cetakan ke-1:2020
- Ridwan Lasabuda. Jurnal Ilmiah Platax. Tinjauan Teoritis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan Dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia. Vol.1-2 Januari 2013. ISSN: 2302-3589.
- <https://bengkaliskab.go.id/view/info/profile-kabupaten-bengkalis> Dirujuk pada hari Sabtu, 20-02-2021
- <http://www.polbeng.ac.id/konten-20160921165631#:~:text=Pada%20tanggal%2029%20Juli%202011,Tata%20Kerja%20Politeknik%20Negeri%20Bengkalis>. Diakses pada hari Minggu, 21 Februari 2021
- <https://www.kampusmelayu.ac.id/profil/#:~:text=Titis%20air%20mata%2C%20kesedihan%2C%20dan,perubahan%20status%20STAI%20menjadi%20negeri>. Diakses pada hari Minggu 21 Februari 2021
- [https://www.stiesyariahbengkalis.ac.id/statis-2-sejarah.html#:~:text=Sekolah%20ini%20didirikan%20pada%20tanggal,\(ketika%20itu%20Sekretaris%20Daerah\).&text=DR.%20H.%20Kasmuri%20Selamat%2C,\(Masa%20Bakti%202003%2D2010\)](https://www.stiesyariahbengkalis.ac.id/statis-2-sejarah.html#:~:text=Sekolah%20ini%20didirikan%20pada%20tanggal,(ketika%20itu%20Sekretaris%20Daerah).&text=DR.%20H.%20Kasmuri%20Selamat%2C,(Masa%20Bakti%202003%2D2010)) Diakses pada hari Minggu 21 Februari 2021
- <http://aknbenk.ac.id/profile> diakses pada hari Minggu 21 Februari 2021

PERANAN GENERASI MILLENIAL DALAM MENJAWAB TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN DI ERA NEW NORMAL COVID-19

Husni Awali, M.M.³¹

(Institut Agama Islam Negeri Pekalongan)



“Tantangan menghadapi era new normal dapat dijadikan sebagai kesempatan untuk meningkatkan kreativitas sekaligus bagaimana penggunaan teknologi dapat membantu kita lebih kompeten di era Industry 4.0”

Pada Desember 2019 Wuhan, Tiongkok dihebohkan oleh virus baru yaitu Covid-19, mewabah ke berbagai negara dibelahan dunia hingga dinyatakan sebagai pandemi global. Berbagai sektor kehidupan masyarakat bahkan negara terkena dampak yang sangat luar biasa, baik sektor Sosial, Ekonomi, Pariwisata,

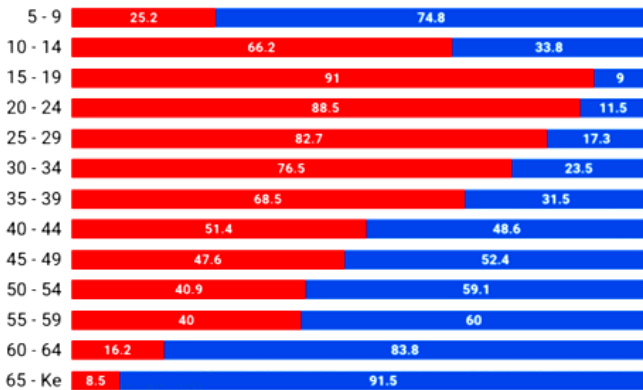
³¹ Husni Awali, M.M. Lahir di Bekasi pada tanggal 29 September 1989. Saat ini sebagai Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan. Mata kuliah yang pernah diampu antara lain Manajemen Sumber Daya Insani, Kewirausahaan, Teori Pengambilan Keputusan, Ekonomi Publik dan Pengantar Manajemen dan Bisnis. Pendidikan terakhir S2 Manajemen Sumber Daya Manusia di Universitas Mercu Buana Jakarta.

hingga pada sektor Pendidikan. Dimana salahsatunya aktivitas pendidikan sebagai bekal kecerdasan bangsa yang tidak hanya tugas suatu negara tetapi juga tugas kita bersama ikut terdampak. Banyak kebijakan telah dikeluarkan sebagai upaya agar aktivitas pendidikan tetap berjalan namun dengan berbagai aturan untuk meminimalisir meluasnya penyebaran covid-19 pada klaster sekolah atau dunia pendidikan. Kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan memang tidak hanya menjadi tugas pemerintah untuk berbenah dalam tatanan pendidikan, namun sudah saatnya semua lapisan masyarakat dapat berkontribusi di dalam menghadapi era new normal, tidak terkecuali generasi muda yang biasa kita sebut sebagai generasi millennial.

Pandemi Covid-19 memberikan banyak tantangan, kini menghadapi era new normal kita dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan kebiasaan baru, begitu juga dunia pendidikan masih menyimpan problematika didalam menyelenggarakan pembelajaran secara *daring* yang menjadi tantangan tidak hanya menjadi perhatian pemerintah tetapi juga perlu melibatkan elemen masyarakat yang juga perlu mempersiapkan diri, tidak hanya kemampuan peserta didik dalam hal penggunaan teknologi, sarana prasarana yang dimiliki, serta beban orang tua peserta didik yang masih awam dengan metode *daring* yang menjadi tantangan dunia pendidikan di era new normal. Namun menghadapi tantangan ini saatnya kita berinovasi dan berkreasi dalam hal pendidikan, segala rintangan dan tantangan dengan melibatkan generasi millennial perlu dikembangkan, sehingga bagaimana proses adaptasi kebiasaan baru di dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dapat berjalan dan bisa di ikuti oleh seluruh peserta didik dengan pemahaman yang diberikan generasi millennial dengan berbagai langkah dan kreativitas yang dimiliki .

Indonesia sebagai negara dengan tingkat penduduk yang sangat tinggi dengan berbagai tingkat usia saat ini dihadiahi bonus demografi, dimana usia muda kita saat ini yang dikatakan sebagai generasi millennial memiliki sumbangsi yang kuat di dalam menjawab tantangan dunia pendidikan di era new normal. Generasi millennial yang kesehariannya selalu berdekatan dengan internet, media sosial dan dunia digital lainnya dinilai memiliki potensi besar dan mampu memiliki peran didalam penerapan pembelajaran *daring* di era new normal yang menjadi tantangan penyelenggaraan pendidikan kepada peserta didik yang belum sepenuhnya mampu dan terbiasa dengan metode *daring*. Berdasarkan survey yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada tahun 2018 terkait penetrasi pengguna internet di Indonesia berdasarkan tingkat usia di dominasi oleh kalangan millennial.

Penetrasi Pengguna Internet Berdasarkan tingkat Usia



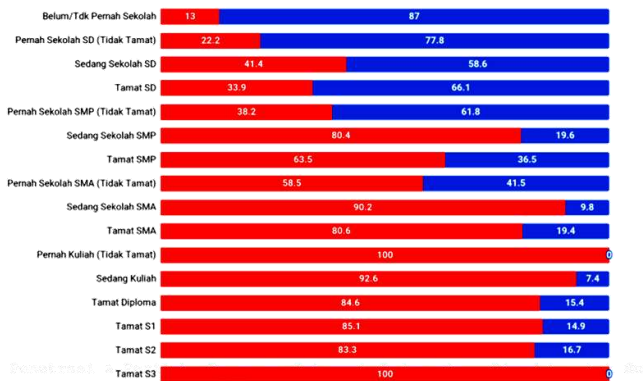
Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, (2020). Internet Indoensia, (2020).

Melihat fenomena penggunaan internet saat ini memang dikuasai oleh kaum millennial yang dapat dikatakan sebagai generasi yang lahir pada awal tahun 1980-an hingga awal 2000-an. Kita dapat melihat hasil survey terkait penetrasi pengguna internet di Indonesia dimana usia 20-24 tahun dengan penetrasi 88,5%. Di bawahnya ada kelompok umur 25-29 tahun dengan penetrasi 82,7%. Kemudian, kelompok umur 30-34 tahun dengan penetrasi 76,5%, dan kelompok umur 35-39 tahun dengan penetrasi 68,5%. Hal ini tentu menjadi cerminan bahwa dunia internet bukan hal yang asing bagi generasi millennial, tentu menjadi bekal yang sangat kuat di didalam mendukung penerapan pembelajaran *daring* di era new normal. Sekaligus menjawab tantangan bagaimana aktivitas Pendidikan di era new normal dapat berjalan maksimal dengan adanya kontribusi peran dari generasi millennial, pasalnya dunia internet dan media sosial bukanlah suatu hal yang baru bagi generasi millennial, dengan karakteristik yang berbeda dengan generasi lainnya memberikan warna baru dengan kreativitas yang dimiliki karena generasi millennial dinilai lebih cepat didalam menangkap informasi dan di dalam memberikan informasi dengan cara yang kreatif.

Pada kondisi seperti ini, dengan melihat presentase diatas memang dibutuhkan sumber daya manusia yang mampu adaptif dengan segala perubahan yang bersifat konvensional menuju kearah teknologi atau digital, disinilah peranan generasi millennial dapat menjadi penggerak dalam membantu dunia pendidikan untuk berbenah menghadapi aktivitas pendidikan di era new normal. Generasi millennial yang dinilai mampu adaptif dan terbiasa dengan dunia teknologi, tentu dapat memberikan kontribusi bagaimana menggaungkan protokol kesehatan di dunia pendidikan baik sekolah maupun universitas melalui berbagai *platform* maupun

berbagai akun sosial media yang dimiliki sehingga menjadi bekal awal bagaimana pemahaman akan protokol kesehatan tersampaikan kepada masyarakat luas khususnya dilingkungan pendidikan, karena selain kepatuhan akan protokol kesehatan pada aktivitas pendidikan yang perlu dipatuhi tetapi juga generasi millennial dapat menjadi *Agent of Change* di dalam penggunaan teknologi dengan berbagai kreatifitas yang dimiliki sehingga pembelajaran secara *daring* dapat dilakukan dengan mudah oleh peserta didik sekaligus memberikan pemahaman terhadap orang tua siswa. Sehingga dalam hal ini untuk pembelajaran secara *daring* yang masih awam untuk sebagian orang tentu generasi millennial dapat menggaungkan hal ini kepada masyarakat luas khususnya peserta didik maupun orang tua, selain itu bukan hal yang sulit bagi generasi millennial yang memang kesehariannya sering bersentuhan dengan dunia internet dan media sosial untuk mengikuti pembelajaran secara *daring* yang diterapkan sekolah maupun universitas. Berikut presentase jumlah penduduk Indonesia Pengguna Internet Berdasarkan tingkat Pendidikan:

Pengguna Internet Berdasarkan tingkat Pendidikan



Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, (2020).

Berdasarkan data Penetrasi Pengguna Internet Berdasarkan tingkat Pendidikan diatas tentu menjadi cerminan bahwa pada tingkat pendidikan SMA, hingga tingkat pendidikan sarjana menggambarkan presentase yang sangat tinggi dari 90,2% bahkan pada tingkat sarjana hingga 100%. Sehingga di era new normal ini, dengan mengandalkan Generasi Millennial diharapkan mampu memberikan sumbangsi didalam menjawab tantangan bagaimana aktivitas dunia pendidikan tetap berjalan dan dapat dipahami peserta didik secara luas. Terlebih sebagian orang tua siswa yang masih awam dengan metode pembelajaran secara *daring* pihak sekolah maupun universitas dapat merangkul generasi millennial untuk menjadi motor penggerak dalam penyelenggaraan pendidikan secara *daring*. Pasalnya generasi millennial sebagai pribadi yang kritis dan kreatif dapat memberikan edukasi yang menarik dan informatif kepada masyarakat dengan mengandalkan teknologi maupun sosial media yang dimiliki sehingga metode *daring* tidak lagi menjadi kecemasan dan kekhawatiran orang tua peserta didik yang masih awam akan teknologi, tetapi menjadi metode pembelajaran yang menyenangkan dengan didukung kecanggihan teknologi yang tentu sudah saatnya kita melek akan teknologi yang beringan dengan perkembangan revolusi industri 4.0.

Segala upaya dan sumbangsi generasi millennial dalam hal ini dapat menjadi fokus pemerintah didalam membangun sumber daya manusia yang unggul, terlebih dari kalangan generasi millennial yang saat ini menjadi bonus demografi bagi Indonesia sehingga dapat menjadi garda terdepan yang dapat diandalkan dalam menghadapi tantangan demi keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan di era new normal yang

dilakukan secara *daring* dampak adanya Covid-19, karena itu tantangan menghadapi era new normal dapat dijadikan sebagai kesempatan untuk meningkatkan kreativitas sekaligus bagaimana penggunaan teknologi dapat membantu kita lebih kompeten di era Industry 4.0 dimana teknologi bukan hanya sekedar media sebagai transmisi pengetahuan dan ilmu di era new normal tetapi juga dapat melatih kita untuk terbiasa dan melek terhadap teknologi sehingga proses pembelajaran di era new normal tetap dapat berlangsung.

Daftar Pustaka

<https://covid19.go.id/tanya-jawab> diakses pada tanggal 28 Oktober 2020 pukul 19:40 WIB

<https://www.apjii.or.id/> diakses pada tanggal 28 Oktober 2020 pukul 19:55 WIB

TANTANGAN DAN PELUANG ATAS PERUBAHAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DARI KONVENSIONAL MENJADI DIGITAL DI MASA PANDEMI COVID-19

Ndaru Kukuh Masgumelar, S.Pd., M.Pd³²

(SMA Negeri 1 Bantur, Kab. Malang)



“Dengan pemanfaatan salah satu media pembelajaran digital blended learning dapat menjadikan peningkatan kualitas belajar yang didapatkan dari perubahan konvensional menjadi sebuah pembelajaran digital”

Covid-19 merupakan virus yang tidak diprediksi oleh banyak negara di dunia khususnya di Indonesia. Kasus harian covid-19 di Indonesia kian bertambah tiap harinya tercatat lebih 1,2 juta kasus (Kementerian

³² Penulis lahir di Malang, 04 April 1995, penulis merupakan tenaga pendidik SMA Negeri 1 Bantur dalam bidang pendidikan jasmani, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Malang Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (2017), sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Negeri Malang Program Studi Pendidikan Olahraga (2019).

Kesehatan, 2021). Banyak bidang yang terkena dampak dari virus ini salah satunya adalah pada pendidikan.

Kementrian Pendidikan Indonesia membuat kebijakan untuk membatasi interaksi dengan pelaksanaan proses belajar mengajar dengan bantuan internet (*online*) yang seringkali menimbulkan masalah untuk pendidik dan peserta didik, (Siahaan, 2019:1). Disamping menimbulkan permasalahan ternyata ada beberapa dampak positif bagi pendidikan di Indonesia dengan pembelajaran *online*. Hal tersebut adalah menjadikan guru dan siswa lebih terbiasa menggunakan teknologi untuk menyambut era digitalisasi dalam dunia pembelajaran. Pembelajaran *online* tersebut seringkali diistilahkan dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan telah mencoba berbagai sumber belajar diantaranya *zoom meeting, google meet, google classroom, edmodo*, dll.

Pendidikan merupakan transfer ilmu pengetahuan dengan implementasi interaksi pebelajar, pengajar, dan sumber belajar dalam prosesnya dan dikemas dalam sebuah pembelajaran. Implementasi berbagai model pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh para pendidik untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuan, secara efektif dan efisien dengan harapan hasil optimal (Sinaga, 2019:855). Pendidikan adalah salah satu jalan untuk meningkatkan sumber daya manusia para praktisi pendidikan, tentunya tantangan besar yang dihadapi untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul (Usman, 2017:62).

Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka perkembangan TIK ini juga telah memberikan dampak yang cukup besar meskipun dengan level berbeda. Empat tingkatan perkembangan teknologi tersebut yaitu: *emerging, applying, infusing, dan transforming* (Anderson, 2010). Pada level tinggi, rutinitas kegiatan

persekolahan sudah menggunakan teknologi informasi hingga ke dalam proses pembelajaran (Ilyasir, 2019:61).

Pendidikan jasmani mempunyai ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pembelajarannya untuk mewujudkan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pendidikan jasmani didesain untuk meningkatkan keterampilan motorik dan derajat kesehatan peserta didik. Lingkungan belajar diatur dengan seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan ranah afektif, kognitif, dan psikomotor (Kanca, 2018). Pendidikan jasmani dapat terlaksana dengan baik karena tidak lepas dari peran guru dan sumber belajar serta pebelajar dalam pelaksanaannya. Guru hendaknya mempersiapkan strategi dan metode mengajar secara tepat sesuai dengan gaya belajar dan tingkat kemampuan pebelajar (Mislan & Santoso, 2019:12) dengan memilahnya menjadi gaya belajar auditori, visual, dan kinetik.

Guru generasi 80-an merupakan tenaga pendidik pendatang baru dunia digital. Jumlah guru era 80-an yang ada tergolong sangat signifikan artinya banyak yang merupakan pendatang baru dalam digitalisasi dunia pembelajaran. Dapat diibaratkan guru masih bermain dengan media cetak sementara siswa sudah bermain dengan media digital dalam belajar. Untuk mengatasi hal tersebut guru harus mempunyai langkah-langkah diantaranya: (1) terus belajar dengan perkembangan media baru, (2) menjadikan era digital sebagai upaya untuk media belajar bersama, (3) perkuat jaringan belajar bersama dengan kolaborasi. Hambatan, solusi dan proyeksi dalam pembelajaran *online* menjadikan kajian mendalam agar sukses dalam pelaksanaan. Hambatan harus diatasi agar nantinya tidak menurunkan minat belajar siswa (Suryani, 2013).

Faktor-faktor yang menjadi kunci kesuksesan pembelajaran daring adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Pembelajaran daring ini merupakan proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri. Oleh karena itu, adanya hambatan yang terdapat dalam proses pembelajaran daring harus dapat ditemukan solusinya, sehingga proyeksi pembelajaran dengan sistem daring ke depan dapat dipetakan (Nopiyanto, Raibowo, Suryatama, & Ibrahim, 2020:140).

Berkembangnya teknologi yang semakin canggih tentu diikuti dengan beberapa dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Positif yang dimaksud adalah dapat menjadikan belajar menjadi mudah, efektif, dan efisien. Disamping itu terjadi juga dampak negative yaitu menjadikan individu semakin mengurangi interaksi dengan lainnya karena teknologi banyak memuat isi dalam pembelajaran walaupun karakter tidak dituangkan didalamnya (Lestari, 2018:98).

Teknologi informasi telah meningkatkan produktivitas dan kinerja kita karena teknologi memungkinkan kita kerja cepat dan berkualitas. Media memainkan peran kunci dalam globalisasi pendidikan untuk memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang meningkatkan kualitas pendidikan. Pembelajaran yang populer dan tepat digunakan dalam era covid-19 yang dapat digunakan dinamakan dengan *blended learning*. Dwiyogo (2016:46) menjelaskan bahwa *blended learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran kegiatan tatap muka (saat belum pandemi) dan tatap maya (digunakan saat pandemic covid-19), pemanfaatan computer tanpa jaringan internet dengan memanfaatkan sumber belajar (*offline*), dan menggunakan jaringan internet (*online*)

menggunakan computer atau *smartphone*. Tujuan utama pembelajaran ini adalah semakin memberikan kemudahan belajar karena tidak terikat tempat dan waktu dengan prinsip belajar dimana saja dan kapan saja.

Dengan adanya *blended learning* dapat menjadikan sebuah solusi jika saat pertemuan siswa dengan guru pada kelas tatap muka maupun kelas maya masih ditemukan siswa yang belum paham tentang isi dari pembelajaran maka mereka masih dapat mengakses sumber belajar yang telah disediakan oleh guru. Siswa dapat memanfaatkan sumber belajar diluar pembelajaran tanpa tatap muka/tatap maya dengan berinteraksi dengan sumber belajar tanpa adanya jaringan internet (*offline*) misalnya multimedia interaktif, siswa dapat juga mengakses sumber belajar menggunakan jaringan internet (*online*) baik secara asynchronus (tanpa adanya interaksi) dan synchronus (dengan interaksi antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa). Sehingga dengan pemanfaatan salah satu media pembelajaran digital *blended learning* dapat menjadikan peningkatan kualitas belajar yang didapatkan dari perubahan konvensional menjadi sebuah pembelajaran digital.

Daftar Pustaka

- Dewi, E. R. 2018. Metode Pembelajaran Modern dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*. Vol. 2 (1): 44-52. ISSN 2549-9114.
- Dwiyogo, W.D. 2016. Pembelajaran Berbasis Blended Learning: Model Rancangan Pembelajaran dan Hasil Belajar Pemecahan Masalah. Malang: Wineka Media.

- Herlina., & Suherman, M. 2020. Potensi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di Tengah Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) di Sekolah Dasar. *Jurnal Sport Sciences and Physical Education. Vol. 8 (1)*. ISSN 2581-0383.
- Ilyasir, F. 2019. Pendidikan Demokratis di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Vol. 7 (1)*. ISSN 2502-1648. Doi: 10.21831/jppfa.v7i1.26499.
- Kanca, I. N. 2018. Menjadi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga*. ISSN 2622-0156.
- Lestari, S. 2018. Peran Teknologi Dalam Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Edureligia. Vol. 2 (2)*. ISSN 2579-5694.
- Mislan., & Santoso, D. A. 2019. Peran Pengembangan Media Terhadap Keberhasilan Pembelajaran PJOK di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga*. ISSN 2622-0156.
- Nopiyanto, Y. E., Raibowo, S., Suryatama, R. Y., & Ibrahim. 2020. Hambatan Guru Pendidikan Jasmani Generasi 80-an Dalam Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Sport Saintika. Vol. 5 (2)*. ISSN 2502-5651.
- Siahaan, M. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah (JKI). (1)*. ISSN 2597-792X
- Sinaga, E. P. 2019. Blended Learning: Transisi Pembelajaran Konvensional Menuju Online. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial*

Universitas Negeri Medan. Vol. 3: 855-860. ISSN 2549-5976.

Usman. 2017. Dinamika Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Pada Lembaga Pendidikan Tinggi. *Jurnalisa. Vol. 3 (1).*

Implementasi dan Problematika

MERDEKA BELAJAR



Buku *Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar* merupakan karya anak bangsa, yang ditulis secara kolaboratif oleh para akademisi dari berbagai perguruan tinggi nasional dan para praktisi bidang pendidikan nasional. Gagasan penulisan kolaboratif ini muncul saat terjadi Pandemi Covid-19 diikuti peraturan pemerintah tentang “Merdeka Belajar”. Topik-topik tulisan yang cukup menarik dari para penulis (dosen, mahasiswa, guru dan praktisi pendidikan) tersebut muncul sebagai upaya membantu pemikiran menghadapi situasi yang berubah secara drastis.

Konsep “Merdeka Belajar” yang diarahkan oleh Pemerintah bukan hanya tantangan bagi para profesi bidang pendidikan tetapi juga para orangtua yang kebanyakan belum mampu menyiapkan lingkungan belajar di rumah relatif sama dengan di sekolah dan selain juga harus menyiapkan kuota internet yang cukup besar agar dapat mengakses video keterampilan gerak sebagai materi ajar pendidikan yang akan dipelajari di rumah. Terobosan yang banyak disarankan melalui berbagai metode belajar daring (dalam jaringan) atau secara digital (online) di tengah badai Covid-19. Upaya untuk mempertahankan kualitas pendidikan yang diukur dari tingkat capaian hasil belajar di tengah Pandemi Covid-19 tentu menjadi target dari para penulis Bunga Rampai ini yang dijabarkan dalam berbagai topik sebagaimana tutuan kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dimana ada tiga klasifikasi yang menjadi target hasil belajar yaitu domain kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan/skill) dan afektif (pembentukan karakter).

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

<https://akademiapustaka.com/>

redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

[@redaksi.akademia.pustaka](https://www.facebook.com/akademiapustaka)

[@akademiapustaka](https://www.instagram.com/akademiapustaka)

081216178398

ISBN 978-623-6704-83-7



9 786236 704837